

Mustolah Maufur, MA

# **ORIENTALISME**

**SERBUAN IDEOLOGIS  
DAN INTELEKTUAL**



Pergulatan antara Dunia Barat dan Timur terus berlangsung di bawah bendera yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan jaman dan sejarah. Konfrontasi tersebut sebenarnya berasal dari satu akar yaitu pertentangan ideologis dan kultural. Pada periode tertentu peran Muhammad sebagai pembawa risalah Allah digugat kebenarannya dan atribut Tuhan serta kebenaran al-Qur'an dipertanyakan.

Pada masa-masa berikutnya konfrontasi tersebut bukan saja berkisar pada masalah-masalah teologis, melainkan berkembang lebih luas yaitu mengenai misi Islam sebagai jalan hidup atau *al-Din* dan relevansinya dengan tuntutan jaman, oleh sebab itu Dunia Barat menawarkan 'agama baru' yang disebut sekularisme untuk menggantikan agama itu sendiri. Sebab bagi Dunia Barat, yang menganut paham materialisme, agama merupakan fenomena sosial yang muncul dan menghilang di tengah masyarakat pada masa tertentu sesuai dengan perubahan jaman dan sekularisme merupakan bagian tak terpisahkan dari proses evolusi. Tulisan ini mencoba untuk mengukur pandangan yang diproyeksikan Dunia Barat yang diwakili oleh kaum orientalis terhadap Islam, sekaligus mengangkat titik-titik lemah dan menjawab yang mereka kemukakan.







**O**RIENTALISME  
SERBUAN IDEOLOGIS  
DAN INTELEKTUAL



**Mustholah Maufur, MA**

# **O****RIENTALISME** **SERBUAN IDEOLOGIS** **DAN INTELEKTUAL**



**PUSTAKA AL-KAUTSAR**  
*Penerbit Buku Islam Utama*

## Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Maufur, Mustholah

Orientalisme : serbuan ideologi dan intelektual;  
editor, Hadi Nurcholis. --- Cet. 1.--- Jakarta :  
Pustaka Al-Kautsar. 1995.  
... hlm. : 21 cm.

ISBN 979-592-055-3

1. Orientalisme

I Judul.

II. Nurcholis, Hadi

320.5

Judul : ***ORIENTALISME SERBUAN IDEOLOGIS  
DAN INTELEKTUAL***

Oleh : Mustolah Maufur, MA.  
Desain sampul : Setya Budi  
Setting : Siti Salami  
Cetakan : Pertama, Oktober 1995  
Penerbit : Pustaka Al-Kautsar  
Jl. Kebon Nanas Utara II/12  
Jakarta Timur - 13340  
Telp. (021) 8199992

Anggota IKAPI DKI

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



## MUKADIMAH

Pada beberapa dekade terakhir tanggapan terhadap kajian mengenai karya-karya orientalisme semakin bertambah banyak. Hal ini kiranya dapat menjadi isyarat adanya kesadaran umat Islam yang semakin tinggi terhadap agama dan kebudayaannya di samping semakin berkurangnya rasa rendah diri yang selama ini dialami, khususnya di hadapan masyarakat yang lebih maju di dunia Barat.

Tulisan ini dimaksudkan untuk ikut memberi andil dalam pergulatan pemikiran yang terus berlangsung antara akidah Islam dan ideologi-ideologi kontemporer. Selain dari pada itu, diharapkan juga akan dapat memberikan bahan pemikiran, meskipun sangat terbatas, mengenai dahsyatnya serbuan ideologis dan intelektual yang dilancarkan oleh Dunia Barat terhadap Islam dan kaum Muslimin, dengan harapan akan dapat menumbuhkan kesadaran lebih besar mengenai bagaimana dunia Barat memandang dunia Timur Islam.

Tokoh-tokoh orientalis besar secara khusus dikemukakan dalam bab tersendiri meskipun dalam jumlah terbatas yang kiranya belum banyak ditulis dalam literatur berbahasa Indonesia, mengingat pengaruh pemikiran dan kajian mereka cukup luas tersebar di berbagai wilayah Muslim yang masih terus disusul oleh para penerus mereka dengan melakukan pengkajian tentang

Islam dan kaum Muslimin dengan maksud terutama untuk melemahkan Islam itu sendiri. Yang demikian sebenarnya justru menunjukkan kepada mereka dan dunia pada umumnya bahwa Islam sebagai *al-Din* atau *way of life* masih tetap merupakan daya tarik tersendiri bagi kaum orientalis meskipun untuk tujuan yang bersifat destruktif dari masa ke masa. Bahkan pada saat yang sama secara tidak langsung menunjukkan pengakuan dunia Barat bahwa Islam menyimpan kekuatan dahsyat yang patut dikaji dan diwaspadai. Semakin besar kekuatan yang menghantam Islam pada hakekatnya memberi isyarat semakin agung eksistensi Islam itu sendiri.

Akhirnya penulis hanya dapat menghaturkan ribuan terima kasih kepada segenap pihak yang telah memberikan bantuannya yang sangat besar nilainya bagi proses penulisan buku ini. Semoga menjadi amal saleh dan mendapat balasan dari Allah *Ta'ala*. Amin.

*Wassalam, FASTI, Universitas Djuanda.  
Bogor Juli 1995*

**Mustolah Maufur**

# DAFTAR ISI

MUKADIMAH .....	7
Bab I.....	11
PENGANTAR.....	11
1. Pengertian .....	11
2. Karakteristik Orientalisme, Integrasi Kepentingan Imperialisme dan Missionarisme.....	16
3. Pendekatan Ideologis Intelektual; Mata Rantai Perang Salib Bentuk Baru.....	18
4. Tujuan Mempelajari Orientalisme.....	35
Bab II .....	39
KADERISASI .....	39
1. Lembaga Pendidikan Ketimuran dan Imperialisme.....	39
2. Tokoh-tokoh Orientalis .....	51
a. Christiaan Snouck Hurgronje .....	52
b. Harry St John Philby .....	57
c. Evariste Levi Provencal .....	71
d. Fritz Krenkov .....	75
e. R.L Blachere .....	76
f. Louis Massignon .....	77
g. Abdul Kareem Germanus .....	81
h. David Santillana .....	82

Bab III .....	85
ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN DI MATA	
ORIENTALIS.....	85
1. Sumber Islam.....	85
2. Sejarah Islam. ....	95
3. Islam dan Modernisme .....	106
4. Islam dan Politik.....	127
PENUTUP .....	139
INDEKS.....	141
CATATAN KAKI .....	142

\* \* \* \* \*



## Bab I

# PENGANTAR

### 1. Pengertian

**O**rientalisme berasal dari kata "*orient*" dan "*isme*". Kata *orient* diambil dari bahasa Latin "*oriri*" yang berarti terbit. Dalam bahasa Prancis dan Inggris "*orient*" berarti; "*Direction of rising sun*"<sup>1)</sup> (arah terbitnya matahari atau bumi belahan Timur). Sedangkan yang dimaksud dengan bumi belahan Timur adalah wilayah yang membentang luas dari kawasan Timur Dekat (wilayah Turki dan sekitarnya) hingga Timur Jauh (Jepang, Korea, dan Cina) dan dari Asia Selatan hingga Republik-Republik Muslim bekas Uni Soviet, serta kawasan Timur Tengah hingga Afrika Utara. Sebagai lawan kata "*orient*" adalah "*occident*", yang dalam bahasa Inggris berarti: "*Direction of setting sun*" (arah tenggelamnya matahari atau bumi belahan Barat), yang dalam bahasa Latin disebut "*occiden*". Namun pengertian *orient* dalam konteks orientalisme lebih banyak menekankan pada pengertian Dunia Timur Islam secara keseluruhan termasuk Andalusia, Sisilia dan wilayah Balkan dari pada mengenai Dunia Timur secara geografis atau politis. Karena ancaman terhadap Barat dalam sejarah, hanya kekuatan Islam sajalah yang menghadang Eropa dengan tantangan yang gigih, sehingga Islam merupakan problem

sendiri bagi Barat. Maka istilah Timur bagi Barat tidak sinonim dengan Timur Asia secara keseluruhan. Maka istilah yang paling ketat dipahami, berlaku untuk Islam yang dianggap mengancam Barat. Sedangkan bubuhan "isme" berasal dari Bahasa Belanda, atau "isma" dalam bahasa Latin atau "ism" dan bahasa Inggris berarti: "*A doctrine, theory, or system*"<sup>2)</sup>. Maka orientalisme menurut bahasa dapat diartikan dengan ilmu tentang ketimuran atau studi tentang Dunia Timur, orientalis adalah seorang spesialis tertentu dalam bidang ketimuran.

Orientalisme memberi isyarat pembagian geografis menjadi dua bagian yang tidak seimbang; Barat dan Timur, dunia berbudaya dan dunia terbelakang. Orientalisme bukannya ungkapan dari niat tertentu Barat untuk sekedar memahami Dunia Timur, tetapi dalam beberapa hal mengandung strategi untuk menguasai, memanipulasi, bahkan mencaplok sebuah dunia yang nyata-nyata berbeda dan merupakan alternatif. Maka pengertian yang mengatakan bahwa;<sup>3)</sup> "*Orientalism is a study of the character, quality of manner typical of orient people*" (Orientalisme adalah studi mengenai karakter sifat, tingkah laku bangsa-bangsa Timur) tampak sangat bersih dan sederhana namun tidak mengisyaratkan pengertian yang dapat memberi batasan-batasan yang jelas. Sedangkan menurut seorang penulis Turki Abdul Haq Ediver yang disebut dalam "*Turkish Account of Orientalism*", *Muslim World*, Vol: 43, 1953 halaman: 276, memberi definisi:<sup>4)</sup> "*Orientalism is an organic whole which is composed of the knowledge derived from the original sources concerning the language, religion, culture, geography, history, literature and art of the orient*". (Orientalisme adalah satu pengertian sempurna yang terkumpul dari pengetahuan yang berasal dari sumbernya yang asli mengenai bahasa, agama, budaya, geografi, sejarah, kesusastraan, dan seni bangsa-bangsa Timur).

Pengertian yang dikemukakan oleh penulis Turki tersebut bersifat umum, belum memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hakekat orientalisme. Karena tidak memberi muatan yang mencakup hubungan integral antara aktifitas orientalisme sebagai kajian akademis dan kegiatan imperialisme serta misi keagamaan yang akarnya kembali pada satu perbedaan mendasar antara Timur dan Barat, yaitu latar belakang ideologis dan kultural.

Dalam statemen yang diformulasikan oleh Universitas Cambridge yang sekaligus mengisyaratkan kerangka tujuan orientalisme itu sendiri, sehubungan dengan berdirinya lembaga pengkajian Arab yang dikenal dengan kursi bahasa Arab (*the Chair of Arabic*), dimuat dalam sebuah surat tertanggal 9 Mei 1636, kepada pendiri lembaga tersebut, disebutkan:<sup>5)</sup>

*"The work itself conceive to tend not only to the advancement of good literature by bringing to light much knowledge which as yet is locked up in that learnt tongue, but also to the good service of the King and the State in our commerce with the Eastern nations, and in God's good time to the enlargement of the borders of the Church, and propagation of Christian religion to them who now sit in darkness".* (Usaha pekerjaan itu sendiri kita sadari bukan saja dimaksudkan untuk kemajuan kesusastraan yang elok dengan membongkar banyak ilmu pengetahuan yang masih terkunci rapat dalam bahasa yang menyimpan banyak ilmu pengetahuan itu, akan tetapi juga dimaksudkan untuk pengabdian berharga kepada baginda Raja dan negara di dalam urusan perdagangan dengan bangsa-bangsa Timur, dan pada saat yang sama dapat untuk memperluas wilayah Gereja dan kegiatan dakwah agama Kristen kepada mereka yang saat ini masih tersimpuh dalam alam kebodohan).

Semua ini menjelaskan bahwa orientalisme merupakan suatu disiplin akademis yang tidak dapat dilepaskan dari obyek

kajian, kerangka dasar pemikiran, tujuan, metodologi, dan lain sebagainya. Bubuhan "isme" dalam orientalisme berperan untuk menegaskan perbedaan disiplin ini dari disiplin akademis lainnya.

Lebih jauh, dalam sebuah statemen mengenai tujuan program *School of Oriental and African Studies, London University*, yang berdiri tahun 1916, dikatakan sebagai berikut.<sup>6)</sup>

*"The purposes of the school are to further research in and to extent the study and knowledge of Eastern and African peoples ancient and modern, and the literature, history, religion, law, custom and art of those peoples. The courses are designed of the needs of persons about to proceed to the East or to Africa for study and research, for the public service or commerce or for the persuit of a profession or calling. The scope of the teaching covers culture and history, including oriental and archeology, the literature, religions, philosophies, and customs of oriental and African countries, social anthropology, phonetics, linguistics, law, courses for colonial service probationers, and commercial courses".* (Tujuan dari lembaga pengkajian ini adalah untuk mengadakan studi lanjutan dan untuk memperluas pengetahuan mengenai bangsa-bangsa Timur dan Afrika baik yang bersifat masa lampau atau masa modern, dan mengkaji masalah-masalah kesusastraan, sejarah, agama, hukum, adat istiadat, dan seni bangsa-bangsa itu. Program pengkajian dirancang untuk memenuhi kebutuhan bagi orang-orang yang hendak mengadakan perjalanan studi ke Timur dan Afrika dalam rangka penelitian atau untuk keperluan pelayanan umum dan perdagangan, atau untuk meraih profesi dan penyebaran agama. Program pengkajian ini mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan termasuk ilmu ketimuran dan arkeologi, kesusastraan, aliran-aliran agama, antropologi sosial,



fonetik, linguistik, hukum, program latihan bagi calon pegawai pemerintah kolonial serta program pengajaran mengenai perdagangan).

Statemen di atas jelas-jelas mengisyaratkan gagasan mengenai superioritas rasial dan imperialisme yang terkandung dalam kajian akademis orientalisme. Namun demikian tidak memberi batasan bahwa Dunia Timur yang menjadi pusat obyek kajian orientalisme adalah Dunia Timur Islam dan gagasan-gagasan pokok yang menjadi muatan tidak muncul dalam pembatasan tersebut, yaitu garis pemisah antara Barat dan Timur secara ideologis, historis, dan kultural. Dengan demikian, maka dapat ditarik pengertian khusus yang kiranya dapat mencakup komponen pokok dalam defisi-defisi tersebut ditambah dengan faktor-faktor yang menjadi bagian integral dari pengertian orientalisme<sup>7)</sup>, yaitu bahwa orientalisme adalah kajian akademis yang dilakukan oleh para ilmuwan Barat mengenai Islam dan kaum Muslimin dari seluruh aspeknya termasuk akidah, syari'ah, kebudayaan, peradaban, sejarah, sumberdaya alam dan manusianya, dengan tujuan untuk membentuk opini umum dan dalam hal-hal tertentu untuk menguasai Dunia Timur Islam, yang mencerminkan pertentangan latar belakang ideologis, historis dan kultural antara Barat dan Timur.

Terlepas dari gagasan-gagasan yang ada, orientalisme adalah disiplin akademis yang digunakan Barat untuk mendekati Timur secara sistimatis sebagai topik ilmu pengetahuan, penemuan, dan pengalaman. Dengan pendekatan orientalisme pula, Barat berhasil memantapkan kehadirannya dalam bentuk penetrasi militer, ekonomi, budaya, dan ideologi di hampir seluruh wilayah Dunia Timur Islam yang hingga kini pengaruhnya masih dirasakan kuat.

## 2. Karakteristik Orientalisme, Integrasi Kepentingan Imperialisme dan Missionarisme.

Kajian orientalisme memiliki karakteristik pokok yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian khusus, yang secara singkat adalah bahwa;

a. Orientalisme merupakan satu kajian yang memiliki satu keterkaitan kuat dengan penjajahan Barat di Dunia Timur, khususnya Inggris dan Prancis sejak akhir abad kedelapan belas hingga akhir Perang Dunia II. Kemudian tongkat estafet neo-imperialisme diwariskan kepada Amerika Serikat yang mewakili negara-negara imperialis Barat pasca Perang Dunia II hingga sekarang.

Fenomena orientalisme mempunyai hubungan organis dengan fenomena imperialisme sehingga antara keduanya sulit dipisahkan. Maka setiap negara imperialis baik yang kecil maupun yang besar dapat dipastikan memiliki pusat kajian orientalisme. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bilamana wilayah bertambah luas, bertambah luas pula kajian-kajian mengenai orientalisme seperti yang pernah dilakukan oleh negara Inggris dan Prancis khususnya pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Kemudian meluasnya kajian orientalisme yang dilakukan Amerika Serikat pasca Perang Dunia II hingga sekarang seiring dengan pengaruh Amerika di dunia ketiga pada umumnya. Di samping itu dapat dilihat pula pada beberapa dekade terakhir, kajian-kajian orientalisme mempunyai hubungan dengan munculnya fenomena baru yang bersifat umum di hampir seluruh wilayah Muslim, yaitu, kebangkitan Islam.<sup>8)</sup>

b. Orientalisme merupakan suatu kajian yang memiliki keterkaitan kuat dengan missionarisme. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orientalis Kristen yang mempunyai spesialisasi kajian teologis dan kitab Suci (*Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*)

dengan pengkaderan khusus, bekerja sama dengan kaum orientalis Yahudi untuk melakukan kajian Islam dan kaum Muslimin yang bertujuan di antaranya adalah untuk mengetahui celah-celah yang dapat dimasuki untuk memutar balik fakta kebenaran Islam, menyebar bibit-bibit permusuhan dan pertentangan di kalangan umat Islam, menabur keraguan untuk mendangkalkan keyakinan yang mereka anut, dan berusaha untuk menjauhkan mereka, bahkan sampai batas tertentu berusaha memurtadkan mereka untuk kemudian memeluk agama Kristen. Sebagian orientalis benar-benar pernah bahkan masih melakukan kajian orientalisme sekaligus kegiatan missionarisme dalam bentuk dan tingkatan yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Samuel Zwemmer, Macdonald, AS Tritton, Alfred Guillaume, Montgomery Watt, Kenneth Cragg, Wilfred Cantwell Smith, dan lain-lainnya.

c. Orientalisme adalah suatu kajian yang disebabkan adanya keterkaitan kepentingan secara organis dengan imperialisme dan missionarisme, tidak mempunyai komitmen, atau setidaknya, kecil kemungkinannya memiliki komitmen pada obyektivitas ilmiah, khususnya pada *domain* kajian mengenai Islam. Maka kiranya dapat dimaklumi, jika kajian-kajian orientalisme menyajikan Islam dengan nuansa sikap meremehkan, memutar balik fakta, menghukumi dan menggeneralisasikan secara asal-asalan dengan maksud agar umat Islam membenci ajaran agama yang mereka anut, berusaha melakukan pemurtadan kultural yaitu merubah budaya Muslim dari Islam kepada budaya Barat dengan cara yang di antaranya berupa ajakan kepada pembaharuan Islam, westernisasi dan modernisasi, sekularisme dan nasionalisme, dialog dengan kebudayaan-kebudayaan kontemporer, pendekatan dan kerukunan umat beragama, dan seterusnya menurut versi mereka.

d. Orientalisme adalah kajian yang memberi andil secara efektif bagi pengambilan kebijaksanaan politik Barat terhadap

negeri-negeri Muslim. Di antara kaum orientalis banyak yang bekerja sebagai penasehat bagi pemerintah negara mereka dalam merancang atau mengantisipasi perkembangan politik imperialisisme dan missionarisme di dunia Islam. Contoh yang paling nyata adalah Christiaan Snouck Hurgronje yang pernah menjadi penasehat utama bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda di Indonesia; Macdonald, orientalis Inggris bekerja sebagai penasehat penjajah Inggris di Anak Benua India; Hamilton Alexander Gibb bekerja sebagai penasehat bagi pemerintah Inggris kemudian Amerika dalam menentukan kebijaksanaan politiknya mendukung Israel dan menentang bangsa Arab dan kaum Muslimin; Louis Massignon bekerja sebagai penasehat pemerintah Prancis dalam menentukan kebijaksanaan politiknya terhadap umat Islam di Afrika Utara. Massignon termasuk seorang orientalis yang bertanggungjawab atas laju kristenisasi, penyebaran bahasa Prancis secara gencar sehingga bahasa Arab menjadi terdesak hingga saat ini, ketidakharmonisan etnis antara suku Barbar dan Arab di Afrika Utara; Bernard Lewis, orientalis Yahudi dan guru besar di Universitas Princeton bekerja sebagai penasehat pemerintah Amerika dan juga Israel dalam menentukan kebijaksanaan politiknya terhadap bangsa Palestina dan Arab serta umat Islam pada umumnya.

### **3. Pendekatan Ideologis dan Intelektual; Mata Rantai Perang Salib Bentuk Baru.**

Orientalisme merupakan satu bentuk serbuan ideologi dan intelektual (*Al-ghazwu al-Fikri*) yaitu suatu sistem representasi yang dirangkai oleh keseluruhan perangkat kekuatan yang berusaha membawa Timur ke dalam keilmuan Barat, kesadaran Barat, dan kemudian ke imperium Barat. Superioritas Barat atas Dunia Timur Islam telah menempatkan dirinya pada posisi seba-

gai "penghukum" yang paling berhak untuk meneropong, menganalisa dan menilai kemudian menampilkan. Karena bagi kaum orientalis Dunia Timur Islam tidak bisa tampil sendiri, melainkan harus ditampilkan. Dari sini muncullah fantasi Dunia Timur Islam yang telah ditimurkan oleh kepentingan Barat. Besarnya minat kaum orientalis dalam karya-karya mereka seringkali lebih banyak mencerminkan sikap *bias* dan kedengkian pada Islam dan para pemeluknya dari pada sikap ilmiah akademis.

Tidak ada satu pun kajian akademis yang mendapat nasib lebih buruk dari pada kajian mengenai ke-Islaman di dunia Barat. Sejak awal memang telah terdapat akar-akar permusuhan Yahudi dan Kristen terhadap Islam sebagaimana yang tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an.<sup>9)</sup> Golongan Ahli Kitab ketika mengetahui kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa misi Islam, mereka bukan saja segera mendustakannya, akan tetapi juga segera memutar balik peran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pembawa amanat risalah Allah dan al-Qur'an berkali-kali memberikan tantangan atas validitas tuduhan mereka. Maka sejak itulah berawal mata rantai polemik yang berkesinambungan seiring dengan perjalanan sejarah di bawah bendera yang berbeda-beda hingga masa sekarang.

Sebagai akibat langkah kemajuan politik dan militer yang diraih oleh negara Islam di bawah pimpinan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para penerusnya yaitu *al-Khulafa' ar-Rasyidun*, permusuhan itu meluas keluar wilayah Jazirah Arabia menuju wilayah Kerajaan Bizantium yang kelak di masa mendatang mewakili Dunia Kristen.

Kehadiran orientalisme merupakan reaksi dari trauma abadi Barat terhadap Islam. Setelah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat pada tahun 632, perluasan militer, budaya,

dan agama Islam berkembang sangat pesat. Mula-mula Persia, Syiria dan Mesir, lalu Turki, kemudian Afrika Utara jatuh ke tangan umat Islam; pada abad kedelapan dan kesembilan Andalusia (Spanyol dan Portugis sekarang), Sisilia dan bagian wilayah Prancis selatan ditaklukkan. Abad ketiga belas dan keempat belas, Islam berkuasa sampai India, Indonesia dan Cina. Menyaksikan perluasan pengaruh Islam yang luar biasa ini, Eropa hanya menatap dengan rasa takut saja. Bukan tanpa alasan, bagi Eropa, Islam telah melambangkan kekuatan yang patut dibenci. Sampai akhir abad ketujuh belas ancaman Turki Usmani terus mengintai Eropa dan merupakan bahaya bagi peradaban Kristen.

Tokoh-tokoh polemik kerajaan Bizantium menyadari kedahsyatan kekuatan pukulan Islam terhadap mereka, sehingga terus bertekad untuk membalas dari generasi ke generasi untuk melanjutkan estafet kebencian mereka terhadap Islam dan umat Islam dengan menyebarkan tuduhan palsu. Islam bagi mereka adalah agama bagi orang-orang tidak berbudaya, Kitab al-Qur'an adalah lembaran-lembaran dongeng ajaib, dan Nabi Muhammad adalah nabi palsu dan anti Yesus Kristus. Sedangkan umat Islam adalah jenis manusia brutal yang memiliki sifat kebinatangan.<sup>10)</sup> Kebencian seperti ini terus tertiuap kencang bahkan lebih keras lagi setelah terjadinya Perang Salib yang berlangsung dalam masa yang sangat panjang. Bahkan meskipun terjadi kontak langsung pada masa-masa tertentu, di Yerusalem dan wilayah-wilayah sekitarnya, hal itu tidak membuat dunia Barat Kristen melunakkan sikapnya, atau setidaknya, menunjukkan sikap lunaknya. Selama dua abad Perang Salib berkecamuk, justru membuat kedua belah pihak semakin banyak menyimpan kebencian. Namun Perang Salib telah memberi pelajaran berharga bagi Dunia Barat, dari pada berusaha dengan kekuatan militer untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang telah jatuh sebelumnya ke tangan

Muslimin, pendekatan baru lambat laun mendapat perhatian. Maka Francis of Assisi mengajukan gagasan baru lewat pendekatan missionaris untuk menyebarkan agama Kristen kepada kaum Muslimin, didukung oleh Raymond Lull dengan motivasi yang sama, yaitu memprakarsai dimasukkannya pengajaran bahasa Arab ke dalam lembaga perguruan tinggi Kristen terutama di Universitas Paris, Bologna, Oxford, Salamanca, Roman Curia. Akan tetapi tujuannya bersifat destruktif, yaitu; *"To know more about Islam so as to be better equipped to expose its defect"* (mengetahui Islam lebih banyak agar lebih banyak bekal untuk menunjukkan kelemahan-kelemahannya). Dalam hal ini Petrus Agung (*Peter the Venerable*) seorang yang pertama kali memprakarsai penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin adalah tokoh Kristen yang sangat anti Islam.

Kendala analogis dari pemikir Kristen abad pertengahan yang mencoba memahami Islam, karena Yesus Kristus adalah basis bagi agama Kristen, maka secara salah anggap bahwa Muhammad bagi Islam adalah sama dengan Kristus bagi agama Kristen. Oleh karenanya Islam secara salah disebut "Muhammadanism".<sup>11)</sup> Maka sebutan otomatis bagi Muhammad adalah nabi "palsu", penyeleweng agama Kristen dengan menempatkan diri sebagai basis "agama" yang diciptakannya seperti peran Yesus Kristus. Kesalahan konsepsi seperti ini dan kesalahan-kesalahan yang lainnya mengenai Islam dengan sendirinya berimplikasi bahwa ajaran Islam disuguhkan dalam bentuk yang akan meyakinkan orang-orang Kristen dan sekaligus menghalangi peluang untuk memahami Islam dengan semakin menjauhkan jarak antara Islam yang dipresentasikan oleh para penulis Barat dengan publik pembacanya.

Perkembangan menuju sikap saling mengenal belum tampak, kecuali pada masa yang masih relatif baru. Akan tetapi

perkembangan tersebut segera berhenti tatkala Andalusia jatuh kembali ke tangan Dunia Barat di satu pihak, dan kerajaan Turki Usmani terus mendesak masuk ke dalam jantung benua Eropa untuk mengembangkan pengaruh kekuasaannya di pihak lain. Maka kembalilah api permusuhan berkobar dengan hebatnya, sehingga menghalangi lahirnya sikap keterbukaan bagi kedua belah pihak. Dunia pun lagi-lagi terbelah menjadi dua kekuatan, yaitu dunia Islam dan dunia Kristen. Keduanya tidak dapat bertemu kecuali di medan tempur atau di atas lembaran polemik.

Perkembangan besar dalam sejarah terjadi ditandai dengan adanya peristiwa-peristiwa penting. Pertama, dengan munculnya gerakan kebangkitan yang mencapai puncaknya pada abad lima belas yaitu pada masa *Renaissance*, dimana ilmu-ilmu Yunani yang telah diadopsi dan dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa besar Eropa, di bidang fisika, matematika, filsafat dan sebagainya. Meskipun kontak ilmiah seperti ini berjalan hingga dalam masa yang cukup lama dan meluas, namun belum mampu mempengaruhi *image* sejarah, *teologi*, dan ajaran Islam di mata Dunia Barat Kristen. Sedangkan peristiwa penting yang kedua adalah bahwa persatuan Dunia Kristen di bawah kepemimpinan Gereja terganggu oleh lahirnya paham nasionalisme dan kepentingan ekonomi setelah lahirnya revolusi industri. Kepentingan serta kekuatan agama setelah lahirnya gerakan Lutheranisme. Kepentingan Barat di Dunia Timur menyebabkan negara-negara Eropa melirikkan pandangan matanya untuk membuat skema ambisius guna mengadakan ekspansi ke luar perbatasan, khususnya ke negeri-negeri Muslim di Timur. Maka sekali lagi, di sana terjadi konflik antara Dunia Barat dan Dunia Timur Islam.

Negara-negara nasional Barat ini cenderung untuk lebih banyak mengejar kepentingan nasional negara mereka masing-



masing dari pada kepentingan negara-negara Kristen lainnya atau Dunia Kristen pada umumnya. Yang demikian membuka lembaran baru bagi jalur kontak diplomatik dan perdagangan yang lebih mudah untuk dapat diterima dengan negeri-negeri Muslim di Timur. Sebelumnya pendekatan seperti ini tidak pernah terjadi. Namun demikian bukan berarti Islam sebagai agama bangsa Timur telah mendapat simpati dari Dunia Barat Kristen. Meskipun Islam masih menjadi sasaran kebencian tokoh-tokoh agama di Barat, dan meskipun kekuasaan Gereja sampai batas-batas tertentu masih memegang kunci penting bagi kebijaksanaan Dunia Barat, namun kecenderungan yang bersifat sekuler telah mulai nampak menguasai keadaan. Hal ini bisa dilihat dengan jelas dari statemen yang diformulasikan oleh Universitas Cambridge berkenaan dengan berdirinya *the Chair of Arabic* sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu. Namun perlu dicatat bahwa suatu kajian yang bersifat apa pun di Dunia Barat mengenai studi Arab atau ke-Islaman baik yang bersifat polemik, agama, perdagangan, diplomatik, ilmiah, dan akademis terus berlangsung sejak masa lalu yang sebagian besarnya masih diwarnai oleh akar-akar kebencian mendalam.<sup>12)</sup>

Orientalisme sebagai suatu bidang studi akademis mengisyaratkan gambaran hubungan kekuatan yang tidak seimbang, yaitu antara Barat sebagai subyek dan Timur sebagai obyek. Oleh karenanya yang terjadi adalah gerakan orang-orang Barat ke arah Timur, hanya sedikit sekali orang-orang Timur yang ke Barat. Kepergian orang-orang Timur yang sedikit itu pun kebanyakan bertujuan untuk belajar dan mengagumi kebudayaan Barat.

Menjelang pertengahan abad kesembilan belas, sebagaimana telah disinggung terdahulu, bahwa literatur Barat menghantam Islam akarnya kembali pada pertentangan ideologis, historis, dan kultural antara Kristen dan Islam. Namun setelah tujuan

missionaris Kristen berubah menjadi identik dengan tujuan-tujuan imperialisme Prancis dan Inggris, maka antara kedua tujuan itu tidak mudah untuk dibedakan.

Pada awal abad kedua puluh, tehnik favorit yang paling banyak dipakai oleh kaum missionaris adalah dengan mengklaim bahwa agama Kristenlah yang paling banyak berjasa bagi kemajuan yang telah diraih oleh Dunia Barat. Dengan demikian antara agama Kristen dan peradaban Barat tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dibedakan, yang berarti nilai-nilai teologis ajaran Kristen pun bertambah unggul. Apalagi klaim seperti ini didukung adanya tiga faktor yang saling melengkapi yaitu, karena pada saat yang sama kekuatan militer Dunia Barat telah berhasil menancapkan kuku-kuku kekuasaannya di hampir seluruh negeri Muslim. Sementara itu kaum missionaris dengan giatnya menyebarkan misi Kristen di negeri-negeri jajahan mereka. Sedangkan kaum orientalis terus mengadakan kajian dan menulis tentang Islam dan Dunia Islam sesuai dengan kacamata mereka. Kedahsyatan ketiga kekuatan ini yang menghantam umat Islam hingga saat ini masih dapat dirasakan.

Dunia Islam dibangun oleh Perang Salib modern, ketika Jendral Allenby setelah merebut Yerussalem pada tahun 1917 dari pasukan Muslim Turki Usmani, mengatakan: *"Today ended the Crusade"* (Baru sekaranglah berakhir Perang Salib). Statemen yang bersifat melecehkan ini telah melekat sejak itu di benak kaum Muslimin, apalagi statemen tersebut tercermin dalam perlakuan yang bersifat permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin di dalam literatur modern di Dunia Barat.

Sejak masa perang Dunia kedua usai, sikap mengunggulkan ajaran Kristen tidak lagi bisa dijadikan sebagai tameng karena pamor agama Kristen telah runtuh sama sekali oleh paham materialisme. Maka Islam tidak lagi dihantam karena menolak konsep

trinitas, ketuhanan Yesus Kristus, atau mengenai dosa warisan, atau atribut Tuhan, atau Kitab Suci manakah yang paling autentik berasal dari Tuhan? Akan tetapi beralih cenderung menolak sisi yang lebih bersifat universal, yaitu mengenai konsep Islam secara utuh (*kaffah*) yang menuntut para pemeluknya untuk tunduk pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah secara murni, dengan kata lain menolak sebagai "*way of life*". Karena menerima Islam secara *kaffah* seperti yang tertera dalam setiap teks ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang sangat detail hingga masalah-masalah yang sangat kecil telah membuat Islam sebagai suatu ajaran yang sulit dimasuki oleh paham-paham asing. Oleh sebab itulah Islam menjadi sasaran setiap persekongkolan di dunia Barat. Karena Islam menolak konsep relativitas moral dengan tetap selalu teguh memegang nilai-nilai transendental (*samawi*).

Aliran materialisme modern khususnya yang berasal dari ajaran Karl Marx menganggap bahwa moral dan nilai-nilai susila hanya berlaku terbatas pada masa, tempat dan kondisi tertentu yang selalu dapat berubah sesuai dengan perputaran roda perkembangan kehidupan manusia. Menurut paham ini, agama merupakan institusi yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan masyarakat pada tahap tertentu di dalam perjalanan sejarah manusia itu sendiri. Sebab aturan-aturan agama tidak lain merupakan aturan-aturan kehidupan sosial yang diperlukan oleh masyarakat pada tahap tertentu di dalam mengikuti proses evolusi yang tidak mungkin bersifat abadi atau permanen. Dengan kata lain di sana tidak ada yang namanya kebenaran mutlak, sebab agama tidak lebih dari pada norma-norma yang berlaku bagi perilaku sosial. Penganut paham materialisme pada gilirannya tidak bisa menerima ajaran agama sebagai suatu yang tidak bisa mengalami proses evolusi. Dogma evolusi sebenarnya berasal dari teori Darwin yang kemudian diaplikasikan ke dalam sosio-

logi oleh Herbert Spencer dan Karl Marx yang dianggapnya sebagai teori mutakhir, paling canggih dan paling "*up to date*". Dengan demikian prinsip-prinsip agama dikecam sebagai suatu yang kuno, *jumud* dan kolot. Sementara materialisme ilmiah dianggap sebagai identik dengan kebangkitan dan kemajuan. Namun demikian tidak sedikit di antara pelopor atheisme sendiri terpaksa mengakui bahwa mereka tidak berdaya mengingkari keagungan agama. Meskipun dalam praktek kehidupan sehari-hari agama dianggap tidak mempunyai arti dan tidak penting serta tidak relevan. Padahal persepsi agama merupakan pengalaman intuitif dan spiritual yang tidak mungkin dapat dihayati dengan metode analisa dan kritik ilmiah. Orang yang berada di luar sistem suatu agama, artinya bukan pemeluk agama itu, tidak mungkin dapat menjangkau makna keagamaan seperti yang dirasakan oleh para penganut agama itu sendiri. Dan, makna ajaran agama adalah suatu yang tidak bisa dipelajari dari buku.

Dalam menggambarkan masyarakat Muslim tradisional sebelum menawarkan konsep modernisasi, kaum orientalis cenderung untuk menunjukkan bahwa keterbelakangan, kejumudan dan keburukan-keburukan lainnya yang dialami oleh kaum Muslim adalah disebabkan terutama karena mereka terbelenggu oleh tradisi opresif yang banyak dipengaruhi ajaran Islam yang telah ketinggalan jaman itu. Lebih lanjut mereka menggambarkan bahwa Islam hanya cocok untuk masyarakat Badui padang pasir abad ke tujuh di Jazirah Arabia. Meskipun para ahli sejarah Barat sekarang pada umumnya mau mengakui kebesaran dan keagungan peradaban Islam seribu tahun yang lalu dan secara tidak langsung juga mau mengakui arti sumbangan Islam yang sangat besar bagi kebangkitan kehidupan intelektual Barat, namun mereka tetap berkeyakinan bahwa kejayaan Islam itu telah berlalu untuk selamanya dan tidak mungkin dapat dikembalikan, karena

keaktifitas ilmiah kaum Muslimin telah mandul sejak abad ketiga belas lalu. Prinsip-prinsip kehidupan tradisional umat Islam adalah sebab utama yang bertanggung jawab bagi keterbelakangan negeri-negeri Muslim sekarang yang diwarnai kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kejumudan, penyakit serta atribut-atribut jelek lainnya. Oleh karena itu kaum orientalis berkesimpulan bahwa satu-satunya jalan menuju kemajuan adalah dengan mengadopsi materialisme Barat.

Dunia Barat terus menghantam Islam dengan senjata mutakhir. Pada tingkat tinggi Islam dibombardir dengan penerbitan berbagai literatur. Majalah-majalah yang bersifat periodikal di Amerika dan Eropa yang mengkaji masalah-masalah Islam dan kaum Muslimin jumlahnya sangat banyak, di antaranya adalah;<sup>13)</sup> the Muslim World, (Hartford, Connecticut), American Near Eastern Studies (Chicago), Middle East Studies (New York), the Middle East Journal (Washington DC), Journal of the Oriental Society (New Haven Connecticut), dan sebelumnya pernah ada majalah-majalah lainnya seperti; Mir Islam (Dunia Islam) dalam bahasa Rusia yang terbit pertama kali pada tahun 1912 di St. Petersburg, majalah Der Islam, dalam bahasa Jerman terbit pertama kali pada tahun 1910 dan masih banyak lagi majalah-majalah lain yang dikelola oleh kaum orientalis yang mengkaji mengenai Islam dan Dunia Islam.

Lembaga penerbitan di Dunia Barat secara tetap terus menerbitkan literatur mengenai Islam dan Dunia Islam dalam jumlah sangat besar. Jika penerbitan literatur itu bukan berupa terjemahan mengenai karya para penulis Muslim klasik atau berupa terjemahannya, maka literatur-literatur itu akan jelas sekali diwarnai ciri khas sikap Barat terhadap Islam dan kaum Muslimin yang berkisar pada; bahwa al-Qur'an adalah hasil karya Muhammad, Hadits Nabi tidak bisa dijamin kebenarannya, Islam

tidak lebih dari pada gerakan politik di Jazirah Arabia, Islam menghalangi kreatifitas seni bangsa-bangsa yang ditaklukkan, Islam tidak lebih dari praktek-praktek superstisi, fatalisme yang bertentangan dengan akal dan kemajuan, Islam membutuhkan reformasi seperti yang terjadi dalam agama Kristen, yang terbaik dalam agama Islam adalah ajaran sufi (mistik di kalangan umat Islam) karena menekankan pada sifat individualisme dan mengabaikan Syari'ah serta menentang Islam tradisional yang dianggapnya merupakan komunitas yang lebih mirip dengan militerisme ketimbang komunitas religious. Lebih dari pada itu semua, bahwa Islam berdiri di atas prinsip moral inferior dengan konsepsi sorga yang dijadikan alat untuk mendapatkan kepatuhan tanpa komentar dari para pengikutnya, Islam memberi status melarang bunga bank yang berarti anti-industrialisasi, etika anti-alkohol atau minuman keras dalam Islam adalah anti kehidupan metropolitan dan liberalisme modern, Islam sebagai agama dogmatik adalah anti kemajuan dan mengantarkan para pengikutnya pada gejala aneh dan bertentangan dengan akal sehat, karena Islam mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa berada di pihak mereka dan sebenarnya Tuhanlah sebagai perancang perjalanan sejarah manusia. Anggapan-anggapan keliru hampir selalu mewarnai potret yang dicetak oleh kaum orientalis mengenai agama, kebudayaan, sejarah, politik, dan peradaban Islam.

Pada dimensi lain literatur Barat mengenai Islam menyebabkan penyakit nasionalisme dan sekularisme, yaitu bahwa seorang Muslim bagaimanapun juga ia adalah seorang Arab atau Persia atau Turki atau India atau Indonesia dan seterusnya. Kajian mendalam sejak lama mengenai Persia yang dilakukan oleh kaum orientalis dimaksudkan untuk meletakkan tabir pemisah antara golongan Syi'ah dan golongan-golongan Muslim lainnya di satu sisi, dan menegaskan kebenaran ajaran Syi'ah di sisi lain, dengan

menekankan bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah agama padang pasir yang tidak cocok dengan tabiat bangsa Persia. Dan, ajaran Syi'ah dengan esoterisme Persiannya telah dapat menyaring Islam yang dapat memungkinkannya tetap bertahan hidup. Kegairahan kaum orientalis untuk membela paham Kamalisme di Turki dan tokoh-tokoh sekuler di negeri-negeri Muslim lainnya merupakan bukti yang menguatkan bahwa, bagi kaum orientalis Islam tanpa reformasi tidak dapat mengikuti perkembangan jaman.

Dalam kurun waktu yang sangat lama negara-negara Muslim berada di bawah kekuasaan negara-negara penjajah Barat yang pada gilirannya sistem pendidikan dikuasai pula di bawah pengawasannya dengan maksud untuk menciptakan generasi yang berkebudayaan Barat dan membanggakan supremasi kultur Barat atas kulturenya sendiri. Sebagai akibatnya, tokoh-tokoh Muslim sekuler bermunculan di negeri-negeri Muslim sebelum hak kemerdekaan bagi negeri-negeri itu diberikan. Dengan sendirinya kepemimpinan jatuh ke tangan kelas lokal *westernised* tersebut yang menguasai hampir seluruh tampuk kepemimpinan negeri-negeri Muslim masa pasca kemerdekaan. Kebijakan anti Islam yang diambil oleh tokoh-tokoh sekuler tersebut senantiasa mendapat dukungan penuh dari Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Rusia, dan negara-negara Barat lainnya, yang kesemuanya merupakan negara-negara besar yang melahirkan tokoh-tokoh orientalis.

Sering terdengar dari tokoh-tokoh cendekiawan Muslim sekuler yang dengan lancang menawarkan gagasan mengenai reaktualisasi hukum Islam, khususnya mengenai hukum waris, kawin campur, persamaan hak antara kaum lelaki dan wanita. Dengan kata lain, merekonsolidasi Syari'ah dengan tuntutan perkembangan jaman. Gagasan seperti ini bukanlah merupakan gagasan

baru, karena sejak beberapa dekade lalu telah sering dilontarkan oleh kaum orientalis yang didengungkan kembali. Profesor Anderson umpamanya, seorang orientalis Inggris dari Universitas London, ketika mengadakan kunjungan ke Pakistan menyampaikan pidato di depan umum di kampus Universitas Punjab, memuji langkah-langkah berani yang diambil oleh negara-negara Afrika Utara yang mencoba menyelaraskan hukum Syari'ah dengan tuntutan jaman. Dengan jelas yang dimaksudkan adalah langkah-langkah mantan presiden Tunisia, Habib Bourguiba yang telah menghapus hukum poligami di negerinya meskipun mendapat tantangan sengit dari para ulama. Alasan dihapuskannya poligami di Tunisia adalah, menurut Bourguiba, perlakuan kepada sesama istri dituntut adil oleh al-Qur'an. Sedangkan untuk berbuat adil sesama istri sangatlah mustahil bagi seorang suami. Dengan demikian poligami dilarang oleh Islam sendiri. Langkah-langkah seperti ini juga mendapat pujian dari orientalis missionaris Inggris, Dr Kenneth Cragg; *"Whatever may be thought of the exegis, the result is highly desirable"*.<sup>14)</sup> (Apapun yang dikatakan mengenai tafsiran tersebut, hasilnya tetap sangat diidamkan). Tentu sangat diidamkan oleh Dr. Kenneth Cragg dan kawan-kawannya, bukan oleh kaum Muslimin, meskipun di sana penyimpangan-penyimpangan ilmiah dalam memberikan penafsiran *nash* al-Qur'an yang berhubungan dengan poligami dengan tidak melihat apa yang dicontohkan oleh Rasulullah di dalam Sunnah, dan sikap beliau terhadap para sahabatnya yang melakukan poligami. Yang demikian mencerminkan fleksibilitas ajaran Islam mengenai poligami dalam kondisi tertentu dan dengan syarat tertentu pula yang di antaranya adalah perlakuan adil secara manusiawi, sebab keadilan mutlak hanyalah milik Allah.

Semenjak Perang Dunia kedua usai, kaum orientalis dan missionaris juga telah menunjukkan perubahan sikap dari ber-



usaha untuk merubah individu Muslim agar masuk agama mereka atau pandangan hidup yang mereka anut kepada merubah Islam itu sendiri dengan menawarkan penafsiran yang menyimpang dari ajaran yang tertera dalam *nash* al-Qur'an atau Sunnah. Di samping itu mereka juga mencoba melancarkan gerakan terorganisir untuk merekonstruksi Islam dari dalam. Seorang orientalis missionaris kenamaan, Harry Dorman menulis dalam bukunya *Towards Under standing Islam*", pada halaman 125 mengatakan:<sup>15)</sup>

*"Jika kaum missionaris merasa sensitif kepada sikap hormat atau menghina yang mereka dapatkan di berbagai tempat, mestinya mereka harus merasa sensitif pula terhadap gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam dan harus bersedia untuk bekerjasama dengan gerakan-gerakan itu selagi masih dianggap mungkin dan tepat. Karena gerakan-gerakan pembaharuan itu sangat giat berusaha untuk menginterpretasikan kembali ajaran-ajaran agama berdasarkan pengalaman-pengalaman baru, atau untuk menginterpretasi pengalaman-pengalaman baru dengan agama. Oleh karena itu gerakan-gerakan pembaharuan tersebut telah memberi arti yang sangat penting bagi gerakan missionaris. Bisa jadi di antara gerakan-gerakan pembaharuan itu ada yang menjurus kepada sikap lebih memahami Kristen dari pada yang dapat kita bayangkan sekarang. Bahkan mungkin saja dalam jangka beberapa tahun mendatang sumbangan utama gerakan missionaris di negeri-negeri Muslim tidak banyak berupa konversi individu Muslim ke dalam agama Kristen. Akan tetapi lebih banyak berupa perubahan Islam itu sendiri. Di situlah lapangan dan kesempatan baik terbuka luas yang tidak boleh disia-siakan. Suatu penyelidikan menarik harus kita lakukan dengan segera, apakah perlu bagi orang Kristen mencintai kaum Muslimin dan membenci Islam, atau bahkan mencintai Islam juga demi untuk melahirkan generasi Muslim baru di masa mendatang?"*

Hampir semua karya kaum orientalis sejak Perang Dunia II usai memakai pendekatan seperti ini. Maka tidak mengherankan apabila terdapat tokoh-tokoh yang menjuluki diri sebagai pembaharu Muslim baik disadari maupun tidak disadari memakai metode kaum orientalis agar dengan mudah dapat diterima oleh umat Islam secara umum.

Bagaimanakah untuk menghindari hal itu terjadi? Haruskah literatur-literatur itu dilarang beredar? Sulit rasanya untuk dilakukan. Bahkan kata pepatah: "*Forbidden fruit is more alluring*" alias, buah terlarang akan membuat air liur semakin deras mencucur. Langkah-langkah negatif seperti ini bukan saja sedikit membawa hasil dan tidak efisien, akan tetapi justru literatur-literatur tersebut tidak akan membuat kalangan intelektual, penulis dan para pemimpin Islam matang dalam segi ilmiah. Sebab dengan demikian akan membuat mereka tidak mengetahui apa yang diajarkan dan dilakukan Dunia Barat terhadap Islam. Di samping itu akan melahirkan sikap isolasionis, apatis, dan puas diri. Bahkan seandainya literatur-literatur tersebut dapat dilarang peredarannya di suatu negara, masih harus diingat bahwa buku-buku tersebut masih dapat dengan leluasa beredar di negara-negara lain dan dibaca serta semakin bertambah dicari, diminati, dan dikaji. Seperti yang pernah terjadi dengan karya Philip. K. Hitti yang berjudul "*History of the Arab*" dan karya Karl Brockelman yang berjudul "*History of the Islamic People*", keduanya pernah dilarang peredarannya oleh beberapa negara Muslim, sebab buku-buku tersebut mengandung unsur-unsur penghinaan terhadap al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Meskipun penghinaan itu memang benar adanya, akan tetapi tidak dapat disingkirkan sama sekali, karena buku-buku tersebut ternyata masih tetap merupakan referensi penting di Dunia Barat dan akan tetap dianggap sebagai karya yang dapat diandalkan selagi belum ada karya lain yang lebih baik yang dapat menjadi penggantinya.

Satu-satunya jalan untuk mengkonter kebatilan adalah dengan kebenaran yang merupakan tugas bersama ilmuwan Muslim untuk segera mendirikan pusat-pusat pengkajian yang memadai guna menunjukkan kebatilan dan kekeliruan ilmiah kaum orientalis. Dengan kata lain, untuk menghapirkan kebatilan pemikiran harus dengan pemikiran yang lurus berdasarkan logika dan persuasi akal.

Apakah dengan demikian orientalisme berarti seluruhnya jahat? Jawabnya, tentu *tidak*! Orientalisme telah banyak juga memberi sumbangan yang berarti bagi kajian ketimuran; sepanjang jaman keemasannya pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas, dunia orientalisme telah melahirkan sejumlah cendekiawan simpatik yang mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk mengkaji masalah-masalah ke-Islaman semata dengan tujuan ilmiah murni yang dijiwai semangat dan sikap obyektif. Jika saja bukan karena jasa-jasa mereka, banyak karya-karya ulama Muslim klasik barang kali tidak bisa ditemukan sekarang, atau barangkali akan terlupakan, atau bahkan hilang sama sekali. Yang lebih positif lagi, tidak sedikit di antara mereka yang masuk Islam setelah terlebih dahulu mengadakan pengkajian. Kemudian mereka menangkis karya-karya kaum orientalis yang diwarnai sikap bias dan kedengkian dan mengabdikan diri untuk Islam.<sup>16)</sup>

Pandangan Barat terhadap Islam dan kaum Muslimin hingga sekarang masih menunjukkan adanya kesenjangan yang akarnya kembali kepada beberapa faktor, di antaranya adalah:

a. Adaya warisan rasa takut dan curiga yang selalu menghantui Dunia Barat setelah timbulnya empat benturan besar antara Islam dan Barat yang terjadi beberapa abad silam, yaitu; kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perluasan Islam yang sangat menakjubkan hanya dalam kurun waktu

yang singkat yang akibatnya telah mampu merubah peta dunia, di bawah pemerintahan *al-Khulafa' ar-Rasyidin*; kejatuhan Andalusia ke tangan kaum Muslimin; Perang Salib dalam masa yang lama; dan lahirnya kekuatan kerajaan Turki Usmani yang menerobos masuk Eropa Timur hingga merongrong wibawa Dunia Barat.

b. Dalam berbagai hal, Islam adalah provokasi nyata. Secara geografis dan budaya, Islam terletak dalam jangkauan tangan yang menggelisahkan Dunia Kristen. Ia menawarkan dasar-dasar teologis rasional kepada agama Yahudi dan Kristen, dan bisa membanggakan diri dengan keberhasilan politik dan militernya yang tidak tertandingi. Jantung kawasan Islam selamanya merupakan daerah yang paling dekat dengan Eropa yang selama ini disebut Timur Tengah. Baik kekuatan Islam di bawah bangsa Arab, Turki, ataupun Afrika Utara dan Andalusia mengungguli atau mengancam secara efektif Kristen Eropa.

c. Image kejumudan (*stagnasi*), kezaliman (*despotisme*), dan kemandulan sistem politik Islam sejak masa yang cukup lama kadang-kadang diekspresikan dalam bentuk kekerasan oleh banyak kalangan umat Islam terhadap sistem politik yang ada.

d. Orientalisme yang berawal sebagai kajian mengenai seluk beluk dunia Timur, disponsori oleh pemerintah penjajah untuk dapat menentukan kebijaksanaan kolonialnya terhadap bangsa-bangsa yang bersangkutan. Semenjak itu orientalisme telah berkembang sedemikian rupa dan telah menjadi jauh lebih canggih. Namun demikian akar permusuhan yang telah mendarah daging tetap merupakan penyebab utama bagi Dunia Barat untuk tidak dapat menghargai Islam, yang pada akhirnya akan tetap merupakan pangkal perselisihan antara Dunia Barat dan Timur.

Meskipun begitu dahsyatnya serbuan intelektual yang dilancarkan kaum orientalis dan lemahnya peradaban Islam serta

kemunduran umat Islam setelah masuknya faham-faham asing, Islam masih tetap hidup dan merupakan kekuatan penting Dunia yang sanggup menghadapi atheisme dan materialisme jaman modern ini. Perlawanan Mujahidin Afghanistan di dalam menghadapi invansi Uni Soviet berikut boneka komunisnya di Kabul tidak dapat dipungkiri. Kaum Mujahidin yang serba kekurangan telah mampu mengalahkan pasukan beruang merah Uni Soviet. Lebih dari itu sejumlah besar umat Islam hingga hari ini baik golongan Awamnya maupun terpelajaranya yang telah mendapat pendidikan sekuler sekali pun masih tetap dan semakin bergairah untuk memegang sendi-sendi iman untuk dapat mengaplikasikan Syari'ah dalam kehidupan pribadi maupun kolektif.

Ismet Inonu, pemimpin sekuler Turki yang menggantikan Musthafa Kemal Attaturk menyadari potensi Islam di negerinya. Ia pernah mengatakan; *"Hampir-hampir tidak pernah percaya dengan apa yang aku lihat. Kami telah mencurahkan segala jerih payah untuk mengsekulerkan rakyat Turki dengan mengimport kebudayaan Barat agar akar-akar Islam bisa tercabut dari bumi Turki. Namun aku sangat terkejut, sekularisme yang aku tanam ternyata berbuah Islam."*

Apa yang diucapkan oleh Inonu merupakan pengakuan jujur dari seorang sekuler tulen. Dan, dialah bersama Kemal Attaturk merupakan pemimpin negeri Muslim pertama dalam sejarah perjalanan Islam yang dengan nekad mengganti adzan ke dalam bahasa Turki. Meskipun sampai pada tingkat yang demikian Islam mendapat tekanan, namun semakin keras ditekan akan semakin kuat menancap ke dalam, ibarat paku, semakin keras dipukul akan semakin kokoh masuk ke dalam kayu.

#### **4. Tujuan Mempelajari Orientalisme.**

Kajian orientalisme secara besar-besaran yang terus meningkat sejak abad kedelapan belas dan pengaruhnya yang se-

makin meluas telah menggugah para pemimpin Muslim untuk menelaah hasil-hasil kajian pemikir Barat mengenai Islam dan umat Islam dengan motif dan tujuan yang berbeda-beda, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Adanya minat untuk menelaah pandangan para pemikir non-Muslim tentang Islam, al-Qur'an, kenabian, hadits dan umat Islam, khususnya dari kalangan orientalis yang memang berkualitas dalam bidang studi ke-Islaman tertentu, sehingga pandangan-pandangan yang mereka utarakan dijadikan sebagai rujukan dan metodologi pengkajian yang mereka tempuh ditiru oleh para pengikut mereka.

Merupakan hak bagi setiap Muslim untuk mengetahui penilaian pihak lain terhadap ajarannya, moralitasnya, sejarahnya, kebudayaannya dan sebagainya, di samping merupakan hak pula untuk menelaah pandangan dan penilaian tersebut secara kritis. Dapat dibayangkan bagaimana jika pihak lain yang dimaksud adalah seorang ilmuwan yang berasal dari Dunia Barat dengan kebudayaannya yang telah jauh lebih maju berbicara tentang al-Qur'an dan Nabi Muhammad? Tidak mengherankan jika karya-karya kaum orientalis menjadi bahan telaah yang mempunyai kekuatan daya tarik tersendiri bagi para pemikir dari negeri-negeri Muslim yang rata-rata masih berada di bawah garis keterbelakangan dan mengidamkan suatu kebangkitan cepat dengan mendirikan berbagai perguruan tinggi seperti di dunia Barat yang dikenal dengan etos kritik ilmiahnya, metodologinya, materinya, dan sebagainya. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, digalakkan pengiriman misi pelajar ke berbagai perguruan tinggi Barat di samping mendatangkan tenaga-tenaga akademis orientalis untuk mengajar di lembaga perguruan tinggi negeri-negeri Muslim.

b. Menyanggah tuduhan-tuduhan kaum orientalis terhadap Islam dan umat Islam dengan mengungkap, menganalisa, dan

meluruskan tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan dari balik jubah misi keagamaan, meskipun kajian ilmiah yang mereka lakukan didukung dengan kecanggihan metodologis, kebudayaan yang tinggi dan sarana yang lengkap, tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan, baik disengaja atau pun karena kesalahan metodologis dan materiil. Apalagi kajian mengenai agama menuntut adanya pengalaman intuitif dan spiritual pemeluk agama yang bersangkutan. Tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan tidak jarang mengecilkan makna ajaran Islam, menabur bibit-bibit keraguan di kalangan masyarakat Muslim, melecehkan konsep tentang ketuhanan dalam Islam atau *Tauhid* seperti ungkapan seorang orientalis bahwa, Tuhan orang Islam bersifat kejam, karena banyak sekali ayat al-Qur'an yang menegaskan ancaman-ancaman yang menakutkan, sedangkan konsep Trinitas dalam agama Kristen mendekatkan manusia dengan Tuhannya, sebab Ia bersifat kasih dan lembut yang menjelma dalam bentuk manusia "*Anak Tuhan*", yaitu Yesus Kristus. Oleh karena itu akidah Tauhid dalam Islam menjauhkan jarak manusia dan Tuhan di samping membuat manusia dihantui rasa takut dan pesimis.

Orientalis yang menunjukkan sikap bermusuhan terhadap Islam sebenarnya bukan saja merusak citra Islam, akan tetapi juga mencemari nama baik kaum orientalis obyektif, sehingga setiap karya orientalis dipandang sebagai kumpulan sikap permusuhan terhadap Islam yang diilmiahkan.

c. Menumbuhkan kesadaran terhadap kesalahan yang dilakukan oleh kaum orientalis, semata karena ketidaktahuan, salah paham atau karena sempitnya wawasan ke-Islaman yang mereka miliki, seperti kesalahan orientalis Schaht mengenai pengertian zakat dalam Islam, yang menurutnya diambil dari ajaran Yahudi "*zakui*", sebab kata zakat tidak mempunyai arti etimologis dalam bahasa Arab.

Sebagaimana dimaklumi bahwa bahasa Arab, Ibrani, dan Syriak mempunyai satu akar, yaitu bahasa Semitik. Kesamaan pengertian etimologis dan kemiripan konsep zakat dalam Islam dan Yahudi bukan disebabkan karena proses pengambilan istilah, namun semata karena kesamaan sumber dan kesamaan rumpun bahasa. Jika dikaji, banyak sekali ditemukan kata zakat dalam kamus-kamus bahasa Arab yang menerangkan makna etimologisnya, sekaligus menunjukkan orisinalitas kata tersebut dalam bahasa Arab, bukan dari sumber bahasa lain.

d. Mengambil manfaat dari hasil kajian kaum orientalis khususnya kajian obyektif ilmiah murni yang tidak dicemari motif-motif misi keagamaan, penjajahan, dan sikap apriori. Kajian-kajian orientalis seperti ini merupakan fenomena yang relatif baru yang diwakili oleh beberapa orientalis modern, karena kajian orientalisme pada masa-masa sebelumnya hampir seluruhnya mengisyaratkan tujuan-tujuan terselubung atau kebencian. Di antara karya-karya orientalis yang sangat berguna bagi umat Islam dan khazanah ilmu pengetahuan adalah *Encyclopedia of Islam* yang diterbitkan dalam berbagai bahasa. Di samping itu, sejumlah naskah klasik tulisan tangan (*manuscript*) telah dapat diedit dan dimanfaatkan, sehingga dapat dibaca oleh umum.

Meskipun kajian orientalisme pada periode-periode awal berjalan seiring dengan penjajahan dan misi keagamaan, namun di dalamnya masih terdapat sisi tertentu yang positif, seperti usaha yang telah dilakukan oleh sebagian orientalis dalam mengatur dan mengkatalog literatur-literatur ke-Islaman pada perpustakaan Eropa, promosi bahasa Arab pada sejumlah perguruan tinggi Eropa, dan lain sebagainya.

\*\*\*\*\*



## Bab II

# KADERISASI

### 1. Lembaga Pendidikan Ketimuran dan Imperialisme.

**D**i samping lembaga-lembaga ilmiah yang bersifat umum mengenai Dunia Timur, pemerintah kolonial juga membutuhkan lembaga pendidikan khusus mengenai diplomasi Dunia Timur dengan tenaga-tenaga pengajar yang terdiri dari kaum orientalis. Tujuan didirikannya lembaga pendidikan seperti itu adalah untuk mengkaji mengenai umat Islam dan negeri-negeri Muslim serta bahasa mereka di samping mempelajari masalah-masalah hubungan politik antara negara Barat dan pemerintah negeri-negeri Muslim.

Jean Baptise Colbert, seorang perdana menteri Prancis pada masa pemerintahan Raja Louis XIV mengusulkan pada sang raja bahwa kepentingan kerajaan di Dunia Timur yang semakin besar menuntut adanya para ahli yang mengetahui bahasa Semitik baik tulisan maupun lisan. Kemudian Colbert membentuk kelompok kader yang dikenal dengan sebutan "Pemuda Bahasa", dengan keputusan surat resmi yang ditandatangani oleh Raja sendiri pada tahun 1699 dan tahun 1721. Pemuda-pemuda Prancis tersebut belajar di Universitas Paris dan sekolah khusus cabang Insti-

tute Louis Agung atas biaya dari raja. Setelah mereka menamatkan studi bahasa Semitik di Prancis, mereka kemudian dikirim ke Istanbul, ibu kota kerajaan Turki Usmani untuk mempelajari ilmu-ilmu ke-Islaman. Setelah kembali ke Prancis, mereka segera memasuki jajaran diplomatik atau bekerja sebagai penerjemah.

Pada tahun 1795 didirikan Sekolah Nasional Bahasa-Bahasa Timur di Paris yang dirancang untuk pendidikan bagi calon-calon duta besar, konsul, dan usahawan di negeri Timur. Sekolah ini mencontoh sistem sekolah yang didirikan oleh Ratu Maria Theresia di Wina. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Prancis selain yang tersebut di atas adalah Sekolah Pegawai Kolonial di Paris yang dikelola oleh tokoh-tokoh orientalis dan di sekolah ini banyak pejabat pemerintah kolonial Prancis pernah belajar.<sup>17)</sup>

Inggris juga berminat besar untuk mengikuti perkembangan situasi umat Islam lewat kaum orientalis dan murid-murid mereka. Maka pemerintah Kerajaan Inggris mendirikan berbagai pusat studi dan jurusan pengkajian Timur di Universitasnya, bahkan ada pula yang didirikan di kota Shamla, Lebanon yaitu Pusat Pengkajian Arab (*Markaz ad-Dirasat al-'Arabiyah*). Di sanalah banyak tokoh diplomat Inggris untuk kawasan Timur Tengah pernah belajar. Di samping itu didirikan pula pusat-pusat pengkajian Arab yang berafiliasi dengan Universitas Cambridge sejak tahun 1932.<sup>18)</sup>

Austria yang mempunyai hubungan erat dengan pemerintah Kerajaan Turki Usmani, disebabkan adanya pengkhianatan beberapa diplomatnya dan adanya tuduhan mata-mata yang dilon-tarkan terhadap mereka, telah membuat Ratu Maria Theresia mengambil inisiatif untuk meninjau kembali jajaran kementerian luar negerinya. Maka pada tahun 1753 didirikanlah Sekolah Bahasa-Bahasa Timur di Wina untuk mencetak para duta besar,

konsul, usahawan, dan ahli agama, di bawah pengelolaan Joseph Frans (1753), Joseph Sacrope (1770), dan Houge (1785), kemudian Cardinal Rosher. Meskipun mereka itu bukan orientalis, namun tenaga pengajar lembaga pendidikan itu terdiri dari tokoh-tokoh orientalis kenamaan, di samping terdapat juga pengajar yang berasal dari negara-negara Arab seperti; Hasan Al-Misri, yaitu penulis kitab "*Akhsan an-Nukhab fi Lisanil 'Arab*". Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan Jerman, terbit di Wina pada tahun 1869. Dan, sekolah ini telah memproduksi banyak duta besar, konsul, dan penerjemah ulung seperti Fredich Van Luckou (1838) yang mendapat julukan "bapak penerjemah bahasa Timur". Sekolah ini telah mengilhami lahirnya berbagai sekolah dan lembaga pendidikan serupa, masing-masing di Jerman, Rusia, Italia dan Inggris. Sekolah ini sekarang berubah nama menjadi Akademi Konsul.<sup>19)</sup>

Pemerintah Soviet memasukkan pengajaran bahasa Arab pada Institut Perdagangan Luar Negeri dan Institut Hubungan Internasional pada tahun 1946. Sejumlah guru besar yang mengajar pada jurusan bahasa Arab telah menyusun kamus dalam bahasa Rusia-Arab yang diterbitkan di Moskow pada tahun 1955 dan 1957. Dengan adanya gerakan orientalisme resmi, hubungan Soviet dengan negeri-negeri Timur tampak lebih jelas, yaitu berkat lahirnya ilmuwan, konsul, politisi dari lembaga pengkajian yang dikelola oleh kaum orientalis. Dalam mengadakan perjalanan studi dan bakti medis ke beberapa negara Arab, tidak jarang disertai oleh orientalis.

Tidak diragukan bahwa tugas utama kaum orientalis Soviet di masa setelah komunis berkuasa adalah mengawasi kegiatan komunisme di seluruh wilayah Muslim dan memberikan dukungan moril dan materiil serta mengkaji hubungan Partai Komunis dan kaki-tangannya dengan induknya di Rusia dengan

maksud untuk mempertahankan pengaruhnya di Dunia Islam dan Dunia Internasional pada umumnya.<sup>20)</sup>

Di Amerika Utara, Universitas Columbia memberikan perhatian sangat besar pada bahasa-bahasa Timur Tengah. Bersama-sama dengan tujuh belas universitas dan institut lainnya, Universitas Columbia mempersiapkan Program Middle East Studies untuk dibuka di 21 perguruan tinggi Amerika Serikat untuk tahun akademis 1962-1963. Dua pertiga tenaga pengajarnya terdiri dari orang-orang asing termasuk warga negara Lebanon beragama Kristen seperti; Dr. Charles Malik dan George Muqaddasi pada Universitas Harvard; Dr. George Hourani, guru besar Islamic studies pada jurusan studi Timur Dekat (*Near Eastern Studies*), Universitas Michigan; Dr. Syarabih, penulis buku "*Khukumat al-Syarq al-Ausath wa Siyasatuhu fi al-Qarn al-Isyrin*" (Pemerintah dan Politik Timur Tengah Abad Dua Puluh) yang terbit pada tahun 1962; Dr. Aziz Athiah kepala Pusat Studi Timur Tengah (*Middle East Studies Centre*), Universitas Ottawa; Dr. Philip K Hitti penulis "*History of the Arab*" dan salah seorang penasihat Gedung Putih; dan Dr. Naufal, penerjemah ulung di Gedung Putih. Sedangkan Hamilton Alexander Gibb, adalah seorang orientalis raksasa berkebangsaan Inggris yang menjadi direktur *Middle East Centre*, Universitas Havard, dimana terdapat 27 program yang ditangani pada tahun 1955.

Universitas Princeton memberikan prasyarat bagi para mahasiswanya yang sedang menyelesaikan program studi tingkat master, untuk mengadakan perjalanan studi di berbagai wilayah Timur Dekat, di samping harus menyelesaikan berbagai tugas akademis lainnya.

Kajian-kajian mengenai Timur, khususnya mengenai Islam dan Dunia Islam kebanyakan ditangani oleh guru besar-guru besar Nasrani yang dalam presentasi kajian mereka dipengaruhi oleh dua faktor; Pertama adalah faktor latar belakang ideologis

Kristiani yang tidak lepas dari semangat Salibisme. Kedua adalah faktor latar belakang akademis dan kultur Barat yang dicampur dengan studi ke-Islaman tidak bertujuan untuk menyajikan Islam dan kaum Muslimin secara obyektif kepada para mahasiswa dan masyarakat terpelajar pada umumnya. Maka dapat dibayangkan, bagaimana konsepsi mengenai Islam dan kaum Muslimin bagi mereka setelah sekian lama menggeluti kajian ke-Islaman di bawah bimbingan ilmuwan-ilmuwan yang berada di luar sistem agama Islam.

Akademi khusus untuk calon-calon diplomat sebenarnya sudah didirikan oleh kementerian Luar Negeri Amerika dengan nama "*American Academy of International Relation*" pada tahun 1947 atas rekomendasi dari Konggres. Di dalamnya terdapat program kajian mengenai 70 bahasa, yang di antaranya adalah bahasa Arab standar (*Fuskha*) dan berbagai dialek Arab Syam (bahasa dialek yang digunakan di wilayah Yordan, Lebanon, Palestina, dan Syiria), dialek Irak, Saudi Arabia, Mesir, dan Afrika Utara. Di samping itu terdapat pula koleksi pita kaset *tape recorder* sebanyak 14000 buah, perpustakaan khusus, selain perpustakaan kementerian Luar Negeri yang memiliki koleksi literatur sebanyak 700.000 judul buku dan 750 referensi serta 50 jenis surat kabar. Koleksi yang terdapat dalam perpustakaan itu pada waktu sekarang tentu telah jauh melebihi jumlah tersebut di atas. Akademi ini mempunyai cabang-cabang dalam jurusan bahasa Arab di Beirut, ibu kota Lebanon, dan jurusan bahasa Cina di Formosa serta bahasa Jepang di Tokyo.

Konggres pada tahun 1960 memberi rekomendasi untuk memperluas program studi Akademi Hubungan Internasional (*American Academy of International Relation*). Maka dibukalah program studi mengenai Timur Tengah dan yang menjadi direktur pertama program ini adalah Edwin Wright. Di antara program

studi yang paling menonjol adalah mengenai *trend* politik di Timur Tengah dan kebijaksanaan politik Amerika di wilayah itu.

Perlu juga diketengahkan di sini mengenai institut lainnya, yaitu Institut Kebudayaan Asia (*Institute of Asian Culture*) di San Fransisco yang didirikan oleh seorang konglomerat bernama Louis Gunerburg dengan tujuan untuk mempersiapkan para mahasiswa untuk bekerja dalam bidang-bidang yang ada hubungannya dengan Dunia Timur. Direktur institut ini adalah Alan Wattson.<sup>21)</sup>

Di kota-kota besar negara-negara Arab tidak luput pula dari jamahan proyek-proyek perguruan tinggi imperialis seperti; *American University* masing-masing di Beirut dan Kairo, yang mana sejak berdirinya hingga sekarang telah melahirkan sejumlah tokoh Arab nasionalis sekuler; Lembaga Pengkajian Timur di Yerusalem dan Akademi Riset Dunia Timur di Bagdad. Proyek-proyek seperti ini tidak lain merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan penjajahan intelektual dan budaya di Dunia Islam.

Jika dicermati, ketika negara-negara Barat telah menjadi kuat pada abad terakhir ini, mereka lebih banyak memanfaatkan hasil kajian kaum orientalis di dalam merumuskan penaklukan di negeri-negeri Timur, sebab kajian mereka mempunyai arti yang sangat penting, terutama untuk mempermudah dan menemukan titik rawan Dunia Timur sebelum menancapkan kuku kekuasaan dan mengeruk kekayaan negeri-negeri jajahan itu. Maka hubungan negeri-negeri penjajah dengan kaum orientalis semakin rapat yang pada gilirannya tidak sedikit di antara orientalis yang menduduki kursi politik sebagai penasihat pribadi raja, atau mendapat kedudukan penting pada jajaran militer, diplomat di negeri Timur, atau menduduki kursi tertinggi pada perguruan tinggi dan sejumlah pusat pengkajian.

Perusahaan Inggris di Hindia Timur umpamanya, telah memberi penghargaan sangat tinggi kepada orientalis yang menyerahkan kajiannya kepada pemerintah. Sejumlah orientalis ikut

missi Napoleon Bonaparte dalam penyerbuannya ke Mesir, berdasarkan renungan atas karya orientalis terutama Comte de Volney lewat karyanya "*Voyage en Egypte en Syrie*". Napoleon dan pasukannya sejak menginjakkan kaki pertama telah berusaha untuk mengidentifikasikan diri dengan agama masyarakat setempat, bahkan Napoleon sendiri di hadapan penduduk Iskandariyah menyatakan bahwa dia dan pasukannya adalah pemeluk Islam sejati. Untuk meyakinkan penduduk Mesir, ia memerintahkan pasukan Prancis untuk selalu mengingat kepekaan perasaan Islam. Ketika tampak jelas bagi Napoleon bahwa aparatnya terlalu kecil untuk menguasai orang-orang Mesir, maka ia lalu mengusahakan supaya para imam, mufti, dan ulama lokal menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang menguntungkan Napoleon. Untuk tugas ini sejumlah ulama al-Azhar diundang ke kantornya, diberi penghormatan militer penuh dan kemudian disuguh sikap hormatnya yang tampak jelas pada al-Qur'an dan tampak akrab baginya. Taktik ini berjalan mulus, dan dengan segera penduduk Kairo tampak hilang prasangka mereka terhadap pasukan pendudukan. Namun, akhirnya Napoleon menguasai Mesir dan membakar Masjid al-Azhar! Karena mereka tahu bahwa masjid merupakan tempat yang melahirkan kekuatan dahsyat yang mengilhami perlawanan rakyat Mesir.

Suatu catatan penting yang pernah dialami Raja Luois ketika ditawan oleh rakyat Mesir pada peristiwa Perang Salib yang terjadi di Kairo telah mengilhami Napoleon dan para orientalis yang menyertainya untuk melakukan hal-hal itu semua. Sebagaimana juga yang dilakukan Hitler dalam Perang Dunia II. Ia menyebarkan pamflet lewat pesawat udara di atas Kairo, menghimbau rakyat Mesir untuk mendukung pasukan Nazi melawan pasukan sekutu, dan dalam pamflet tersebut tertanda "Muhammad Hitler" untuk menarik simpati rakyat Mesir. Perlu

dicatat di sini bahwa penasihat-penasihat Hitler mengenai kebijaksanaannya di Dunia Timur adalah tokoh-tokoh orientalis kenamaan.

Pada sisi lain, pemerintah kolonial Barat telah memberikan keleluasaan bagi para orientalis untuk mengadakan perjalanan ke berbagai negeri Timur dan mengunjungi berbagai tempat peninggalan sejarah. Kemudian hasil pengamatan mereka selama dalam perjalanan ilmiah itu diserahkan kepada pemerintah dan dikaji sedemikian rupa untuk menentukan langkah. Maka yang terjadi setelah itu adalah perampokan resmi barang-barang bernilai sejarah untuk selanjutnya diangkut ke negeri-negeri penjajah itu, termasuk di dalamnya hasil karya-karya berharga para penulis Muslim klasik. Tidak mengherankan jika peninggalan sejarah besar milik negeri-negeri Muslim telah berpindah secara besar-besaran ke negeri-negeri Barat yang baru disadarinya setelah periode pasca penjajahan militer.

Dalam dunia politik dan akademis di Amerika Serikat bermunculan orientalis-orientalis besar seperti; Philip Talbot yang lahir pada tahun 1915, seorang alumni dari *Institute of Eastern and African Studies* tahun 1948 dan berhasil menyelesaikan program doktornya dari Universitas Chicago tahun 1954. Kemudian menjabat sebagai pembantu menteri Luar Negeri mengenai masalah-masalah Timur; Oclincus saudara Jackline Kennedy, adalah kepala bagian urusan Islam di New York dan staf ahli utusan Amerika di Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai masalah-masalah Dunia Arab; John P. mantan duta besar Amerika di Kairo dan direktur *Institute of Middle East Studies* pada Universitas Columbia pada tahun 1964, dan pengetahuan bahasa Arabnya ia dapatkan ketika masih menjabat guru besar kemudian dekan di Universitas Amerika di Kairo tahun 1947; George Rentz yang lahir tahun 1912 adalah seorang pejabat teras pada kedutaan besar Amerika di Kairo dan orientalis-orientalis Amerika lainnya.



Dari Belgia dikenal nama orientalis Jack Perene, penasehat pribadi raja Leopold III, seorang dosen pada Universitas Amerika di Kairo; Armen Abel. direktur Pusat Pengkajian Nasional mengenai masalah-masalah Dunia Islam, di samping seorang guru besar pada berbagai perguruan tinggi Mesir antara tahun 1926-1928.

Dari Inggris banyak sekali orientalis raksasa, di antaranya adalah; William Muir (1865-1967), dari Scotlandia yang pernah menjabat sebagai sekretaris pemerintahan India di masa penjajahan Inggris, kemudian ditunjuk menjadi rektor Universitas Edinburgh; Lord Kitchener, dialah seorang panglima yang memimpin pasukan Inggris ke Mesir dan Sudan serta serbuan ke Afrika Selatan. Kelak dia menjadi menteri perang (menteri pertahanan) pada tahun 1914; E.G. Browne seorang perancang konstitusi Iran; Stuart Henry Browne, pembantu pemerintah kolonial Inggris untuk urusan Palestina tahun 1930 yang kemudian menjabat sebagai direktur BBC (*British Broadcasting Corporation*) program bahasa Arab pada tahun 1938 dan menjadi perwira intelijen di Aden dari tahun 1939-1941; Arthur J. Arberry yang pernah menjadi menteri Penerangan Inggris dari tahun 1940-1944. Tidak diragukan bahwa orientalis Inggris yang paling menonjol adalah Hamilton Alexander Gibb yang lahir tahun 1895. Dia pernah menduduki kursi penasehat kementerian Luar Negeri Inggris dan pernah pula berpengalaman sebagai mata-mata pada Perang Dunia II. Kemudian pindah ke Amerika Serikat untuk mengabdikan diri kepada pewaris penjajah Britania Raya di dunia Islam.

Dari Jerman dikenal; A Wuhrmund (1874-1944) seorang guru *private* Istana yang pernah mengajar Keadiv Abbas II dan Syah Iran; Martin Hartman seorang konsul jendral di Beirut pada tahun 1876-1887; Johan Henrich Mordtman seorang konsul di Istanbul, ibu kota Kerajaan Turki Usmani.

Dari Swedia, sebagian besar orientalisnya diarahkan ke Istanbul seperti; Arbishop Stutz Zeneker seorang penerjemah pada kedutaan besar Swedia di Istanbul, Duhson, dan Akerblad.

Kecenderungan politis dan jiwa imperialisme terkumpul dalam kalangan orientalis meskipun terdapat keanekaragaman kelas jabatan serta kewarganegaraan. Semangat imperialisme yang menjiwai bangsa-bangsa Eropa pada abad 19 untuk menguasai Dunia Timur menyebabkan timbulnya persaingan tajam antara negara-negara Eropa itu sendiri. Namun yang demikian tidak dengan sendirinya mempengaruhi kecenderungan politis di dalam usaha untuk menguasai Dunia Timur sebagaimana juga tidak mempengaruhi kecenderungan kaum orientalis di dalam pengkajian mereka antara satu sama lainnya. Maka tidak mengherankan apabila seorang orientalis Polandia atau Hongaria berguru pada seorang orientalis dari negara lain di dalam pengkajiannya. Karena meskipun berada di tempat dan asal yang berlainan, namun sebenarnya mereka dekat dalam metode dan pemikiran.

Lembaga-lembaga studi ketimuran khususnya mengenai fenomena kebangkitan Islam terus dikembangkan pada beberapa dasa warsa terakhir. Yaitu setelah munculnya kesadaran baru di kalangan umat Islam di dalam menghadapi pergolakan ideologi dan budaya yang sangat kental diwarnai seruan kembali pada sumber ajaran Islam yaitu Kitab al-Qur'an dan Sunnah. Berbeda dengan beberapa dekade sebelumnya, perlawanan umat Islam terhadap kehadiran Barat lebih banyak dimotivasi oleh semangat nasionalisme dari pada semangat mempertahankan identitas Islamiah mereka. Dengan munculnya kebangkitan Islam dengan warna baru dan menggejala di hampir seluruh Dunia Islam, di mata Barat merupakan isyarat yang patut dikhawatirkan. Sebagai reaksi terhadap perkembangan ini, lembaga-lembaga studi ke-

timuran semakin diintensifkan dan kerja sama antara agen-agen rahasia Eropa, Amerika, dan Israel semakin ditingkatkan.

Perkembangan studi ketimuran khususnya mengenai Timur Tengah menjadi kajian terpenting yang dapat mengumpulkan berbagai informasi, pengamatan dan analisa mengenai perkembangan yang terjadi di wilayah yang dipandang paling vital ini, bahkan paling vital di seluruh Dunia Islam. Lebih-lebih karena wilayah ini merupakan bumi kelahiran Islam dan titik sentral kebangkitan Islam modern. Intensifikasi studi ketimuran ini melonjak drastis khususnya di Amerika pasca Perang Dunia II dan jumlah peminat pada kajian ini di sejumlah perguruan tinggi Amerika dan Kanada mengalami kenaikan pesat yang terbagi dalam berbagai bidang kajian, meliputi; sejarah, politik, ekonomi, humaniora, agama, dan lain sebagainya. Pada tahun 1987, daftar judul kajian yang telah diterbitkan mencapai 71.000 materi.<sup>22)</sup>

Antar agen rahasia Barat pada umumnya dan Amerika pada khususnya mempunyai jaringan kerjasama yang sangat erat dengan pusat-pusat studi ketimuran, terutama studi mengenai Timur Tengah, dan lebih khusus lagi adalah yang berkaitan dengan kebangkitan Islam dan perkembangannya. Sebagai contoh; Nadav Safran, seorang orientalis Yahudi keturunan Mesir, direktur Lembaga Kajian Timur Tengah di Universitas Harvard yang menggantikan orientalis kenamaan Inggris HAR Gibb, bekerjasama dengan Pusat Intelijen Amerika (CIA) untuk mengadakan seminar internasional tentang "*Gerakan Fundamentalisme*" (terminologi yang dipakai oleh Barat untuk kebangkitan Islam). Sebagaimana lazimnya, kongres tersebut dikatakan sebagai forum ilmiah murni.<sup>23)</sup>

Di antara guru besar di sejumlah perguruan tinggi adalah anggota agen rahasia yang di antaranya adalah Richard Mitchel. Untuk promosi doktornya dari Universitas Princeton, ia menulis

disertasi tentang *Gerakan Ikhwanul Muslimun*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan terbit dua kali dengan sponsor utamanya dari yayasan milik orang Yahudi Amerika "*Rockefeller Fondation*" dan "*Ford Fulbrite fondation*" yang keduanya banyak mendukung dana bagi studi tentang Dunia Islam dan kebangkitan Islam.<sup>24)</sup>

Di antara karya-karya orientalis yang paling menonjol mengenai Dunia Islam dan Kebangkitan Islam adalah "*Islam in Modern World*", oleh Wifred Contwell Smith, seorang orientalis Canada. Buku kajiannya ini dicetak secara besar-besaran atas dukungan dana dari *Rockefeller Fondation* yang juga banyak memberi dana kepada pusat studi Ke-Islaman di Universitas Mac Gill, Canada.<sup>25)</sup>

Pakar ke-Islaman yang jumlahnya masih terus bertambah merupakan orientalis masa kini yang lebih kecil kemungkinannya untuk menyebut diri mereka sebagai orientalis dari pada masa-masa sebelum Perang Dunia II. Peran orientalis khususnya di negara-negara Barat sangat jelas dan dapat menentukan kebijaksanaan pemerintah. Di Amerika umpamanya, seorang pakar dalam masalah-masalah suatu negeri Timur tertentu yang lebih sering disebut "*expert*" atau "*specialist*" (*on Iran, Turkey, Pakistan*, dan seterusnya) biasanya adalah orientalis penting yang dapat memainkan peranan menentukan bagi kebijaksanaan Amerika terhadap negara-negara yang dimaksud. Peristiwa meletusnya revolusi Iran di bawah pimpinan Khomeini di Iran masih tetap merupakan catatan penting bagi kebijaksanaan Amerika. Karena sebelum meletusnya, peringatan yang disampaikan oleh para ahli mengenai Iran tidak sepenuhnya diperhatikan oleh pemerintah Jimmy Carter.

Dalam politik luar negeri Amerika kontemporer, pendekatan paling dominan yang diambil terhadap negeri-negeri

Dunia ketiga, khususnya Dunia Islam adalah dengan istilah *3A*: *Arm* (senjata), *Aid* (bantuan), dan *Alliance* (persahabatan atau persekutuan) yang kesemuanya bertujuan; untuk memerangi pihak-pihak yang mengancam kepentingan Amerika; mengeruk potensi ekonomi dengan bantuan yang pada hakekatnya adalah hutang panas yang lebih mirip dengan pemerasan; keterikatan dan pengkebirian sikap politik bebas di balik persekutuan dan persahabatan, suatu penjelmaan bentuk neo-kolonialisme mutakhir!

## 2. Tokoh-Tokoh Orientalis.

Untuk memperkokoh pengaruh kolonialnya, Dunia Barat mengerahkan semua kekuatannya baik yang bersifat militer maupun ideologis, negara Barat kecil maupun yang besar, kapitalis maupun komunis. Akhirnya tokoh-tokoh orientalis dari negeri-negeri kecil yang tidak memiliki arti penting dari sisi politik imperialisme seperti Polandia, Portugis, Belanda, Hongaria, dan lain-lainnya cukup mengundang pertanyaan besar. Lebih menarik perhatian lagi ketika diketahui bahwa mereka menghabiskan sebagian besar masa hidup mereka untuk mengkaji Islam dan masalah-masalah Dunia Islam, kemudian menyerahkan hasil kajian yang mereka lakukan kepada negara mereka pada saat mana negeri-negeri Muslim yang menjadi obyek kajian mereka sedang dalam kondisi terbelakang secara intelektual, politik, maupun sosial. Terlepas dari itu semua, perlu dicatat bahwa kaum orientalis politik pada hakekatnya merupakan wujud dari motif kegiatan, dan tujuan terpadu dari negara-negara imperialis di dalam mengerahkan serbuan militer dan ideologis.

Serbuan ideologis yang dilancarkan kaum orientalis baik lewat lembaga-lembaga pendidikan ataupun pengkajian telah banyak melahirkan tokoh-tokoh pembaharu di kalangan umat Islam yang memiliki corak pemikiran tidak jauh berbeda dengan

pemikiran guru-guru orientalis mereka. Tokoh-tokoh pribumi semacam ini yang membawa gagasan-gagasan asing dari ajaran Islam itu akan lebih mudah masuk ke dalam kehidupan politik, sosial, dan intelektual umat Islam. Dengan demikian secara tidak langsung mereka dihadapkan pada satu bentuk serbuan ideologis yang paling dahsyat yang justru kurang banyak disadari. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orientalis yang mendapat tugas dari pemerintah kolonial Inggris, Prancis, Italia, dan Spanyol pada lembaga-lembaga perguruan tinggi atau pusat pengkajian. Lembaga-lembaga seperti ini telah berusaha mengawinkan antara kebudayaan Islam dengan nilai-nilai kebudayaan Barat melalui ceramah, seminar, penelitian, dan sebagainya.

Berikut ini secara khusus dikemukakan beberapa tokoh orientalis yang kiranya dapat mewakili tokoh-tokoh orientalis besar, di samping yang telah atau akan disinggung dalam pembahasan buku ini.

#### ***a. Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936)***

Di antara tokoh orientalis yang paling banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah Christiaan Snouck Hurgronje yang hidup pada tahun 1857-1936, berasal dari Belanda. Setelah *Hogere Burschool* (Sekolah menengah lima tahun) di Breda, ia masuk fakultas theology Universitas Leiden. Setelah itu ia masuk jurusan sastra Semitik dan meraih gelar doktor dengan promosi "*cum laude*" pada 24 November 1880 dalam ilmu sastra tersebut berdasarkan sebuah disertasi tentang perjalanan haji ke Makkah berjudul "*Het Mekkaanche Feest*". Kesuksesannya dalam menyelesaikan studinya dalam waktu singkat menunjukkan kecemerlangan otaknya. Maka pada tahun 1881 ia mendapat tugas sebagai lektor pada Lembaga kota praja untuk pegawai kolonial Universitas Leiden. Kemudian pada tahun 1884 ia pergi menuju Jazirah

Arabia dan singgah di kota Jeddah hingga Februari 1885 sebagai persiapan untuk memasuki Makkah. Menyadari sebagai seorang non-Muslim, Hurgronje berpura-pura masuk Islam dan mengubah nama aslinya dengan Abdul Ghaffar agar diizinkan oleh penguasa Turki di Jeddah ketika itu untuk menunaikan ibadah haji, sehingga ia dapat memasuki kota Makkah meskipun enam bulan kemudian ia diusir karena terbongkar jati dirinya.<sup>26)</sup>

Ia segera kembali ke negeri asalnya untuk meneruskan tugas sebagai lektor di Universitas Leiden hingga tahun 1887. Kemudian pergi ke Hindia Timur (Indonesia) yang merupakan wilayah jajahan Belanda dan berdiam di wilayah jajahan ini selama 17 tahun dengan kedudukan sebagai penasihat pemerintah kolonial Belanda. Hurgronje menulis karyanya yang berjudul "*Makkah*" dalam bahasa Jerman terdiri dari dua jilid pada tahun 1888 dan 1889. Sedangkan karyanya yang berjudul "*De atjehers*" (Penduduk Aceh) juga dalam dua jilid, ia tulis pada tahun 1893 dan 1894. Hurgronje selain banyak menulis, ia juga sering menyampaikan ceramah ilmiah mengenai ke-Islaman. Ia meninggal di Leiden setelah sekian lama menggeluti dunia orientalisme yang ia persembahkan untuk kepentingan penjajah. Tokoh ini dipandang sebagai orientalis besar setarap dengan orientalis Yahudi Hongaria Ignaz Goldziher yang hidup tahun 1850-1921.

Dalam buku disertasinya "*Het Mekkaanche Feest*" Snouck Hurgronje menerangkan arti ibadah haji dalam Islam, asal usulnya, dan tradisi yang ada di dalamnya. Kemudian mengakhiri tulisannya dengan kesimpulan bahwa haji dalam Islam merupakan sisa-sisa tradisi Arab Jahiliyah.<sup>27)</sup>

Meskipun tidak bisa dikatakan bahwa pendapat-pendapat Hurgronje mengenai Islam hanya sekedar meniru atau mengambil pendapat-pendapat orientalis lain, namun kajian yang ia lakukan dalam waktu lama mengenai ke-Islaman dari karya-karya orienta-

lis itu telah banyak memberi pengaruh besar terhadap pendapat-pendapat yang ia kemukakan dalam tulisan-tulisannya dan sikap permusuhan terhadap Islam. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya Hurgronje dan Goldziher, bagaimana kedua orientalis ini berusaha untuk memalsukan *image* tentang Islam dengan pendapat-pendapat yang mereka lontarkan mengenai pengaruh faktor historis terhadap ajaran Islam. Goldziher dalam analisisnya mengenai hubungan antara Islam dan agama-agama lain, yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa ajaran Islam dipengaruhi oleh ajaran agama Kristen dan tradisi Arab Jahiliyah. Perbedaan semacam ini antara kedua orientalis tersebut bukan berarti mereka bertentangan pendapat, bahkan sebaliknya, keduanya telah sama-sama sepakat dalam kebohongan mengenai unsur historis yang mempengaruhi ajaran Islam.

Kajian Snouck Hurgronje mengenai Syari'ah Islam dan karya-karyanya yang lain serta ceramah-ceramahnya banyak sekali berkisar pada dua masalah, yaitu pengaruh ajaran agama Kristen dan sejauh mana kecocokan antara hukum Islam dengan kenyataan hidup umat Islam, khususnya semasa ia berada di Jazirah Arabia dan di bumi Indonesia selama 17 tahun. Di samping ia menghabiskan sebagian usianya untuk kepentingan penjajah, <sup>28)</sup> ia juga menjadi guru dari orientalis-orientalis terkemuka pada masa berikutnya seperti Bakker yang meninggal tahun 1933, Macdonald meninggal tahun 1943, dan Schacht meninggal tahun 1969, serta orientalis lainnya.

Di dalam kegiatan politiknya, Hurgronje memanfaatkan pengalaman dan pengkajiannya mengenai Dunia Islam untuk kepentingan penjajah. Ia bertugas sebagai pejabat penting dalam pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Dan, selama itu pula ia senantiasa mengkaji masalah-masalah umat Islam di negeri ini. Dalam kapasitasnya sebagai orang penting dalam pemerintah



Belanda sebelum bertugas di Indonesia ia terdorong untuk mengadakan perjalanan berbahaya ke Jazirah Arabia semata dengan mengemban tugas spionase.

Perlu dicatat bahwa karir politiknya sebenarnya telah diawali semenjak masa mudanya. Ia pernah ditunjuk sebagai lektor dalam studi ke-Islaman pada lembaga pendidikan pegawai kolonial Hindia Timur di Universitas Leiden pada tahun 1881. Kemudian setelah pulang dari Makkah ia mengajar pada Universitas Leiden dan Universitas Delf. Meskipun pada akhirnya ia lebih cenderung untuk mengajar pada Universitas Leiden. Lembaga-lembaga dimana Hurgronje mengajar mempunyai orientasi misi keagamaan dan politik kolonial yang bertujuan untuk memproduksi pegawai-pegawai kolonial yang handal.

Pada bulan Maret 1891 Hurgronje berpindah untuk mengabdikan pada pemerintah kolonial Belanda sebagai penasihat urusan bangsa-bangsa Timur dan masalah-masalah hukum Islam. Ia tinggal di daerah Aceh mulai tahun 1891-1892, tepatnya pada saat pemerintah kolonial belum dapat sepenuhnya menguasai keadaan. Maka ia mencari berbagai sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan penulisan bukunya yang berjudul "*De Atjehers*". Pada tahun-tahun berikutnya ia mengadakan pengkajian mengenai bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, suku-suku, dan daerah-daerahnya. Ia tidak banyak menemui kesulitan karena didukung oleh jabatan yang ia pegang sebagai penasihat pemerintah kolonial Belanda dalam masalah urusan Islam di negeri jajahan ini. Berkat kajiannya yang mendalam mengenai daerah Aceh, ia pun dipilih sebagai penasihat pemerintah kolonial Belanda untuk urusan-urusan dalam negeri khususnya mengenai Aceh. Maka ia lalu mengadakan perjalanan ke seluruh wilayah Sumatera. Dengan demikian jelaslah kegiatan politiknya mempunyai berbagai aspek, yaitu dia sebagai pengajar pada sekolah pegawai pemerin-

tah kolonial, penasehat Gubernur Jendral, penasehat umum pegawai Indonesia, penasehat khusus mengenai Aceh.

Tidak dapat dinafikan bahwa kegiatan-kegiatan intelektualnya selama ia berada di Amerika pada tahun 1914 dalam bentuk ceramah-ceramah ilmiah, ia membahas mengenai Islam dengan kaca mata orientalis yang penuh dengan bias diwarnai oleh watak politik kolonialisme setelah pengaruh kolonial Belanda dan Eropa pada umumnya tampak mulai melemah dan meningkatnya pengaruh Amerika Serikat. Secara singkat, karya-karya Hurgronje mengenai Islam dan umat Islam lebih banyak mencerminkan sikap kolonialisme dan kebenciannya terhadap Islam dari pada sikap intelektual kemanusiaan.

Dua sifat yang menonjol pada diri Hurgronje erat sekali hubungannya dengan latar belakang agama yang dianutnya dan profesi yang ia pegang. Karena ia mempunyai sikap fanatik pada agamanya, dari satu sisi, dan profesi yang ia pegang sebagai penasehat pemerintah kolonial dari sisi lain, telah membuatnya sebagai seorang politisi yang sangat licik. Namun sebagai orientalis yang ingin menanam buah pemikirannya, Hurgronje berusaha untuk menampakkan diri sebagai ilmuwan yang obyektif dan simpatik. Untuk tujuan demikian ia rela mengganti namanya menjadi Abdul Ghaffar meskipun pada hakekatnya ia tetaplah Snouck Hurgronje sang imperialis sejati.

Kegiatan politik imperialisme sering memaksa para aktivisnya masuk ke dalam posisi yang serba sulit dan berhadapan dengan berbagai masalah yang menyedihkan. Karena tidak jarang menemui masalah-masalah yang berkaitan dengan pemberontakan dan gerakan-gerakan pembebasan yang menuntut kekuatan dan kelicikan tersendiri. Adapun sikap bohong dan dusta yang dilakukan oleh Hurgronje pada saat ia akan masuk kota Makkah dengan merubah namanya menjadi Abdul Ghaffar dan berpakaian

seperti layaknya seorang Muslim yang hendak menunaikan ibadah haji sehingga tidak mengundang kecurigaan pemerintah Turki yang berkuasa di Jazirah Arabia ketika itu, menunjukkan bahwa ia tidak akan segan-segan memalsukan intelektualitas yang ia tuangkan ke dalam karya-karyanya. Namun meskipun ia dapat menyembunyikan hakekat dirinya di balik penampilan seorang Muslim yang alim, nama palsu, sikap ramah dan simpatik, serta wawasan luas, akan tetapi serapat-rapat bangkai dibungkus akhirnya tercium juga. Selicik-licik Hurgronje menyembunyikan identitas dirinya pada akhirnya ketahuan juga. Lalu ia terpaksa harus kembali ke negerinya. Pada tahun-tahun berikutnya, tepatnya antara 1921-1935 ia banyak melakukan surat menyurat dengan mantan muridnya yang menjadi tokoh berpengaruh di berbagai lembaga missionaris Eropa, Hendrick Kremer. Pada tahun 1936 Hurgronje meninggal dunia.<sup>29)</sup>

### ***b. Harry St John Philby (1885-1960)***

Ia adalah seorang orientalis berkebangsaan Inggris yang mempunyai jiwa imperialisme sangat menonjol dan membenci Islam, sehingga dipandang banyak berjasa kepada pemerintah kolonial Inggris dalam memperluas pengaruh kekuasaan kolonialnya di negeri-negeri Arab dan Islam pada umumnya.

Philby dilahirkan di Srilangka. Ia lulus dari Universitas Oxford pada jurusan bahasa-bahasa Timur (*Eastern Languages Studies*) pada tahun 1908 kurang lebih setahun kemudian, ia bertugas di India hingga 1915, di Irak 1915, sebagai kepala perwakilan Inggris di Jazirah Arabia tahun 1917-1918, kepala urusan politik Arab pemerintah Inggris tahun 1919, dipilih sebagai penasihat kementerian dalam negeri pemerintah kolonial Inggris di Irak pada tahun 1912, kepala perwakilan pemerintah Inggris di Yordania tahun 1921-1924. Kemudian ia memegang berbagai

jabatan dan akhirnya ia terpilih menjadi penasihat kerajaan Saudi Arabia setelah terlebih dahulu menyatakan diri masuk Islam dengan berganti nama menjadi Abdullah Philby. Selain itu ia juga seorang guru besar tamu (*visiting profesor*) pada American University, Beirut tahun 1957 dan meninggal Dunia di kota itu tiga tahun kemudian, yaitu tahun 1960.<sup>30)</sup>

Kegiatan politik yang dilakukan oleh Philby dapat dilihat dari deskripsi singkat mengenai kehidupannya sebagaimana dikemukakan di atas. Namun perlu kiranya diketahui lebih jauh tentang kegiatan imperialismenya di Mesir, Irak, Palestina, Syria, dan Yordania, serta kegiatannya di India yang merupakan wilayah kolonial Inggris terbesar pada saat itu. Sedangkan kegiatannya di Irak merupakan yang paling besar artinya bagi pemerintah kolonial Inggris. Sebab penjajah pesaing Inggris yaitu Prancis telah terlebih dahulu menancapkan kuku kekuasaannya di Syria, Lebanon, dan Afrika Utara.

Terdapat perbedaan antara pribadi Philby dan orientalis imperialis Belanda Snouck Hurgronje. Sejak awal kehidupannya, Philby telah terjun secara praktis di Dunia politik imperialisme, apalagi pada masa-masa akhir, khususnya sebelum menjadi guru besar pada American University di Beirut. Sedangkan Hurgronje adalah seorang orientalis yang lebih banyak berkecimpung dalam sisi ideologis imperialisme sekaligus terlibat secara langsung di Dunia itu, sehingga mendapat julukan sebagai bapak orientalis di Jerman dan Belanda. Philby sendiri di sisi lain, memiliki kelebihan pengalaman lapangan mengenai negeri-negeri Arab dan Islam. Karena ia lebih banyak melakukan perjalanan ke berbagai wilayah Muslim yang tentunya dengan semangat imperialisme Inggris dalam tugas-tugas resmi pemerintah, di samping ia juga menghasilkan karya-karya pemikiran ilmiah. Ia memanfaatkan seluruh pengetahuan geografis, sosial, dan politik negeri-negeri itu untuk

kepentingan penjajah Inggris. Karena alasan ini pula, ia terdorong untuk meninggalkan kepercayaan lamanya yang ia anut dengan menyatakan diri masuk Islam.

Philby datang ke Irak 1915 yaitu orang terakhir yang datang dari India di antara orang-orang yang dipilih oleh pemerintah kolonial Inggris untuk bertugas di Irak. Pada mulanya ia mendapat tugas di Departemen Keuangan di kota Basrah sebagai asisten kepala urusan keuangan pemerintah kolonial Inggris di Irak. Di departemen inilah untuk pertama kali ia mengenal kolonel Wilson yang kelak menjadi komisioner kerajaan Inggris di Irak. Namun beberapa waktu kemudian terjadi perselisihan antara keduanya yang menyebabkan Philby meninggalkan Irak. Akan tetapi kolonel Wilson memanggilnya kembali setelah timbulnya perlawanan rakyat Irak.

Selama di Irak, ia mendalami bahasa Arab yang sebelumnya telah ia pelajari, di samping ikut menangani surat kabar "*al-Auqat al-Bashriyyah*" atau "*Basrah Times*" yang terbit dalam dua bahasa; Arab dan Inggris. Selain dari pada itu ia juga ikut andil bagi berdirinya Bank Timur yang pada perkembangan berikutnya berubah menjadi Bank Irak. Pada masa-masa akhir keberadaannya di Basrah ia menjalin hubungan dengan Miss Pyle yang datang sebagai seorang agen rahasia bersama Compell Thomson. Kemudian Miss Pyle pindah ke dalam jaringan politik yang sebelumnya ketika masih berada di Mesir pernah bertugas pada jaringan agen rahasia bersama Gilbert Clyton dan DJ Hogarth.<sup>31)</sup>

Setelah perkembangan militer di Irak dapat dikendalikan, Percy Cooks memberikan pilihan kepada Philby untuk menduduki jabatan penguasa sebagai wakil pemerintah Inggris di Kuwait atau sebagai penguasa politik di Kesultanan itu. Philby memilih yang kedua, yaitu sebagai penguasa politik. Di antara

langkah-langkah penting yang diambil oleh Philby adalah bahwa ia telah berhasil membujuk tokoh Bani Laam untuk menyediakan domba dalam jumlah besar yang dibutuhkan pasukan Inggris di Bagdad.

Philby kemudian mendapat tugas untuk menerbitkan harian "*Jaridatul Arab*" (*Arab News*) di Bagdad tahun 1917. Akan tetapi ia tidak melaksanakan tugas itu dengan baik, bahkan ia segera masuk ke dalam departemen politik untuk selanjutnya menjadi ketua delegasi Inggris yang akan bertemu dengan raja Abdul Aziz di Riyadh. Inilah kali pertama ia berhubungan dengan kerajaan Saudi Arabia dan ia berdiam di kerajaan itu selama hampir satu tahun, lalu kembali ke Bagdad.

Dari buku karyanya, "*Arabian Days*" terbit tahun 1948, dapat dilihat dengan jelas sikap permusuhannya terhadap Raja Husain dan keluarganya serta dukungannya kepada Raja Abdul Aziz.

Setelah pengembaraannya selama masa liburan di negeri Irak, pemerintah Inggris melalui Mr. Percy Cooks menawarkan jabatan kepada Philby sebagai wakil pemerintah kolonial Inggris di Kesultanan Yordania Timur menggantikan Mr. Lawrence, seorang tokoh militer Inggris di Dunia Arab yang pernah difilmkan dalam cerita kepahlawanan "*Lawrence of Arabia*" yang masyhur itu. Philby bertugas di Yordania selama hampir tiga tahun. Selama itu pula ia mengusahakan kemerdekaan penuh bagi terwujudnya Kesultanan Yordania Timur, sebagaimana yang sering ia katakan. Akan tetapi gagasan seperti ini menyebabkan timbulnya benturan dengan penguasa Inggris di Palestina, Herbert Samuel, seorang Yahudi zionis yang sejak lama menyembunyikan maksud untuk memperluas pengaruhnya hingga ke Yordania sesuai dengan cita-cita zionisme internasional. Benturan ini telah menyebabkan Philby meletakkan jabatan dan meninggalkan Am-

man, ibu kota Yordania, tepatnya pada tanggal 17 April 1924, dengan mengucapkan selamat tinggal kepada Raja Abdullah sebagai berikut:

*"Telah ku peras habis keringatku untuk bekerja buat Baginda. Aku tidak pernah mempunyai angan-angan sejak kedatanganku di sini kecuali hanya ingin melihat kekuasaan Baginda berdiri di atas landasan yang kokoh sebagai Sultan penuh dalam kesultanan yang merdeka. Meskipun kita sering menemui berbagai perselisihan pendapat, namun itu semua adalah suatu hal yang wajar. Aku tetap merupakan sahabat karib Baginda sepanjang masa. Baginda akan tahu bahwa penggantikku akan berusaha menguasai Baginda meskipun sikapnya di hadapan Baginda seperti layaknya sahabat."*<sup>32)</sup>

Di dalam buku harian Raja Abdullah dikatakan bahwa Philby dikenal di kalangan para pemimpin Arab karena pengabdianya dan ketulusannya pada negeri dimana ia bertugas....!

Sampai di sini Philby merasa telah berhasil merebut simpati para penguasa Arab. Maka kesempatan baik seperti ini ia manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seorang pengembara kenamaan bernama Rozetta Forbes bersama Philby sepakat untuk mengadakan misi pengembaraan ke pedalaman wilayah Rub'ul Khaly, yaitu daerah padang pasir paling luas di Dunia yang terletak antara Nejd di sebelah Timur dan al-Akhsa di sebelah Barat Saudi Arabia, atas biaya dari *"The Daily Telegraph"*. Kemudian Philby memohon kepada Dr. Naji al-Ashil, wakil pemerintah Kerajaan Saudi Arabia di London agar menyampaikan kepada Raja Saudi untuk memberi jaminan kepadanya.

Setelah mendapat persetujuan resmi, Philby berjalan menelusuri daerah pedalaman Hejaz yang pada akhirnya berjumpa dengan Raja Abdul Aziz. Pada perkembangan selanjutnya, antara keduanya terjalin hubungan sangat akrab, bahkan Philby lebih

mirip sebagai penasehatnya dalam berbagai masalah, sehingga ia menolak pemberian honor istimewa dari Raja, yang pada saat itu belum menguasai kota Jeddah. Akan tetapi Philby telah berhasil membujuk para investor Inggris untuk mendirikan perusahaan yang diberi nama Perseroan Timur (*The East Company*) di Hejaz dan Inggris. Dan, perusahaan itu mengalami kemajuan pesat di bawah manajemen Philby. Di antara bidang usaha yang ia tangani adalah import mobil Ford dan perakitannya. Ia mengakui bahwa dirinyalah yang mengusulkan kepada Raja Abdul Aziz mengenai perlunya mendatangkan tenaga asing untuk mengadakan eksplorasi tambang minyak di bumi Saudi. Ia juga mengusulkan agar yang menangani proyek itu, perusahaan-perusahaan Amerika dan Inggris. Akhirnya perusahaan-perusahaan Amerika mendapat hak pengeboran tambang minyak yang menyebabkan terjadinya persaingan sengit dengan perusahaan-perusahaan Inggris.

Menurut beberapa analisis, Raja Abdul Aziz tidak memberi izin bagi Philby untuk kembali ke Saudi Arabia dari Amerika setelah Raja mengetahui lewat Kolonel Hoskins, seorang utusan pribadi Presiden Roosevelt dan pejabat tinggi pada kementerian luar negeri Amerika, bahwa Philby pernah berusaha untuk memberi suap kepadanya sebesar 2 juta Poundsterling dengan wilayah Palestina sebagai imbalannya untuk diserahkan kepada bangsa Yahudi, sebagaimana yang terdapat dalam buku diary Haim Weizman yang kelak menjadi pemimpin Israel. Dengan demikian berakhirlah impian Philby untuk tetap menjadi penasehat di istana Kerajaan Saudi Arabia dan begitu pula terbukalah maksud terselubung Philby di dalam dukungannya bagi berdirinya negara Israel lewat Saudi Arabia. Maka tampaklah pengkhianatannya dari identitas dirinya yang sebenarnya. Kemudian ia mengajar pada Universitas Amerika di Beirut pada tahun 1957 hingga meninggalnya pada tahun 1960.<sup>33)</sup>



Jalanan hubungan Philby dengan kalangan politisi semasa hidupnya di Irak dan negeri-negeri di kawasan itu terjadi sesuai dengan rencana yang telah diatur oleh agen rahasia. Setelah tiba kembali di Inggris pada tahun 1919 ia pernah mengatakan: *"Sebagian waktuku selama tahun ini dipergunakan untuk mengunjungi kementerian luar negeri, dimana aku bertemu dengan Gilbert dan Hobart Ponk yang berturut-turut bertugas pada dinas rahasia Inggris urusan Timur Tengah dan Dewan Peta Kerajaan. Aku juga mengadakan pertemuan-pertemuan dengan Edwin M dan Lord Cromer. Setiap ada kesempatan, aku pergunakan untuk menggambar peta Jazirah Arabia di Dewan Peta Kerajaan."*

Ketika seorang kolonel Inggris bernama HF. Jacob bermaksud hendak mengadakan perjalanan ke San'a di Yaman, Philby segera menemuinya dan bertanya: *"Pakaian apakah yang hendak anda kenakan selama dalam perjalanan?"* Dijawab dengan penuh percaya diri: *"Seragam perwira Inggris dan disertai pengawal dari India."* Philby dengan segera menimpali: *"Jika demikian, anda tidak akan sampai di San'a dengan selamat."* Akan tetapi kolonel Jacob menanggapi dengan sinis dan tidak menghiraukannya. Kebenaran nasehat Philby baru terbukti ketika dia beserta para pengawalnya dicegat oleh kawanan suku Qahrah dalam perjalanan dan dikepung hingga beberapa hari lamanya, meskipun pada akhirnya diperbolehkan kembali ke tempat sang kolonel beserta para pengawalnya datang.

Philby menggantikan kedudukan Lawrence di Yordania Selatan dan Utara. Sebelumnya keduanya telah mengadakan pertukaran informasi penting untuk kepentingan penjajah Inggris, karena ia sangat mengagumi Lawrence atas keberhasilannya dalam operasi militer dan prestasi politik imperialismenya, di samping sejumlah karyanya seperti; *Pemberontakan di Padang Pasir, Tujuh Tiang Hikmah*, dan lain-lainnya. Dalam sejarah bangsa

Arab kontemporer pasti masih segar dalam ingatan bahwa Lawrence yang dijuluki oleh kaum nasionalis Arab dengan Pendekar Arab (the Lion of Arabia) adalah seorang panglima pasukan Inggris yang berhasil merangkul pasukan Arab nasionalis di bawah pimpinan Raja Faisal bin Al-Husain untuk memberontak pasukan Muslim Turki Usmani dan berhasil memutus jalur kereta api yang menghubungkan antara kota Madinah dan Damaskus pada tahun 1917, beberapa saat sebelum Palestina diduduki oleh Jendral Allenby. Namun setelah itu, seperti yang biasa dilakukan oleh penjajah, Raja Faisal bin Al-Husain dikianati dalam Perjanjian Versailles setelah terlebih dahulu mengkhianati umat Islam sendiri.<sup>34)</sup>

Philby pernah menemui Lawrence dan menjelaskan kepadanya tentang perkembangan masalah-masalah Arab yang menurut hematnya belum diketahui oleh Lawrence. Kemudian mereka berdua mengadakan kunjungan ke Kairo untuk menemui Jendral Allenby. Pada pertemuan itu Allenby menerima baik usulan Philby agar tidak mengirimkan pesawat-pesawat tempur Inggris untuk membantu Syarif Husain dan para pendukungnya.

Adapun hubungan Philby dengan orang-orang penting di Irak di antaranya adalah dengan Mr. Cooks, kepala jaringan politik yang telah mencurahkan perhatiannya untuk membentuk pemerintahan nasionalis sementara bersama Miss Pyle. Mereka bertiga bergerak dalam satu kesatuan yang bertujuan untuk membentuk pemerintahan sementara tersebut, yang menurut hemat mereka akan dapat lebih mudah diterima oleh segenap pihak. Selain dari pada itu, terdapat dua orientalis imperialis yang bekerja sama dengan Philby, sebagaimana telah disebutkan terdahulu, yaitu pertama; Miss Girtroad Pyle (1868-1926), seorang sarjana tamatan Universitas London dan Oxford. Ia pernah mengadakan pengembaraan keliling Iran, Syria, Jazirah Arabia, dan

negeri-negeri Arab lainnya selama sebelas tahun. Kemudian bertugas sebagai penerjemah pada kedutaan besar Inggris untuk Kairo pada tahun 1915 dan di Basrah tahun 1916. Bagdad tahun 1917. Karena peran terselubungnya yang begitu penting membawa misi pemerintah kolonial Inggris di Irak, Miss Pyle mendapat julukan "*Ratu Irak tanpa Mahkota*". Ia juga berjasa bagi penggalian arkeologi peninggalan sejarah Irak dan bagi berdirinya sebuah museum di Bagdad, Ia meninggal dunia di ibu kota Irak itu. Di samping menguasai bahasa aslinya, tokoh ini juga menguasai beberapa bahasa besar Eropa dan Asia, di antaranya Prancis, Jerman, Arab, dan Persia.

Miss Pyle merasa sangat senang apabila mendengar dari Philby tentang usaha untuk mengadakan politik perseimbangan kekuatan terhadap pengaruh Raja Abdul Aziz. Dan, Miss Pyle sejak lama telah memusatkan perhatian dan kegiatannya dari sebuah villa mewah yang terletak di tengah taman di kota Damaskus. Ia ditemani seorang pelayan, terutama pada saat-saat kosong. Dalam waktu singkat villa tersebut berubah menjadi pusat kegiatan politik terselubung yang memiliki jaringan luas di seluruh kawasan itu. Di samping kegiatan politik imperialisme praktis, ia juga menulis karya-karyanya yang di antaranya adalah; *Syiria* (edisi ke empat 1987), *Euphrat* (1910), *Jazirah Arabia Utara* (1914).<sup>35)</sup>

Sedangkan orientalis kedua adalah Arnold Talbot Wilson (1884-1940). Setelah menamatkan studi dari Akademi Militer Kerajaan di Sandhurst, ia mendapat tugas dalam angkatan perang yang ditempatkan di India dan ikut terjun dalam peperangan di Irak (1914-1916). Kemudian dipilih menjadi *Deputy Commissioner* Inggris dan penasihat politik di kawasan Teluk Persia. Setelah itu bertugas pada jajaran angkatan udara Kerajaan Inggris dan pernah berhasil menjatuhkan pesawat tempur Jerman. Di

antara kelebihan yang dimiliki Wilson adalah bahwa ia ahli dalam bahasa Arab, Persia, tiga bahasa dialek India, di samping bahasa-bahasa besar Eropa.

Wilson termasuk tokoh imperialis yang mendukung gagasan bagi terbentuknya pemerintahan nasionalis di Irak yang bertujuan untuk memecah belah Dunia Arab menjadi negeri-negeri kecil. Dan, Philby sendiri mempunyai anggapan bahwa rakyat Irak belum mampu untuk mengatur diri mereka sendiri dalam satu bentuk pemerintahan modern. Maka ia mengusulkan agar mereka belajar dasar-dasar sistem pemerintahan dengan membentuk pemerintahan kota praja. Untuk itu, perlu diadakan pemilihan anggota majlis perwakilan di kota-kota penting dan pada setiap majlis dipimpin oleh seorang ketua, wakil, dan sekretaris yang kesemuanya terdiri dari orang-orang Inggris. Majlis ini pada hakekatnya merupakan suatu cara bagi Inggris untuk mengontrol dan memantau perkembangan situasi di Irak agar tetap berada di bawah kekuasaannya.

Wilson pernah mengutus Philby ke Syria untuk mewakilinya dan memintanya untuk menulis laporan mengenai perkembangan situasi di wilayah itu yang sekiranya dapat memberi dampak negatif bagi kepentingan Inggris di Irak. Akan tetapi Philby kurang begitu berminat dan menolaknya dengan berbagai alasan kondisional subyektif.

Beberapa karya penting pernah ditulis oleh Wilson, di antaranya adalah; *the Persian Gulf* (Teluk Persia) yang membahas mengenai sejarah dan perkembangan wilayah Teluk Persia, terbit di Oxford (1926), *Persia* (1932), *Suez Canal* (Terusan Suez, terbit tahun 1933), *Syath al-Arab* (1945), *the Middle East* (1926), *the History of the Christian Advent in Iran* (Sejarah Kedatangan Kristen di Iran) diterbitkan oleh *the School of Oriental and African Studies*, London University,

Orientalis imperialis seperti Wilson biasanya mempunyai kedudukan penting dalam pemerintahan kolonial yang memungkinkan baginya untuk berbuat sekehendak hatinya. Di sini dapat dilihat dengan jelas bahwa kegiatan Philby menunjukkan adanya kerjasama terpadu untuk kepentingan politik imperialisme, missionarisme, dan orientalisme, yaitu dengan munculnya Miss Pyle yang sengaja direkrut oleh pemerintah kolonial Inggris dan ditempatkan di sebuah villa mewah di ibu kota Syiria untuk memantau perkembangan situasi meskipun nama Miss Pyle berubah menjadi identik dengan kebobrokan moral karena tempat tersebut menjadi markas kegiatannya sekaligus sarang untuk menjaring mangsanya lewat perbuatan mesum. Dan, Miss Pyle sendiri tidak memperdulikan gunjingan orang mengenai dirinya demi tercapainya tujuan. Di samping itu munculnya motif-motif missionaris di sela-sela kegiatan imperialisme seperti yang dilakukan oleh Wilson dengan mengikuti jejak-jejak perkembangan Kristen di Iran selama dalam kunjungan-kunjungan militernya sebagaimana yang diakuinya dalam tulisannya, khususnya dalam karyanya *"History of the Christian Advent in Iran"*.<sup>36)</sup>

Apa dibalik pernyataan Islam yang diucapkan oleh Philby? Ia sendiri menyatakan:

*"Hatiku selalu lekat dengan Jazirah Arabia dan benar-benar jatuh cinta padanya. Akan tetapi masalah yang aku hadapi sejak tahun 1925 adalah bahwa, apakah aku tetap siap untuk berjalan seiring sejalan hingga akhir perjalanan dengan bangsa Arab...? Pada usia mudaku aku ingin membangun karirku di bidang politik untuk mencapai kedudukan politik di Inggris tanpa harus mengganggu proyek bisnis yang telah aku dirikan di Jeddah."* Kemudian ia mengatakan juga:

*"Sejak hari-hari pertamaku di India, aku telah begitu tertarik pada Islam, karena bagiku ajaran ini cocok dengan filsafat dan*

aturan hidup yang abadi. Aku sebenarnya bukanlah seorang Kristen dalam arti yang sebenarnya sejak waktu lama, aku hanyalah seorang pemikir yang tidak berafiliasi pada satu keyakinan agama tertentu. Islam di India dari sisi lain, menurut pengamatanku telah dipraktekkan secara berlebihan dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara keagamaan yang sebenarnya tidak prinsipil. Bertahun-tahun aku berada di Irak, dimana ku dapatkan sikap mempermudah Islam dan dilaksanakan hanya sebagai formalitas dalam kehidupan keagamaan. Sedangkan akidah Syi'ah tidak menarik perhatianku karena ajaran pengkultusannya dan profil ulamanya. Oleh sebab itu aku tidak menemukan bentuk Islam yang kuyakini bersih dan asli hingga kepergianku ke Jazirah Arabia. Islam di sana bersumber dari wahyu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah mengadakan pendalaman, aku berkesimpulan bahwa akidah Wahabiah adalah bentuk agama Islam yang ideal. Meskipun hukum yang diterapkan memberi kesan keras dan kejam, namun tidak mencerminkan kepalsuan. Begitu pula ajaran poligami yang disyariatkan meskipun menjadi sasaran kritik namun sebenarnya merupakan jalan keluar bagi kekejaman moral dan kerusakan sosial dan ajaran ini lebih ampuh dari pada Sepuluh Wasiat Yesus (Ten Commandements)."

Kemudian ia menutup dengan mengutip kata-kata Raja Abdul Aziz di hadapan hadirin berkenaan dengan pengislaman-nya:

"Kita harus memberi nama baru baginya, nama apakah yang anda sekalian usulkan?" Mereka mengusulkan nama baru 'Abdullah'. Maka sejak itulah nama Philby menjadi Abdullah Philby sebagaimana yang terdapat dalam literatur hingga sekarang.<sup>37)</sup>

Niat mengenai ikrar ke-Islaman seseorang tidak bisa dihukumi kebenarannya. Karena urusan batin seseorang tidak bisa

diketahui. Namun demikian kata-kata pengakuan mengenai ke-Islamannya di hadapan umat Islam tidak harus diterima kebenarannya secara mentah-mentah. Hanya Allah jualah yang mengetahui isi batin seseorang. Berkaitan dengan masalah ini, bukan berarti tidak diperbolehkan menganalisis sikapnya yang mengejutkan terhadap Islam dari statemen dan kegiatannya baik sebelum maupun setelah ia masuk Islam. Perlu kiranya direnungkan sejenak, apakah ia telah memperbaiki diri setelah menyatakan diri masuk Islam? Sumbangan pemikiran apakah yang ia berikan untuk kaum Muslimin setelah menyatakan masuk Islam? Ini adalah pertanyaan paling sederhana yang mungkin terlintas dalam benak orang yang sedang mengadakan telaah tentang seorang tokoh penting dalam sejarah.

Philby sendiri mengatakan terus terang bahwa yang ia hadapi sejak 1925 adalah, apakah mungkin baginya untuk berjalan seiring sejalan dengan bangsa Arab hingga akhir perjalanan? Statemen seperti ini bukanlah sekedar siratan, akan tetapi lebih cenderung merupakan cermin sikap lama baik terselubung maupun terang-terangan dari politik imperialisme Inggris yang mendorong untuk mengambil cara legal maupun illegal untuk berjalan dengan bangsa Arab, sebagaimana yang diakuinya sendiri. Apalagi jika sikapnya dihubungkan dengan cita-citanya yang tinggi untuk meraih kedudukan penting dalam arena politik di Inggris, maka akan segera dapat dimaklumi maksud ucapannya; *"Pada usia muda aku ingin membangun karir politik di Inggris."*

Begitu cerdik Philby menarik simpati umat Islam dengan sikap selektifnya dalam menilai Islam. Namun ia telah memberikan satu gambaran yang kurang tepat mengenai Islam. Islam di Saudi Arabia, India, Irak, dan tempat-tempat lainnya tidak berbeda sumbernya, yaitu dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Rupanya Philby mengetahui bahwa Islam yang benar terle-

tak dalam akidah, ibadah, dan Syari'ah yang diambil dari sumber aslinya, bukan dari praktek yang dilakukan oleh umat Islam khususnya kaum awam yang kurang mengerti sebagian ajaran agama dan salah paham sebagian lainnya serta tidak jarang menyeleweng dari dasar-dasar yang benar. Tampak jelas bahwa Philby berusaha memberi kesan bahwa antara Islam sebagai agama dan kenyataan praktek yang dilakukan oleh umat Islam awam tidak bisa dibedakan. Maka bagaimana mungkin bisa diterima penolakan Philby atas Islam di India dan Irak karena alasan-alasan yang dianggapnya merupakan penghalang bagi dirinya untuk segera masuk Islam? Seribu cara untuk memutar balik kenyataan sebagai upaya menopang tujuan imperialisme.

Islam di India dan Irak memang ada benarnya telah dipraktikkan secara berlebihan terutama dalam hal-hal ibadah yang tidak prinsipil. Akan tetapi para ulama di India dan Irak tidak membiarkan praktek-praktek khurafat yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di sana dan berusaha untuk mengembalikan kepada ajaran yang murni. Untuk masuk Islam Philby tidak harus melihat dari kaum awam tetapi seyogyanya dari ulama yang berpegang pada Kitab dan Sunnah. Oleh sebab itu ketika berada di Saudi Arabia menemukan Islam dipraktikkan secara resmi oleh pemerintah dan rakyat, Philby segera menyatakan diri masuk Islam. Karena ia beranggapan bahwa dari negeri itu ia akan dapat mewujudkan tujuan-tujuan terselubungnya. Namun ternyata pada akhirnya ia tidak dapat masuk kembali ke Saudi Arabia setelah terbongkar jati dirinya.

Satu sisi yang menarik untuk dicermati bahwa Philby belum pernah menulis karya pemikiran setelah menyatakan diri masuk Islam yang menunjukkan perubahan sikapnya yaitu dari negatif menjadi positif terhadap Islam. Maka pertanyaan yang kemudian timbul adalah, apakah pengetahuannya tentang Islam



telah hilang begitu saja pada saat daya pemikiran dan intelektualitasnya telah begitu matang, sementara bidang yang digelutinya menuntut untuk menonjolkan nama Islam sebagaimana yang juga pernah dilakukan oleh beberapa orientalis lain seperti Abdullah Palmer, Abdul Ghaffar Snouck Hurgronje dan masih banyak lagi orientalis lainnya yang melakukan hal serupa? Di samping itu nama Abdullah Philby bukan atas pilihannya sendiri, karena Raja Abdul Aziz atas persetujuan hadirinlah yang telah memilihkan nama itu untuknya karena semata berbaik sangka. Lebih dari pada itu, karya-karyanya hampir seluruhnya menunjukkan peran eksploratif bagi imperialisme seperti dalam bukunya; Pedalaman Jazirah Arabia (1922), Jazirah Arabia di masa Wahabiyah (1928), Jazirah Arabia (1930), Harun Ar-Rasyid (1932), Rub'ul Kahaly (1933), Tumbuh-tumbuhan Negeri Saba' (1939), Seorang Haji di Jazirah Arabia (1948), Tebing-tebing Jazirah Arabia (1952), Saudi Arabia (1955). Di samping karya-karyanya tersebut, jiwa imperialismenya juga terlihat dari keterlibatannya dalam jaringan dinas rahasia Inggris, hubungannya dengan kementerian luar negeri urusan India, dewan peta Kerajaan, kedatangannya berkali-kali antara Syiria, Yordania, Irak, dan Amerika Serikat, serta usahanya untuk mengadakan persetujuan saling pengertian dengan tokoh-tokoh Yahudi di Palestina. Ini semua mengantarkan pada satu kesadaran bahwa di sana terdapat indikator kuat mengenai semangat imperialismenya yang terselubung pada diri seorang tokoh orientalis kenamaan ini.

### ***c. Evariste Levi Provencal (1894-1956)***

Ia adalah seorang orientalis Prancis berdarah Yahudi, berjiwa imperialis, dan berprofesi seorang guru besar. Dilahirkan dari sebuah keluarga Yahudi di Aljier ibu kota Aljazair, Afrika Utara, ia tumbuh dalam lingkungan Yahudi dan belajar di Universitas Aljier. Di samping itu ia juga mendapat didikan dari

tokoh-tokoh orientalis besar seperti Renault Basset dan Alfred Guillaume. Setelah meletus Perang dunia II dan kekalahan Prancis pada tahun 1940, dikeluarkan undang-undang di Prancis yang menentang bangsa Yahudi. Namun berkat bantuan kawan-kawannya di Prancis, ia terhindar dari undang-undang itu, dan mendapat tugas sebagai tenaga pengajar pada fakultas sastra Universitas Toulouse.<sup>36)</sup>

Levi Provencal terlibat secara langsung dalam operasi angkatan bersenjata Prancis di Timur dan pernah mengalami luka-luka dalam pertempuran Dardanille. Setelah pulih kembali, ia mendapat tugas untuk memimpin serbuan militer di daerah perbatasan Maroko. Di antara kecerdikannya adalah dukungannya kepada revolusi Aljazair melawan penguasa penjajah Prancis meskipun bertentangan dengan ideologi imperialisme militer yang ia anut seperti juga sikap cerdik HAR Gibb ketika menentang nasionalisme di negeri-negeri Muslim. Hal itu dilakukan seolah-olah berbicara atas nama masyarakat Islam ortodoks. Sikap simpatik dan kemampuan Provencal dan Gibb untuk mengidentifikasi diri dengan suatu agama, sentimen, dan tradisi asing patut mendapat acungan jempol.

Dimensi politik imperialisme Prancis tercermin dalam karya-karya historis yang ditulis oleh para orientalisnya, meskipun yang ditonjolkan adalah obyektifitas ilmiah. Dan, Levi Provencal dalam kajian mengenai sejarah Andalusia, memakai pendekatan seperti yang digunakan oleh sejarawan imperialis lainnya mengenai sejarah Afrika Utara. Dimensi imperialisme itu tampak jelas sekali dalam teori mengenai perselisihan etnis antara Arab dan Barbar yang merupakan kekuatan sosial terpenting di Afrika utara. Oleh sebab itu buku karya Levi Provencal berjudul "Sejarah Umat Islam di Spanyol", memberi andil dan mempunyai arti besar bagi kajian suatu fase sejarah tertentu, dan meskipun masih memerlukan adanya kajian yang lebih mendalam, namun sebagai karya historis, buku tersebut telah mampu merumuskan

satu teori bahwa dominasi suku merupakan suatu kekuatan dinamika sosial di Andalusia. Di sini ideologi imperialisme tampak dengan jelas di balik kajiannya mengenai suku Barbar dan kesukuan pada umumnya di dalam dominasi kehidupan sosial, pada saat Prancis sedang menghadapi masalah-masalah sosial di negeri jajahannya yaitu Afrika Utara. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh Provençal dalam kajiannya adalah agar penjajah Prancis dapat meneropong titik lemah bangsa-bangsa Afrika Utara dari satu sisi, dan agar dapat melihat celah dan lubang bagi masuknya pengaruh imperialisme Prancis di negeri-negeri Afrika Utara dari sisi yang lain. Di samping itu karya Provençal tersebut di atas mengesampingkan dimensi spiritual bagi faktor penyebaran Islam dengan cepat di Andalusia karena ia memandang fenomena itu dengan kaca mata materialisme belaka seperti yang dilakukan oleh kaum orientalis pada umumnya, melihat fenomena itu dari dimensi lain seperti faktor rapuhnya sistem sosial menjelang kedatangan Islam ke Andalusia, semangat jiwa perang yang merupakan karakter bangsa Arab Badui, superioritas persenjataan dan kekacauan dalam negeri Gotia atau Andalusia.

Ras Arab menurut Provençal merupakan suku aristokrat eksklusif di Andalusia yang telah merebut tanah penduduk asli kemudian memerintah dengan kediktatoran. Di sini sekali lagi ia mengesampingkan moralitas Islam dalam kehidupan pribadi maupun kolektif bagi para pemimpin Muslim Arab di Andalusia, di samping ia mengesampingkan faktor terpenting yang menjadi motivasi mereka di dalam melakukan penaklukan dan semangat jihad di Andalusia.

Amir-amir Andalusia meskipun berdarah Arab, mayoritas pejabat tinggi, komandan dan pasukannya terdiri dari etnis non Arab atau campuran dari berbagai suku yang kesemuanya hidup di bawah undang-undang Syari'ah dan dipandang sama di hadapan hukum, tanpa melihat faktor etnis, meskipun yang demikian

bukan berarti merupakan fenomena yang senantiasa mewarnai pada setiap masa dan pemerintahan Muslim di Andalusia.

Levi Provencal mempunyai anggapan bahwa sebagian bangsa Arab yang menaklukkan Andalusia tidak senang dengan tersebarnya agama Islam, karena yang demikian akan mengurangi pemasukan *Baitul Mal*, dengan berkurangnya upeti yang masuk. Sedangkan sebagian di antara mereka yang lain mempunyai pandangan mengenai perlunya untuk menyebarkan agama Islam dengan menggunakan pedang. Fakta-fakta sejarah dan ajaran agama Islam sendiri melarang setiap Muslim untuk mengandalakan motivasi dan tujuan busuk seperti itu. Dalam realitas sejarah menjelaskan bahwa sepanjang sejarah Andalusia Islam, undang-undang hukum Islam tetap merupakan aturan yang berlaku bagi kehidupan bernegara dan kehidupan pribadi. Dan, ketika Syari'ah diabaikan pada fase sejarah tertentu, yang merasakan akibat buruknya bukan saja kaum Muslimin, akan tetapi juga non-Muslim warga Andalusia, khususnya ketika motivasi kehidupan materiil telah menguasai pola hidup mereka, dan mencampakkan semangat jihad melawan pasukan salib.<sup>39)</sup>

Levi Provencal mempunyai kegiatan banyak di berbagai perguruan tinggi Arab maupun di Prancis. Pada tahun 1935 ia mendapat tugas sebagai guru besar sejarah Islam pada fakultas sastra Universitas Aljier, dan tahun 1944 diangkat menjadi guru besar dalam bidang studi tentang Arab pada fakultas sastra Universitas Sorbone Paris dan ia terus mengajar di Universitas terkenal ini hingga wafatnya.

Lebih dari tiga puluh lima tahun Provencal menggeluti dunia akademis pada berbagai perguruan tinggi Arab dan Prancis, dan ia telah mendirikan majalah "Arabica" pada tahun 1954, khususnya menyajikan masalah-masalah sastra Arab dan studi ke-Islaman yang penerbitannya hingga kini masih terus berjalan.

Di antara karya-karya yang dituliskan adalah; Sejarah Spanyol Islam, terdiri dari tiga jilid besar yang ditulis selama sembilan tahun dan terbit tahun 1953. Sebelumnya ia telah menulis dokumen tentang Dinasti Muwahidin (Paris 1933); Manuskrip Arab di Escorial (1928), Spanyol Islam pada Abad ke Sepuluh (1932), Islam di Barat (1948), dan karya-karya lainnya mengenai Andalusia. Karya-karya Levi Provencal hingga sekarang masih dijadikan rujukan di Dunia Barat, khususnya mengenai Andalusia.<sup>40)</sup>

#### *d. Fritz Krenkov (1872-1953)*

Lahir di Jerman bagian utara, namun dibesarkan di Inggris dan mendapat kewarganegaraan serta beristrikan wanita Inggris. Ia mendirikan sebuah perusahaan besar di Leicester Inggris, dengan jumlah karyawan pada suatu saat pernah mencapai lebih dari seribu orang. Kehidupannya di dunia bisnis mencapai puncaknya setelah usai Perang Dunia I hingga tahun 1927. Kemudian ia beralih ke dunia keilmuan.<sup>41)</sup>

Setelah mengadakan perjalanan ke Haidar Abad, sebuah kota kecil dekat Karachi, ia tertarik untuk masuk Islam dengan mengganti namanya dengan nama baru yaitu Muhammad Salim al-Krenkovy. Dan, antara tahun 1927-1953, yaitu sejak ia menekuni dunia keilmuan, ia memusatkan diri pada pengkajian dan pengeditan literatur klasik kemudian menerbitkannya, di samping ia juga menulis karya-karya orisinilnya sendiri seperti; Persatuan dalam Islam (1927), sastra Rakyat Arab (1928), dan beberapa karya terjemahan. Tokoh ini adalah salah seorang orientalis yang paling banyak menekuni pengkajian dan pengeditan manuskrip karya-karya induk mengenai sastra dan bahasa, biografi dan sejarah, serta beberapa masalah ke-Islaman. Di antara karya-karyanya adalah; edisi *ad-Durar al-Kaminah* oleh Ibnu Hajar al-Asqalany, *Khulliyatul Auliya* oleh Abu Na'im (1932), Tafsir 30

Surat oleh Ibnu Khalawaih (1936), *Mu'jam al-Syua'ra* oleh al-Marzabany (Kairo 1954), *al-Jarkh wa at-Ta'dil* oleh Abu Hakim, *Maqamat Badi'uzzaman al-Hamadzanny* (1937), *al-Jamharah* oleh Duraid, dan karya-karya berupa edisi manuskrip langka lainnya telah ia terbitkan.

Krenkov telah banyak berjasa bagi penggalian karya-karya klasik langka sebagaimana tersebut di atas, sehingga memungkinkannya bagi generasi sekarang untuk menelaahnya.

### ***e. Blachere (1900-1973)***

Nama ini termasuk salah seorang di antara deretan orientalis Prancis terbesar dan banyak karya-karyanya. Ia menjadi anggota tim peneliti ahli pada lembaga penelitian di Paris, di samping sebagai anggota lembaga ilmu pengetahuan Arab di Damaskus. Pada masa mudanya ia belajar di sekolah menengah atas di kota Casablanca (*Darul Baidha*), Marokko. Kemudian memasuki fakultas Adab pada Universitas Aljier, dan selesai pada tahun 1922. Lalu ia ditunjuk sebagai dosen di kota Rabat dalam bidang studi tentang Afrika Utara dari tahun 1924-1935. Sejak tahun 1937 ia telah mulai mengajar di Universitas Sorbone Paris dan diangkat menjadi pimpinan redaksi majalah terbitan Paris berbahasa Arab dan Prancis bernama "*Al-Ma'rifah*".

Karya-karya Blachere banyak sekali jumlahnya, baik mengenai kesusastaan maupun ke-Islaman, yang di antaranya adalah: *Biografi al-Walid Raja Dinasti Umayyah*, terbit tahun 1935; *Perdana Menteri Penyair*. Ibnu Zamrah (1937), *Tarikh al-Adab al-Arabi* (Sejarah Kesusastaan Arab) yang aslinya ia tulis dalam bahasa Prancis, terbit tahun 1952 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Ibrahim al-Kaelami. Dalam bidang kesusastaan karyanya yang paling menonjol adalah *Abu at-Thayyib al-Mutanabby* dalam bahasa Prancis dan telah diterje-

mahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Ahmad Badawy. Karya pemikir Blachere telah banyak memberi pengaruh besar pada tokoh-tokoh Mesir seperti al-Marshafi, Mubarak al-Mazni, dan Dr. Thaha Husain.<sup>42)</sup>

Latar belakang pendidikan Blachere banyak mendukung bagi pembentukan keluasan pengetahuan bahasa Arab dan kesusastraan serta wawasan keilmuannya yang telah memungkinkan baginya untuk menjadi staf anggota lembaga pengkajian Arab di Damaskus. Dan, dengan bekal pengetahuan bahasa Arab, ia telah menyelesaikan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Prancis "*Le al-Qur'an du Mahomet*". Namun demikian di dalamnya ia banyak memberi komentar mengenai adanya campur tangan unsur manusiawi di dalam al-Qur'an. Artinya, menurut orientalis ini al-Qur'an bukanlah wahyu Tuhan, tetapi karya Muhammad sendiri. Untuk menghubungkan unsur manusiawi al-Qur'an dengan peran Muhammad ia menulis buku "*La Probleme de Mohamet*".<sup>43)</sup>

Dalam buku ini dibicarakan mengenai asal sumber cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dengan menyebutkan secara khusus bahwa yang menarik bagi kaum orientalis adalah sisi kemiripan antara cerita dalam al-Qur'an dengan cerita-cerita yang terdapat dalam agama Yahudi dan Kristen dan pengaruh Kristen menurutnya jelas sekali dalam surat-surat yang turun di Makkah (akan dibicarakan secara khusus mengenai visi Islam tentang pandangan semacam ini pada bab tersendiri). Pendapat Blachere ini didukung oleh pendapat kaum orientalis pada umumnya seperti HAR. Gibb dan Nicholson serta orientalis lainnya.

#### *f. Louis Massignon (1883-1963)*

Di antara tokoh orientalis Prancis, nama Massignon barang kali menempati deretan tertinggi. Ia banyak belajar dari

tokoh-tokoh orientalis berbahaya seperti orientalis Hongaria Goldziher, orientalis raksasa dari Belanda Snouck Hurgronje, dan dari Prancis sendiri Le Chatelle, yang kesemuanya menjadi idola bagi diri Massignon. Selama tiga tahun ia mengadakan studi lapangan mengenai keadaan sosial dan politik Dunia Islam hingga tahun 1954. Ia pernah pergi ke Bagdad dengan misi untuk mengadakan penelitian dan penggalian arkeologis di bumi Irak dan di sana ia bersahabat baik dengan tokoh Irak bernama al-Alusi, meskipun pada saat itu usianya masih sangat muda. Kemudian meneruskan perjalanannya ke Kairo pada tahun 1906-1909 dan belajar di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1912 ia mengajar sejarah filsafat di negeri itu, dan di antara murid dan pengagumnya adalah Dr. Thaha Husain. Antara tahun 1917-1919 ia mengadakan perjalanan ke Hejaz, Kairo, dan tinggal beberapa lama di Yerusalem, Beirut, Aleppo, Damaskus, serta Istanbul yang merupakan kota-kota penting di Dunia Islam kala itu, dengan mengemban tugas yang diberikan oleh kementerian luar negeri Prancis sebagai perwira militer pada kantor gubernur jenderal Prancis di Syiria dan Palestina. Dengan demikian ia dapat menambah wawasan mengenai keadaan dan struktur masyarakat di Dunia Islam, yang tidak dapat ditandingi oleh orientalis manapun. Setelah itu ia kembali ke Paris untuk menyelesaikan program doktornya di Universitas Sorbone pada tahun 1922 dengan disertasi mengenai tasawwuf dalam Islam dengan judul; *"La Passion d' al-Hallaj, Martyr Mystique de l'Islam"* (Derita al-Hallaj, Sang Sufi yang Syahid dalam Islam). Di samping itu ia juga memimpin majalah "Dunia Islam" yang berorientasi pada missionarisme.<sup>44)</sup>

Massignon merupakan seorang orientalis yang telah mengabdikan diri untuk kepentingan negerinya khususnya pada saat ia menjadi penasehat kementerian koloni Prancis untuk urusan



Afrika Utara, di samping pernah juga masuk ke dalam jajaran angkatan bersenjata Prancis dalam Perang Dunia I. Selain dari pada itu, ia juga seorang guru besar sejarah filsafat di *College de France*, staf ahli pada lembaga penelitian Majlis Asia, anggota lembaga penelitian bahasa Arab di Mesir mulai sejak berdirinya tahun 1933.

Meskipun banyak kegiatannya dalam dunia politik dan akademis, namun sebenarnya ia memiliki watak Kristiani sejati. Hal ini dapat dikaji dari besarnya perhatian yang ia berikan kepada perkumpulan missionarisme Prancis di Mesir di mana ia sendiri adalah salah satu di antara pembimbing rohaninya. Sehingga ia berusaha keras untuk memasukkan misi Kristen lewat pemerintah kolonial Prancis. Selain dari pada itu, ia juga menempuh cara-cara dalam memburu tema-tema yang menautkan kehidupan rohani kaum Muslimin dengan Katolik, yaitu antara unsur-unsur persamaan dalam penghormatan bahkan pemujaan kepada wanita paling terhormat, Fathimah putri Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan pemujaan kepada "*Bunda Maria*".

Dalam bidang studi yang ia geluti selama itu selain dari kegiatan missionaris, Massignon telah menulis sejumlah karya ilmiah yang di antaranya adalah; "*La Passion d' al-Hallaj, Martyr Mystique de l'Islam*"; Aliran Sufi al-Hallajiah (1909); al-Hallaj menurut pandangan Sekte Zaidiyah dan Dua Kitab Zaidiyah (1911); Sejarah pengumpulan *Rasail Ikhwan as-Shafa* (1913); Sejarah Ilmu Pengetahuan di Kalangan Bangsa Arab (1957); al-Mutanabby dan Masa Dinasti Ismailiyyah dalam Islam (1935); Yesus dalam injil menurut al-Ghazali (1932).

Kepiawaian Massignon dalam politik imperialisme bisa dilihat dari usahanya untuk menggabungkan antara ideologi imperialisme dengan aspirasi bangsa Arab di Afrika Utara untuk memperjuangkan kemerdekaan, yaitu ketika ia berusaha untuk

meyakinkan bangsa Arab mengenai niat baik politik Prancis di wilayah itu.

Aliran Sufisme banyak dianut oleh rakyat Afrika Utara. Maka Massignon sebagai seorang asing yang merupakan bagian dari penjajah Prancis melihat adanya sisi yang menguntungkan dari aliran mistik di kalangan umat Islam ini bagi pemerintah penjajah, sehingga ia memberikan perhatian serius mengenai penyebaran aliran ini lewat karya-karyanya yang begitu banyak yang sekiranya dapat memainkan peran eksploratif untuk kepentingan penjajah Prancis

Massignon sebagai seorang orientalis yang berideologi imperialisme bekerja untuk memperkokoh kedudukan pemerintahnya di Afrika Utara dengan menjalankan politik kekerasan di Marokko, setelah melihat saat yang tepat telah tiba. Bahkan bukan hanya sampai di sini, ia memberikan dukungan penuh bagi strategi Prancis untuk melebur Afrika utara menjadi bagian dari Prancis. Bagi Massignon, Afrika Utara saja belum cukup, ia menginginkan juga wilayah Syria. Ia mengadakan hubungan dengan penduduk pesisir Syria dan golongan Alawiyyin. Ia hampir berhasil mempengaruhi mereka untuk melebur diri ke dalam Prancis. Maka tidak mengherankan jika sampai sekarang secara kultural, banyak orang Afrika Utara yang meliputi wilayah Marokko, Tunisia, dan Aljazair serta penduduk Lebanon dan Syria yang merasa lebih dekat dengan bangsa Prancis dari pada bangsa mereka sendiri yaitu Arab.

Massignon merupakan tokoh orientalis langka, karena kariernya dan karyanya memiliki corak tersendiri yang berkisar mengenai tasawwuf aliran al-Hallaj, meskipun ia juga menulis mengenai al-Kindy, as-Sanusiyah, dan mengenai sekte-sekte kebatinan yang berkembang dalam masyarakat Islam. Dan, karya-karya Massignon merupakan rujukan penting dalam masalah tasawwuf di Dunia Barat.

Pendapat Massignon mengenai tasawwuf berbeda dengan pendapat umumnya ulama Muslim, bahkan juga pendapat orientalis lain. Ia mengemukakan bahwa sumber tasawwuf berasal dari dasar-dasar Islam dan Sunnah Rasulullah serta kehidupan para sahabatnya.<sup>45)</sup> Sementara mayoritas ulama Muslim dan sejarawan Barat sendiri berpendapat bahwa tasawwuf dalam masyarakat Muslim banyak sekali dipengaruhi oleh akar-akar filsafat Esoterisme Yunani dan Persia, Spiritualisme India, dan aliran-aliran filsafat dan agama lainnya, khususnya pada masa akhir kejayaan Islam. Dalam hal ini Massignon tidak membedakan antara model kehidupan zuhud yang diajarkan oleh Islam dan sufisme yang banyak bertentangan dengan akidah Islam.

***g. Abdul Kareem Germanus (lahir 1884)***

J. Germanus yang menambah nama depannya dengan Abdul Kareem adalah seorang orientalis berkebangsaan Hongaria, lahir di kota Budapest pada tahun 1884. Nama baru tersebut mengisyaratkan agama barunya yaitu Islam. Ia salah satu anggota staf lembaga penelitian Italia. Kemudian menjadi anggota staf lembaga penelitian di Kairo tahun 1956 yaitu lebih awal dari pada keanggotaannya pada lembaga penelitian di Bagdad tahun 1963.<sup>46)</sup>

Germanus merupakan salah seorang orientalis obyektif dalam kajian dan kegiatan-kegiatannya secara umum. Ia terus menulis setelah belajar bahasa Arab dan Turki dari tokoh-tokoh orientalis Hongaria. Pada tahun 1905, ia meneruskan belajar di Istanbul kemudian ke Wina. Setelah kembali ke negerinya ia mengajar pada Universitas Budapest dan menjadi ketua jurusan bahasa Arab. Sejak itu pula ia mengajar bahasa Arab, sejarah kebudayaan Islam, dan kesusatraan Arab klasik dan modern. Ia selalu berusaha untuk menemukan titik temu antara kebangkitan sosial dan psikologi umat Islam dalam sejarah.

Pada tahun 1929, Germanus mendapat undangan dari Rabindranath Tagore ke India untuk memberikan kuliah di Universitas Delhi, Lahore, dan Haidarabad hingga tahun 1932. Pada saat keberadaannya di India itulah Germanus menyatakan diri masuk Islam di Masjid Raya Delhi. Kemudian menulis dua buah karyanya; *Kesusastaan Turki Modern* (Culcutta 1931) dan *Aliran Modern Dalam Islam* (Culcutta 1932).

Setelah kurang lebih tiga tahun di India, Germanus berkeinginan untuk memperdalam agama Islam di Universitas al-Azhar, Kairo. Kemudian menunaikan haji dan berziarah ke Madinah. Beberapa tahun kemudian menulis buku berjudul "*Allahu Akbar*" (1940) yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sejumlah negara Arab meminta Germanus untuk mengajar pada perguruan tingginya dalam materi pemikiran Islam modern dan kesusastaan Hongaria. Lalu ia pun memenuhi permintaan itu untuk mengajar di Bagdad, Kairo, dan Damaskus.

Di antara karya-karyanya selain yang telah disebutkan terdahulu adalah; *Pengaruh Turki dalam Sejarah Islam* (1932); *Studi tentang Susunan Bahasa Arab* (1954); *Syair Arab Pilihan* (1961). Karya-karya Germanus mencerminkan pemikirannya yang mencoba memperpadukan antara kebudayaan Islam dan Barat khususnya setelah ia masuk Islam. Dan, ketekunannya dalam telaah ilmiahnya membuat para ilmuwan dan kritikus menaruh perhatian padanya.

#### ***h. David Santillana (1855-1931)***

Dr. David Santillana adalah seorang orientalis politis dan akademis berdarah Yahudi. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga Yahudi Spanyol yang melarikan diri ke Tunisia dan berdiam di negeri itu. Akan tetapi mereka memiliki kewarganegaraan Inggris dan ayah Santillana pernah menjadi seorang konsul Inggris di Tunisia.<sup>47)</sup>

Bakat politik Santillana telah terlihat sejak masa mudanya yaitu ketika masih berusia 16 tahun ia telah memegang jabatan sekretaris komisi internasional mengenai urusan keuangan Tunisia, meskipun pada akhirnya ia mengundurkan diri sebagai rasa solidaritas dengan ketua komisi disebabkan adanya pergolakan politik. Dan, setelah meraih titel sarjana hukum ia bertugas sebagai penasehat hukum dalam tim pembela pada satu pengadilan masalah revolusi rakyat Mesir yang dipimpin oleh Ahmad Urabi Pasha, seusai pendudukan Inggris atas negeri itu pada tahun 1882. Maka dapat dimaklumi jika setelah perlawanan itu berakhir Urabi dan kawan-kawannya diganjar hukuman mati pada 4 Desember 1882.

Pada tahun 1896 penguasa Prancis di Tunisia memanggil Santillana untuk bergabung dengan komite yang diberi tugas untuk merumuskan konstitusi Tunisia, karena ia dipadang ahli dalam masalah hukum Islam. Dan, ia mempunyai pandangan bahwa hukum Syari'ah Islam berasal dari hukum Romawi dan terdapat kesamaan dengan hukum Eropa modern. Maka untuk merumuskan rancangan konstitusi Tunisia menurutnya, bisa berangkat dari hukum Syari'ah yang telah disesuaikan dengan dasar-dasar hukum Eropa modern. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah, jika aturan hukum-hukum Islam sebagaimana yang terdapat dalam fiqh bersumber dari hukum Romawi, apakah para ulama Muslimin telah mempelajari hukum Romawi itu dan menjadikannya sebagai sumber fiqh sebelum mereka mengumpulkan hukum-hukum tersebut?

Kegiatan akademis Santillana di Roma dan di Kairo bukan merupakan akhir karirnya dalam Dunia politik dan ideologi imperialisme, karena sebelum dan sesudahnya ia sangat gigih melakukan kegiatan yang dijiwai semangat imperialisme untuk kepentingan Inggris, Italia, dan Prancis. Dalam lingkungan

akademis, pengetahuannya yang luas dalam bahasa Arab ketika ia berada di Tunisia telah menambah kepopuleran dirinya di kalangan mahasiswa. Di antara tulisannya adalah merupakan kumpulan materi kuliah yang diberikan tentang perbandingan antara filsafat Islam dan Yunani. Meskipun tidak diterbitkan, namun telah dinukil oleh Musthafa Abdur Raziq, seorang tokoh pembela sekularisme di Mesir dalam bukunya "*at-Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*" (Pengantar Sejarah Filsafat Islam), terbit di Kairo tahun 1944.<sup>48)</sup>

Meskipun pihak Universitas Tunis masih menghendaki untuk tetap mengajar pada tahun-tahun berikutnya, namun Santillana memutuskan untuk meninggalkan Tunisia menuju Roma atas permintaan pemerintah Italia untuk memanfaatkan keahliannya dalam masalah hukum pada kementerian koloni urusan wilayah Libya setelah Italia menduduki negeri itu.

Tidak diragukan bahwa pendalaman Santillana mengenai *Madzhab Maliki* dan Syafi'i telah mengantarkan dirinya bukan saja ke jenjang guru besar dalam hukum Islam di Universitas Roma dan merumuskan undang-undang pemerintah Tunisia, akan tetapi juga telah mendorongnya untuk mengkaji masalah-masalah fiqh dan hukum yang ada kaitannya dengan politik. Ia menerjemahkan jilid II kitab "*Mukhtashar Khalid Ibn Iskhag*", mengenai fiqh Maliki ke dalam bahasa Itali (1919) dan juga menulis buku berjudul "*Khalifah dan Kerajaan Menurut Hukum Islam*" (1924), serta "*Fiqh Islam dalam madzhab Maliki dan Perbandingannya dengan Madzhab Syafi'i*", yang dipandang sebagai karya terbesar dan merupakan referensi penting mengenai kajian hukum-hukum Islam di Barat, terdiri dari 2 jilid (1943).<sup>49)</sup>

\* \* \* \* \*

### Bab III

## ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN DI MATA ORIENTALIS

### 1. Sumber Islam.

Sebagian besar kaum orientalis modern menganut paham materialisme dialektik di dalam memandang fenomena sosial dan menurut mereka agama adalah satu bentuk fenomena itu. Oleh karenanya, peran kenabian yang membawa peran risalah universal dan bersifat abadi bagi mereka tidak sesuai dengan hukum sebab dan musabab (*causal law*).

Kondisi sosial bangsa Arab secara alamiah, menurut mereka menjadi sebab yang menuntut kehadiran seorang "pemikir jenius", tak ubahnya dengan kondisi bangsa Indonesia pada dekade tiga puluhan dan empat puluhan telah menjadi sebab alamiah bagi munculnya Sukarno. Ajaran sang "pemikir jenius" itu telah dapat merombak tatanan hidup bangsa Arab. Konsekuensi logisnya relevansi ajarannya terbatas pada kurun masa dan tempat tertentu. Sementara bagi umat Islam kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah masyarakat Arab, bukan masyarakat yang lainnya, hanyalah merupakan satu hikmah, bukan sebagai sebab karena adanya fenomena sosial yang serba rusak yang mewarnai kehidupan bangsa Arab kala itu, yang dikenal dengan istilah *Jahiliyah*. Pembentukan pribadi Nabi

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukanlah karena faktor sejarah dan kondisi sosial bangsa Arab Jahili, melainkan karena adanya campur tangan metafisik langsung dari bimbingan Allah *Ta'ala*.

Di sinilah letak jurang lebar yang memisahkan antara keyakinan seorang Muslim yang beriman dan orientalis yang skeptis mengenai asal usul Islam. Kaum orientalis mempunyai kecenderungan untuk menanamkan keraguan di kalangan kaum Muslimin, akibatnya di sana terdapat penghalang besar bagi kedua belah pihak untuk dapat menjebatani jalur intelektual. Karena kaum orientalis menolak bahwa Muhammad sebagai tokoh yang lahir dari rahim fenomena sosial bangsa Arab dan sebagaimana manusia biasa yang tidak mempunyai unsur ketuhanan, ia adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun kitab al-Qur'an.<sup>50)</sup>

Kaum orientalis sejak ditemukan metode pengkajian sejarah secara ilmiah telah berusaha melacak sumber-sumber agama Yahudi dan Kristen dalam Islam. Namun demikian tidak mendapatkan hasil yang kongklusif. Para orientalis Yahudi dan Kristen merasa terdorong untuk mencari asal-usul ajaran Islam kemudian berusaha mengangkat keterkaitannya dengan sumber-sumber agama mereka ke permukaan, seperti bagaimana Islam telah meminjam praktek-praktek ajaran Yahudi dan Kristen. Solomon David Gotein, seorang orientalis Yahudi menulis:<sup>51)</sup>

*"All these leads us to the great question, which religion or which sect served Muhammad as his immediate model or, since the Koran alludes in various places to persons who instructed the Prophet, who were his teachers? Why is it so difficult to find its solution to this problem? The main reasons are these; the Koran contains a huge mass material which can be traced to both Jewish and Christian sources. This is true not only of Biblical and*



*Christian apocryhal literature with which Muhammad might have been acquainted through Jewish and Christian channels but it also holds good for elements from Jewish liturgy and lore which had found their way into Christian circle very early"* (Ini semua mengantarkan kita pada pertanyaan besar; agama atau ajaran manakah yang telah berjasa kepada Muhammad sebagai model langsung atau, karena al-Qur'an telah mengisyaratkan di berbagai tempat tentang adanya orang yang mengajar Nabi Muhammad, siapakah guru-gurunya itu? Mengapa dipandang sulit untuk menemukan jawaban pertanyaan ini? Alasan pokoknya adalah sebagai berikut; Kitab al-Qur'an banyak sekali mengandung ajaran yang sumbernya bisa ditelusuri dari agama Yahudi dan Kristen. Yang demikian memang benar adanya, bukan saja literatur yang ada hubungannya dengan Injil dan apocrypha -bagian Injil yang tidak diakui orang Kristen-, yang mungkin telah dikenal oleh Muhammad lewat jalur Yahudi maupun Kristen, akan tetapi al-Qur'an juga mengandung unsur-unsur peribadatan dan kepercayaan Yahudi yang semenjak awal telah masuk ke dalam kalangan Kristen).

Hampir semua orientalis Yahudi mempunyai pandangan seperti ini. Sebagai seorang Yahudi, merupakan suatu yang bisa dimaklumi dan wajar bagi SD Gotein untuk mengikuti alur pemikiran demikian. Sebab ia tidak akan dapat menerima *premise* al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan tanpa harus mengecam agama Yahudi dan masuk Islam.

Perhatikan pernyataan Snouck Hurgronje dalam bukunya yang berjudul "*Perayaan Mekkah*", diterjemahkan dari buku aslinya "*Het Mekkansche Feest*"<sup>52)</sup>

*"Maka ketika di bawah pengaruh Yahudi dan Kristen pada diri Muhammad, mulai timbul pikiran-pikiran yang nantinya akan mencapai tingkat kesadaran 'saya adalah utusan Tuhan' ...."*<sup>53)</sup>

*"...Ia telah menunjukkan bahwa kisah tentang Ibrahim dalam al-Qur'an sendiri mempunyai sejarah yang dari situ jelas terbukti bahwa Muhammad mengambil sumber-sumber yang sama sekali bukan sumber Makkah...."<sup>54)</sup>*

Namun pada halaman lain Hurgronje berusaha menolak adanya pengaruh tradisi Yahudi dalam Islam dengan maksud untuk menunjukkan kepalsuan Muhammad sebagai utusan Tuhan, atau ia hanyalah Nabi Bangsa Arab, dengan mengatakan; *"Memang Muhammad tidak berbakat untuk menjadi seorang nabi orang Yahudi, untuk menjadi Messiah, untuk itu tradisi-tradisi nasional orang Yahudi terlalu asing baginya. Dan, di samping itu ia memang telah tampil dengan kurang berkeinginan untuk memenuhi janji-janji yang diberikan oleh Tuhan orang Israel kepada rakyatnya. Ia lebih sebagai pengkhutbah monoteisme dari pada para nabi orang Israel. Ajaran monoteisme bagi orang Yahudi sama sekali bukan soal baru, karena itu tidak ada yang dapat diperbuat oleh Muhammad selain masuk Yahudi atau melepas Islam dari agama Yahudi...."<sup>55)</sup>*

Dalam al-Qur'an orang-orang Yahudi dan Kristen berkali-kali disebut sebagai Ahlul Kitab (*People of Scripture*) dan hubungan dekat antara kaum Muslimin dan mereka berkali-kali pula disebutkan. Suatu kenyataan bahwa di samping Injil, ajaran Taurat juga terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Dengan demikian orientalis Yahudi dan Kristen langsung berkesimpulan bahwa Islam tidak lain adalah versi Yahudi dan Kristen yang telah direkayasa oleh Muhammad.

Sebenarnya jawaban yang meyakinkan dan menyeluruh mengenai sumber Islam adalah sebagaimana yang diberikan oleh al-Qur'an sendiri. Sebab semua nabi membawa misi yang sama lewat kitab-kitab Suci yang berasal dari sumber yang sama pula. Kesamaan al-Qur'an dan kitab-kitab para nabi sebelumnya bukan

disebabkan karena adanya plagiat atau pengambilan dari sumber lain, akan tetapi justru sebaliknya, hal itu menunjukkan adanya sumber yang sama. Bahwa Syari'ah banyak sekali menyerap hukum-hukum yang diajarkan oleh Musa *Alaihis-Salam*. Bukanlah sebagai hasil kajian Nabi Muhammad dari agama Yahudi atau Kristen seperti yang dilontarkan oleh kaum orientalis. Akan tetapi karena Allah mewahyukan kembali aturan hukum yang sama seperti ajaran yang telah diturunkan dalam Kitab-Kitab Suci sebelumnya dalam bentuknya yang terakhir. Karena Islam berpegang pada nilai-nilai transendental dan kebenaran absolut, ajaran yang diturunkan kepada Nabi Musa *Alaihis-Salam* menurut Allah adalah ajaran yang sah dan berlaku ketika diturunkan kembali kepada Nabi Muhammad. Tugas Nabi Muhammad bukan menciptakan agama baru melainkan memperkokoh kebenaran abadi yang telah diturunkan kepada para Nabi sebelumnya. Dengan demikian Islam menekankan pada etika monoteisme dan dasar-dasar hukum yang dipraktekkan oleh orang-orang Yahudi, akan tetapi pada saat yang sama dengan keras menentang ajaran yang dipegang mereka yang menekankan secara berlebihan mengenai ritualisme dan rasial parosialisme (pemikiran sempit, bersifat rasial). Dr. Isaac Frank, seorang eksekutif wakil pemimpin masyarakat Yahudi Washington dalam sebuah konferensi antar agama mengatakan bahwa agama Yahudi berlaku hanya untuk bangsa Yahudi dan tidak mempunyai naluri untuk menerapkan pandangannya kepada masyarakat non-Yahudi (*Goyem*). Validitas teologis non-Yahudi bukan alasan bagi orang Yahudi untuk mengadakan evaluasi terhadap agamanya.<sup>56)</sup>

Statemen di atas menguatkan bahwa kebenaran agama Yahudi yang ada sekarang tidak sempurna, sebab Tuhan yang Maha Kuasa tidak akan membatasi kebenaran-Nya hanya untuk ras tertentu. Kebenaran pada dasarnya harus bersifat universal.

Islam juga mengakui keuniversalan risalah Kristen, akan tetapi mengecam praktek-praktek pemberhalaan yang telah mencemari ajarannya yang asli hampir semenjak kedatangannya.

Seorang orientalis lain mengatakan:<sup>57)</sup> *"Islam has always combined a capacity for absorption of foreign elements with a certain reluctance to admit their origin"*. (Islam senantiasa menggabungkan suatu kemampuan untuk menyerap unsur-unsur lain dengan keengganan tertentu untuk mengakui sumber asalnya).

Kebenaran statemen tersebut perlu diuji, meskipun di luar konteks bahasa. Jika yang dimaksud Islam di sini adalah peradaban atau kebudayaannya, maka baik fakta yang menyangkut penyerapan unsur-unsur asing maupun sumbernya tidak pernah disangkal. Namun apabila yang dimaksud Islam di sini adalah ajaran dan akidahnya, maka berarti Islam telah mengakhiri eksistensi dirinya sendiri dan harus mengecam ajaran eksplisit yang tertera dalam al-Qur'an. Sebagai suatu akidah, Islam tentu tidak bisa dipilah-pilah, seseorang harus menerimanya atau menolaknya sama sekali.

Philip K Hitti, seorang orientalis Kristen asal Lebanon yang menjadi warga negara Amerika dan mempunyai reputasi besar di dunia orientalisme mengatakan:<sup>58)</sup>

*"The sources of the Koran are unmistakable Christian, Jewish, and Arab Heathen, Hejaz itself had Jewish but no Christian colonies, but has Christian slaves and merchants. It was surrounded by centres whence Christian ideas could have radiated into it. The Prophet had two Abyssinion slaves, his muadzin Bilal and his future adopted son Zaid. He also has a Christian wife, Maryu the Copt as well as a Jewish one, Sofia born to one of Medinese tribe he destroyed...."* (Sumber al-Qur'an tidak salah lagi berasal dari agama Kristen, Yahudi, dan animisme Arab. Di Hejaz sendiri terdapat koloni Yahudi tetapi tidak terdapat koloni

Kristen. Namun demikian terdapat banyak budak dan saudagar Kristen. Wilayah Hejaz dikelilingi pusat-pusat agama Kristen dimana ajaran Kristen telah dapat menyebar ke sana. Nabi Muhammad mempunyai dua budak negro, yaitu Bilal juru adzannya dan Zaid yang kelak menjadi anak angkatnya. Ia juga mempunyai seorang istri Kristen, Maria yang berdarah *Qibthy* dan seorang lagi beragama Yahudi, Sofia, wanita dari salah satu suku Yahudi Madinah yang telah ia hancurkan...).

Dengan demikian al-Qur'an didiskreditkan sebagai kitab palsu menurut Philip K Hitti. Islam hanyalah warisan dari agama Yahudi dan Kristen yang diarabkan dan dinasionalisasikan. Pendapatnya, seperti juga pendapat orientalis pada umumnya mengenai hal ini hanya berdasarkan pada pertimbangan spekulatif, bahwa al-Qur'an adalah ucapan atau karya Muhammad sendiri.<sup>59)</sup> Sementara itu A.J. Arberry, seorang orientalis Inggris kenamaan, sebagaimana dikutip oleh Dr. Tibawi,<sup>60)</sup> mengatakan bahwa al-Qur'an menurutnya adalah produk *supra natural*, akan tetapi ia tidak mendukung keyakinan umat Islam bahwa al-Qur'an berasal dari Allah.

Dilupakan sejenak apa yang menjadi keyakinan umat Islam dan masalah ini ditelaah hanya dari kaca mata sejarah semata. Anggaplah, untuk didiskusikan, bahwa al-Qur'an karangan Nabi Muhammad, bagaimanakah seorang pengkaji sejarah dapat membuktikan bahwa Nabi Muhammad mengambil dari sumber-sumber agama sebelumnya? Jika hanya tebakan atau perkiraan untuk menjawab pertanyaan seperti ini, maka tidak ada gunanya menyisihkan waktu untuk meneliti sampai detail. Merupakan tebakan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan untuk menganggap bahwa Nabi Muhammad yang telah sama-sama dimaklumi tidak bisa membaca dan menulis -sekalipun dalam skema yang dirancang oleh kaum orientalis- untuk mengadakan telaah dan

mengutip sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dengan maksud untuk menyusun sebuah karya yang disebut al-Qur'an. Meskipun tampak berlebihan untuk memberi ilustrasi demikian, namun secara ringkas, demikianlah apa yang dipaparkan oleh Dr. Hitti, HAR. Gibb, Snouck Hurgronje, dan kaum orientalis pada umumnya yang menulis mengenai sumber Islam dan Nabi Muhammad secara detail. Al-Qur'an sendiri memberi tantangan bahwa Kitab Suci bagi umat Islam ini bukan saja tidak bisa ditiru tapi juga tidak bisa diungguli. Bahkan seandainya jin dan umat manusia bekerjasama untuk membuat al-Qur'an satu surat saja, mereka tidak akan mampu. Nabi Muhammad diberi wewenang untuk menantang para pendusta kebenaran al-Qur'an, <sup>61)</sup> jika mampu membuat satu surat saja, namun tantangan itu ternyata tidak pernah ada yang mampu menjawabnya. Seandainya mereka mampu, pasti mereka tidak akan terlambat melakukan karena kerasnya tekad mereka untuk mendustakannya.

Lain lagi tuduhan yang dilontarkan oleh orientalis Prancis, P. Casanova <sup>62)</sup> dengan mengatakan:

*"Giliran kita yang bukan Muslim terpanggil ketika mengetahui bahwa Muhammad sebagai manusia biasa yang berotak cerdas, untuk menjelaskan mengapa ia mengabaikan khilafah (kepemimpinan dalam pemerintahan Islam)? Sebab diabaikannya masalah yang amat penting dalam Islam ini sebenarnya sangat sederhana, yaitu karena menurut keyakinan Muhammad bahwa akhir kehidupan dunia ini telah dekat. Keyakinan seperti ini tidak lain adalah berasal dari ajaran Kristen adanya. Dan, Muhammad mengatakan tentang dirinya bahwa ia adalah Nabi akhir zaman yang telah diberitakan oleh Yesus bahwa ia akan menyempurnakan risalahnya."*

Masalah mengenai tidak adanya nash yang jelas (teks eksplisit) yang berhubungan dengan khilafah bukanlah hal yang

dianggap sangat penting bagi pemikiran Casanova. Yang penting baginya adalah obsesi mengenai dekatnya kedatangan hari kiamat dari satu sisi, yang merupakan usaha untuk menggabungkan dengan sumber-sumber Kristen dan tidak adanya ketetapan *nash* dari sisi yang lain yang keduanya mencerminkan sikap apriori Casanova sebelum ia mengadakan pengkajian dan penelitian. Maka baginya Nabi Muhammad adalah tidak lebih dari seorang biasa yang berotak cerdas, bukan Nabi atau Rasul.

Untuk melecehkan al-Qur'an dan Nabi Muhammad, lebih lanjut ia menunduh bahwa para sahabat telah membuat sebagian ayat al-Qur'an seperti yang ada dalam ayat ini.<sup>63)</sup>

وَإِنْ مَا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ تَتَوَقَّعَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ. ﴿الرعد: ٤٠﴾

*"Dan, jika Kami tunjukkan kepadamu sebagian dari yang Kami janjikan kepada mereka atau Kami mematikanmu, maka hanya wajib atasmu menyampaikan dan Kamilah yang menghitungnya." (ar-Ra'd: 40).*

Para sahabat ketika menyadari bahwa hari kiamat tak kunjung tiba selanjutnya menambah.<sup>64)</sup>

*"...atau Kami mematikanmu, maka hanya wajib atasmu menyampaikan dan Kamilah yang menghitungnya."*

Padahal sebelumnya, menurut Casanova, hanya berbunyi: *"Kami akan tunjukkan kepadamu sebagian dari yang Kami janjikan kepada mereka."*

Casanova juga menuduh Abu Bakar telah membuat ayat-ayat al-Qur'an sesaat setelah Nabi Muhammad meninggal Dunia, yaitu dalam surat Ali Imran, ayat: 144 sebagai berikut.<sup>65)</sup>

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ.

﴿ال عمران: ١٤٤﴾

*"Muhammad tidak lain adalah seorang Rasul yang tidak berbeda dengan Rasul-Rasul sebelumnya...."*

Barangkali Casanova belum memahami bahwa pengertian mengenai *"nashshiyah"* (keeksplisitan dalil) dalam sistem politik Islam bertentangan dengan konsep mengenai khilafah. Karena *nashshiyah* berarti menentukan nama atau keluarga untuk mengurus pemerintahan umat Islam yang tidak sejalan dengan maksud khilafah yang berlandaskan pada baiat dalam Islam. Dan, salah satu pilar sistem politik Islam adalah bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* mengarahkan umat Islam lewat contoh perbuatan pada khilafah, bukan dengan ketentuan *nash* al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an memerintahkan agar mencontoh perbuatan Rasulullah.

Berkenaan dengan ayat yang dianggap buatan sahabat, Ibnu Katsir yang hidup jauh sebelum Casanova menjelaskan,<sup>66)</sup> bahwa Allah telah berfirman kepada Nabi:

*"Baik Kami tunjukkan kepadamu wahai Muhammad sebagian dari yang Kami janjikan bagi musuh-musuhmu berupa kesengsaraan dan kehinaan di dunia, atau Kami matikan kamu sebelum hal itu terjadi, itu bukan urusanmu. Yang menjadi kewajibanmu adalah menyampaikan risalah Allah. Adapun perhitungan pahala adalah urusan Kami."*

Ayat tersebut juga menerangkan tentang kehinaan dan siksa bagi orang kafir di dunia sebelum Nabi wafat atau setelahnya atau kehinaan dan siksaan yang akan mereka rasakan di hari kiamat kelak sebagai penegasan al-Qur'an mengenai adanya siksa bagi mereka, cepat atau lambat dan kewajiban Rasul adalah menyampaikan amanat Allah dan tidak terdapat dalam ayat ini



sedikit pun isyarat yang menunjukkan berakhirnya dunia dalam waktu dekat. Validitas tuduhan Casanova dalam ayat ini patut dipertanyakan.

Adapun surat Ali Imran pada ayat: 144, yang berbunyi:

*"Muhammad tidak lain hanyalah seorang Rasul yang tidak berbeda dengan para Rasul sebelumnya"*, para ahli tafsir telah sepakat bahwa ayat tersebut untuk memperkokoh semangat kaum Muslimin dalam perang Uhud dan sebagai celaan bagi orang-orang yang tidak ikut berperang menghadapi musuh. Ath-Thabary menyebutkan lebih dari sepuluh riwayat yang kesemuanya menguatkan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Perang Uhud, seperti juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dan riwayat-riwayat yang terdapat dalam sumber-sumber lain yang menunjukkan kebenarannya. Dan, berbagai riwayat menjelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad meninggal dunia, ayat tersebut sudah lama turun dan Abu Bakar juga menyaksikannya sebagaimana para sahabat lainnya. Jika Abu Bakar mengucapkan ayat tersebut untuk mengingatkan kaum Muslimin tentang sifat manusiawi Nabi Muhammad setelah meninggal dunia dengan maksud agar di antara mereka tidak mempunyai kepercayaan yang menjurus kepada kemusyrikan, kemudian Casanova menuduh bahwa ia telah membuat ayat itu, apakah sahabat lain juga akan mendapat tuduhan telah membuat ayat jika menyebutkan sebuah ayat tertentu dalam suasana tertentu?

## 2. Sejarah Islam.

Banyak orientalis telah berusaha untuk memutar balik esensi sejarah Islam yang telah tercatat dalam sejarah kemanusiaan pada fase-fase sejarah yang berbeda. Perhatikan statemen yang dikemukakan oleh Philip K Hitti.<sup>67)</sup>

*"Arab historian, mostly theologian, had a simple explanation for that spectacular expansion from a hitherto internationally insignificant Arabia resulting in utter destruction of the greatest power in the East and stripping the greatest power in the West of its fairest provinces. It was all providential, in line with the clerical explanation of Christianity's spread and with the Hebrew interpretation of the conquest of Canaan. The motivation we are assured was religious to propagate the faith. The fact is that the motivation was primarily economic. The surplus populations of a desert peninsula had to seek elbow-room in adjacent lands. The lure of booty did not entirely escape the early historians of conquest. The Islam that first conquered was not religion but the state, not Muhammadanism but Arabianism. The Arabian burst in upon an unsuspecting world as a nationalist theocracy, seeking fuller material life. Two or three centuries had to pass before Syria, Iraq, and Persia presented the aspects of Muslim lands. When the people flock to the fold of Islam, they were in general motivated by self-interest, economic, sosial, and political."* (Para sejarawan Arab khususnya para ahli teologi memberi keterangan sederhana mengenai perluasan spektakuler itu yang bermula dari Jazirah Arabia yang sebelumnya tidak dikenal secara internasional, yang mengakibatkan kehancuran parah terhadap kekuatan terbesar di Timur yaitu Persia dan menginjak-injak kekuatan terbesar di Barat yaitu Kerajaan Romawi di propinsi-propinsi terdekatnya. Semua ini adalah ketentuan Tuhan, selaras dengan penjelasan klerikal mengenai penyebaran agama Kristen dan interpretasi Yahudi mengenai penaklukan atas Bumi Kan'an. Yang dijelaskan kepada kita adalah bahwa perluasan itu semata bermotif agama untuk menyebarkan keimanan. Namun yang menjadi kenyataan adalah motivasi ekonomi. Kelebihan penduduk di semenanjung padang pasir telah memaksa untuk mencari

ruang gerak yang lebih luas di wilayah-wilayah yang berdekatan. Daya tarik pada harta rampasan tidak bisa sama sekali mengelakkan para sejarawan terdahulu dalam penaklukan itu. Islam yang pertama diperjuangkan adalah bukan agama, akan tetapi negara, bukan ajaran Muhammad tetapi paham Arabisme. Bangsa Arab muncul secara tiba-tiba di hadapan dunia yang terpana sebagai suatu kekuatan yang berwujud teokratis nasionalis, mengajar kehidupan materiil yang lebih besar. Dua atau tiga abad harus dilalui sebelum dapat menyeberang ke Syiria, Irak, dan Persia memperlihatkan bagian-bagian wilayah Muslim. Tatkala bangsa-bangsa negeri itu berduyun-duyun masuk Islam kebanyakan mereka mempunyai motivasi kepentingan pribadi, ekonomi, sosial, dan politik).

Perhatikan pula statemen Snouck Hurgronje berikut:<sup>68)</sup>

*"Sejauh mana menurut pendapat umum tentang haji, perdagangan mendapat tempat terdepan, dan agama di belakang ternyata dari wahyu ini. Wahyu ini memperkirakan bahwa orang-orang beriman itu sama sekali tidak menganggap wajar dikecualikannya para penyembah berhala dan janji ganti rugi untuk kemungkinan mundurnya perdagangan, tetapi bagi perdagangan orang-orang kafir, wahyu ini, yang didesakkan oleh kekuasaan Islam yang terus semakin kuat, sudah tentu merupakan pukulan yang mematikan. Perjuangan hidup atau mati yang diumumkan kepada mereka, tidak dapat dimulai serentak terhadap mereka semua dan suatu suku dengan tenang dapat meminda pemelukannya agama Islam sampai serangannya dipersiapkan. Hanya pasar tahunan yang dapat dipertahankan oleh Muhammad, dan ini dapat dilakukan secara serentak. Akibat dari tindakan ini ialah pemelukannya agama Islam secara masal dan itulah juga tujuan yang sebenarnya yang dimaksudkan dengan tindakan itu."*

Dr. Hitti dan Snouck Hurgronje tidak mengakui moral dan validitas spiritual Islam sebagai faktor utama bagi masuknya para pemeluk baru agama ini. Jika hakekat rahasia penyebaran agama Islam dengan begitu pesat adalah faktor ekonomi, faktor apakah yang telah memberi inspirasi kepada mereka untuk mendermakan harta bendanya di jalan Islam, tidak takut mati atau kelaparan? Faktor apakah yang membuat mereka tidak merasa keberatan untuk membawa serta anak istri mereka ke medan tempur yang jauh dari tempat tinggal mereka? Tidak diragukan, semua itu karena motivasi iman mereka. Menurut riwayat mutawatir, pada Perang Uhud terdapat sejumlah sahabat yang mengalami luka parah. Dalam keadaan menunggu detik-detik nafas terakhir merasakan haus yang sangat. Namun ketika akan meminum air yang telah dibawa oleh sahabat lainnya, ia mendengar rintihan sahabat lain yang dalam keadaan sama terluka parah meminta air minum. Maka dengan segera air yang hampir menempel di mulutnya diulurkan kepadanya dan begitu seterusnya hingga beberapa sahabat yang terluka parah yang akhirnya meninggal satu persatu dan air tersebut tetap masih utuh. Faktor apakah yang membuat mereka mencintai saudara seimannya seperti layaknya mencintai diri sendiri? Tentulah faktor iman yang telah merasuk di dada. Sahabat Uqbah, seorang perwira Muslim yang mengembara di Benua Afrika beribu-ribu kilometer dalam waktu bertahun-tahun untuk membawa misi penyebaran Islam dari Bumi Mesir hingga pada akhirnya sampai di pantai Atlantik di sebelah Barat Marokko. Mengira tidak ada lagi daratan yang bisa ditempuh untuk berdakwah, lalu ia berseru: "*Ya Allah sekarang cabutlah nyawaku!*", padahal ia telah meraih kemenangan besar yang memungkinkan baginya untuk menikmati hidup dengan fasilitas yang serba terjangkau melalui kekuasaannya. Seandainya motivasi para sahabat semata bersifat duniawi seperti anggapan K Hitti

dan kawan-kawan orientalisnya, bagaimanakah untuk menjelaskan fakta bahwa Nabi Muhammad dan para *Khulafaur Rasyidin* serta para *Mujahidin* tidak mempunyai ketamakan terhadap keuntungan duniawi. Mereka berjuang di medan laga dan berguguran demi mencari kehidupan akherat dengan ridha Allah? Seandainya mereka bertempur untuk mencari kepentingan pribadi, mereka tidak akan mempunyai disiplin, semangat juang yang tinggi yang menggetarkan musuh yang jauh lebih besar jumlahnya serta jauh lebih lengkap persenjataannya.

Snouck Hurgronje pada halaman lain dalam tulisannya terpaksa tidak dapat mengelak untuk mengakui meskipun tidak secara rinci mengenai peran Islam dalam pembentukan disiplin dan kekuatan pasukan Nabi Muhammad atas pasukan Quraisy.<sup>69)</sup> Seandainya Islam sinonim dengan nasionalisme Arab, faktor apakah yang menarik bagi sahabat Bilal yang berdarah negro, Shuhaib yang berdarah Romawi, dan Salman yang berdarah Persia untuk masuk Islam dan berjuang untuk agama ini? Seandainya mereka masuk Islam karena motivasi duniawi, seperti anggapan orientalis, apakah yang dapat menghalangi mereka untuk keluar dari agama ini ketika situasi telah memungkinkan? Seandainya penduduk Makkah masuk Islam karena alasan perdagangan seperti anggapan Hurgronje, mengapa Nabi Muhammad memberi pengampunan masal dan bersikap sangat lembut bahkan terhadap orang-orang yang pernah berusaha untuk membunuhnya dan memusuhinya sepanjang sejarah, sebelum penaklukan Makkah sehingga mereka luluh di hadapan kepribadian Nabi Muhammad yang agung kemudian masuk Islam? Nabi Muhammad sendiri ketika itu mengatakan kepada mereka: "*Wahai kaum Quraisy, menurut benak kalian, apakah yang hendak aku lakukan terhadap kalian?*" Mereka menjawab, sebagai pengakuan terhadap keagungan pribadi Nabi Muhammad: "*Kebaikan dan kasih*

sayang wahai saudara dan sepupu kami". Ibnu Hisyam dan Ath-Thabary meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad meneteskan air mata setelah mendengar jawaban mereka, lalu bersabda: *"Aku akan berbicara kepada kalian seperti Nabi Yusuf berbicara kepada saudara-saudaranya"*, dengan mengutip ayat al-Qur'an, surat Yusuf: 92.

لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ  
الرَّاحِمِيْنَ. ﴿يوسف: ٩٢﴾

*"Aku tidak apa-apakan kamu pada hari ini, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu, karena Ia adalah Yang Maha Penyayang."*

Sekali lagi, seandainya kaum Quraisy masuk Islam karena faktor ekonomi, mengapa Khalid bin Walid seorang tokoh Quraisy yang paling keras memusuhi Islam dan Nabi Muhammad, setelah masuk Islam justru merelakan harta dan dirinya demi kejayaan Islam? Snouck Hurgronje pada saat tertentu mengakui faktor moralitas Islam sebagai penentu kekuatan kaum Muslimin, akan tetapi pada saat lain mengabaikan motif-motif non-materiil bagi kaum Quraisy untuk memeluk agama Islam.

Setelah sekian lama kaum Muslimin berada di bawah pengaruh asing, bagaimanakah untuk dapat menjelaskan fenomena satu milyar Muslim atau bahkan lebih pada masa sekarang dan terus bertambah jumlahnya dari hari ke hari di berbagai penjuru bumi, tak terkecuali di antara kaum orientalis sendiri tidak sedikit yang masuk Islam? Kebenaran kenabian Nabi Muhammad terbukti dengan kenyataan bahwa ia telah menyebabkan lahirnya revolusi kehidupan umat manusia di belahan bumi yang sangat luas dan telah merebut simpati, rasa cinta, penghargaan, penghormat-

matan, loyalitas, pengorbanan harta benda dan jiwa berjuta pengikutnya demi membela misi Islam yang dibawa oleh beliau dalam sejarah selama 14 abad hingga hari ini? Komunisme hanya berumur kurang lebih satu abad tanpa ada pihak yang menghancurkannya, mengapa Islam masih tegar meskipun berbagai serbuan dalam berbagai bentuknya yang dilancarkan terhadap agama ini selama 14 abad semenjak kedatangannya hingga hari ini? Seandainya Nabi Muhammad manusia biasa seperti tokoh-tokoh jenius dalam sejarah, sebagaimana anggapan orientalis, ajaran yang dibawanya pasti telah lenyap menjadi bagian sejarah masa silam.

Sejarah menjadi saksi hidup, ketika Salahuddin al-Ayyubi menunjukkan sikapnya yang agung kepada musuh bebuyutannya, yaitu Richard yang bergelar "*the Lion Hearted*" (yang berhati singa), yaitu ketika Salahuddin mengunjungi Richard yang sedang sakit, berbaring di atas ranjang karena sakit keras, sehingga membuat hati Richard luluh dan haru, seolah berada dalam alam mimpi. Bukan unsur superioritas pribadi Salahuddin al-Ayyubi yang membuat sikapnya yang mulia itu atas diri Richard, akan tetapi karena ia memiliki rasa tanggung jawab di hadapan Allah atas perlakuannya terhadap musuh sekali pun. Sedangkan Richard tidak memiliki dasar falsafah hidup seperti yang dimiliki oleh Salahuddin yang harus tunduk pada suri teladan Nabi Muhammad dan para Mujahidin dalam melaksanakan Jihad sesuai dengan aturan Syari'ah.

Kemenangan Salahuddin bukanlah karena ia telah berhasil merebut Yerussalem dan mengusir pasukan Salib dari tanah Palestina. Kemenangannya yang hakiki adalah perlakuan adil dan manusiawinya terhadap musuh yang telah kalah perang, di bawah hukum Islam sehingga ia telah mampu merebut simpati dari musuh besarnya itu. Dengan demikian ia telah mampu menunjukkan kepada dunia bahwa Jihad dalam Islam tidak memberi tempat

bagi tindak kebrutalan dan kekejaman seperti yang terjadi dalam peperangan biasa. Kepahlawanan adalah esensi sejarah yang selalu memberi motivasi bagi arah perjalanan sejarah itu sendiri. Dan, nilai-nilai moral Islam akan tetap berperanan dalam perjalanan sejarah.

Sementara itu Montgomery Watt, seorang orientalis Inggris memberi interpretasi tentang Jihad seperti juga institusi Islam lain dari kaca mata materialisme belaka.<sup>70)</sup>

*"By the time the Islamic State had become an empire, however, it is doubtful whether the idea of Holy war was more advantageous than disadvantageous. While it may be possible for a desert tribe to regard all its neighbours as enemies, it is not easy for a large and complex state to behave this way. In Muhammad's closing years, it had been obligatory for every able-bodied Muslim to take part in the campaigns unless excused. Most Muslims seemed to have been content to remain liable for military service throughout their lives. They had the privilege of living as part of a ruling aristocracy. When the expansion slowed down, however, and the fighting became harder and the booty less plentiful, many were unwilling to leave the camp sites for arduous expedition to distant frontiers.... Eventually Muslim leaders are found employing mercenaries who might not even be Muslims. Thus the idea of the Holy war ceased to have much importance.... Jihad is perhaps the weakest part of the conception of the Islamic community as it has been developed out to the old Arab idea of the tribe."* (Pada saat negara Islam telah berubah menjadi imperium, maka ide mengenai Perang Suci pun dipertanyakan apakah lebih besar manfaatnya atau justru merugikan. Sebelum itu masih memungkinkan bagi suku-suku padang pasir untuk menganggap bahwa seluruh negeri tetangga adalah musuhnya, namun tidak mudah bagi suatu negeri yang luas dan kompleks untuk mengambil sikap seperti demikian.



Di tahun-tahun akhir kehidupan Nabi Muhammad, merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu secara fisik untuk ambil bagian dalam peperangan kecuali bagi yang mendapat pengecualian. Hampir semua Muslim menunjukkan sikap teguh dan puas untuk tetap terkena wajib militer selama hidupnya. Mereka menikmati hak istimewa dalam hidup sebagai bagian dari kelas aristokrat yang berkuasa. Namun setelah kegiatan perluasan banyak berkurang dan peperangan menjadi semakin bertambah berat serta harta rampasan semakin berkurang, banyak di antara kaum Muslimin yang enggan meninggalkan rumah untuk mengadakan ekspedisi melelahkan ke daerah-daerah perbatasan yang jauh.... Akhirnya para pemimpin Muslim terbukti mempergunakan tentara bayaran sekalipun di antara mereka ada yang non-Muslim. Dengan demikian ide mengenai Jihad telah berakhir untuk memberi makna yang berarti...Jihad barangkali merupakan bagian yang paling lemah dari konsepsi masyarakat Islam karena telah dikembangkan ke luar dari ide lama di kalangan bangsa Arab mengenai suku).

Di sini Montgomery Watt memandang Jihad dari kaca mata materialistik belaka, dengan mengaitkan untung rugi,<sup>71)</sup> dibutuhkan atau tidak dibutuhkan, dan ringan atau berat tanpa dapat menangkap makna konsep mengenai Jihad itu sendiri dalam Islam. Barangkali Montgomery Watt tidak bisa melihat kenyataan bahwa perlawanan paling gigih dalam menghadapi kehadiran kolonialisme Barat di Dunia Timur, Islam merupakan motivator terpenting yang hingga saat ini masih menggema di berbagai tempat di dunia. Seandainya ucapan Montgomery Watt benar, pasti Islam telah sirna dari muka bumi sejak lama dan tidak perlu dipelajari lagi oleh kaum orientalis.

Dalam membicarakan masalah sumbangan Islam kepada kebudayaan, Dr. Philip K Hitti menunjukkan beberapa halaman

dalam bukunya, bahwa sumbangan terbesar kebudayaan Islam adalah mengenai *"the Arabian Nights"* (*Alfu Lailah wa Lailah* atau Kisah Seribu Satu malam) yang meskipun sangat populer di dunia Barat namun sama sekali tidak memiliki reputasi literar di Dunia Arab Muslim. Ia sangat tertarik dengan kehidupan extravagansa para raja, para gundik istana, penyanyi wanita dari Persia dan Bizantium, tuak negeri Syam, dan sumbangan musik kaum Muslimin Spanyol bagi kemajuan nyanyian rakyat Eropa. Sedangkan sumbangan yang paling berharga dari para ilmuwan Muslim sama sekali diabaikan oleh Dr. Hitti mengenai bidang matematika, ilmu pengetahuan, obat-obatan, pendidikan dan filsafat hanya disinggung sekilas. Ia tidak menyebutkan bahwa hingga sebelum kedatangan kebudayaan Islam, dunia tidak mengenal pendidikan gratis, universitas yang bebas uang kuliah, pengobatan di rumah sakit dan poliklinik yang juga bebas biaya. Ia tidak mengajak para pembaca tulisannya untuk melihat bahwa di bawah kekuasaan pemerintah Muslim, farmasi untuk pertama kalinya menjadi cabang khusus dari ilmu kedokteran. Ia juga enggan untuk menyebutkan bahwa kebudayaan Islam telah berjasa memperkenalkan format buku sebagaimana yang kita ketahui pada masa sekarang. Dan, lebih dari pada itu semua, sumbangan Islam yang paling besar bagi kemanusiaan adalah ajaran Islam itu sendiri bagi kehidupan umat manusia, suatu aspek yang diabaikan oleh Dr. Hitti. Lebih jauh ia mengatakan: <sup>72)</sup>

*"The question arises as to how much of the scientific knowledge discussed above seeped down into the lower strata of society. The answer is simple not much. As a book religion, Islam did encourage study of the Qur'an and memorization of prescribed prayer but no other than for merely elementary study in connection with mosques, facilities for education were largely inaccessible, if not unavailable. The masses must have lived in utter ignorance,*

*poverty and misery.*" (Masalah yang timbul seperti; Sejauh mana ilmu pengetahuan yang dibicarakan di atas telah masuk merembas ke dalam masyarakat kelas bawah? Jawabannya sederhana saja, tidak banyak. Sebagai agama Kitab, Islam benar telah memberi dorongan untuk mempelajari al-Qur'an dan menghafal bacaan-bacaan yang diwajibkan, akan tetapi tidak lebih dari sekedar belajar masalah-masalah yang bersifat dasar yang berkaitan dengan masjid, sedangkan fasilitas untuk pendidikan secara umum tidak terjangkau, kalau tidak boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Masyarakat luas terpaksa harus hidup dalam kebodohan parah, kemiskinan, dan kesengsaraan).

Berbeda dengan apa yang digambarkan oleh Dr. Hitti, suatu kenyataan yang meyakinkan bahwa di dalam dan di sekitar pusat-pusat kebudayaan seperti Baghdad, Damaskus, Kairo, dan khususnya Andalusia Islam, angka buta aksara sangatlah rendah. Dari Cordoba di sebelah Barat hingga Delhi di sebelah Timur, dunia Islam penuh dengan kegiatan akademik dan intelektual. Seorang Muslim yang paling bodoh pun setidaknya masih mengetahui dasar-dasar agamanya sebagaimana juga diakui oleh Dr. Hitti sendiri. Ajaran Islam sangat menekankan pada pembasmian buta huruf dan mendorong kemajuan intelektual sebagaimana yang terdapat dalam berbagai ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam sejarah pasca Perang Badar 14 abad yang lalu dapat dilihat bagaimana Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanfaatkan para tawanan perang dengan membebani mereka untuk mengajar baca tulis bagi putra-putri sahabat di Madinah sebagai tebusan pembebasan mereka.<sup>73)</sup> Pada saat itu umat manusia secara umum masih dalam alam kehidupan primitif.

Jika saja Dr. Hitti menelaah sejenak satu isyarat di antara sekian banyak isyarat ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an, ia

tidak akan tergesa mengemukakan penilaiannya, seperti bagaimana isyarat mengenai proses terjadinya hujan dengan terminologi-terminologi ilmiah yang dikemukakan sejak lebih dari 14 abad yang lalu. Padahal observasi meteorologi modern yang berkembang di Barat dasar-dasarnya mulai diletakkan baru pada abad 17 dan 18. Akan tetapi meteorologi sebagai ilmu terapan baru berkembang pada abad 9. Terminologi yang dipakai pada surat an-Nur: 43 umpamanya (*yuzji, yuallifu, rukama, al-wadqu, min khilalihi*)<sup>74)</sup> mengisyaratkan tahap-tahap turunnya hujan sesuai dengan penemuan para pakar meteorologi. Pernyataan yang timbul kemudian adalah, darimana Dr. Hitti dapat menyimpulkan sebagaimana yang ia kemukakan di atas?

Al-Qur'an merupakan kitab Suci pertama dalam sejarah umat manusia yang menekankan agar manusia merenungkan fenomena yang dapat ditangkap oleh daya pengamatan manusia untuk menemukan ayat-ayat Allah. Di samping itu, al-Qur'an juga mengajak manusia untuk mendengarkan, berpikir, dan pada tingkat yang lebih tinggi menyerukan untuk menalar mengenai benda-benda di bumi dan angkasa luar,<sup>75)</sup> sehingga implikasinya adalah keharusan bagi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai satu kewajiban agama, sebagaimana juga ditegaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits shahih. Bahkan kalimat pertama yang diwahyukan pun erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan baca tulis, yang diawali dengan kata "*iqra*" kemudian disusul dengan kata-kata yang selanjutnya.

### 3. Islam dan Modernisme.

Jika seorang orientalis berbicara mengenai reformasi atau modernisasi pembaharuan dalam Islam, ia setidaknya secara tidak disadari membuat komperasi pengertian dengan peristiwa

*Renaissance* yang terjadi di Eropa dan peristiwa-peristiwa yang muncul setelah itu berupa sekularisasi menyeluruh di dalam kehidupan bangsa-bangsa Eropa.

Kenneth Cragg seorang orientalis missionaris Kristen melihat dengan kaca mata gelapnya ketika mengemukakan pandangannya dengan mengucapkan:<sup>76)</sup> *"Islam must either baptize change in its spirit or renounce its own relevance to life."* (Islam harus mengawali perubahan dalam semangatnya atau mengecam relevansi dirinya dengan tuntutan kehidupan). Sedangkan apabila seorang pembaharu Muslim berbicara mengenai reformasi (*islah*), ia tidak mempunyai maksud demikian. Ia lebih condong untuk memberi pengertian bahwa pembaharuan yang dimaksud adalah mengembalikan Islam pada sumbernya yang asli seperti pada masa awal kedatangannya dari kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang tidak diajarkan oleh Kitab maupun Sunnah, yang muncul di kalangan umat Islam. Berkaitan dengan masalah pembaharuan dalam Islam, AS. Tritton, seorang mantan guru besar bahasa Arab pada Universitas London, menuduh Muhammad Abduh dengan mengatakan:<sup>77)</sup> *"He became the leader of those who felt something wrong with Islam and yet remained faithful to it."* (Ia menjadi tokoh bagi orang-orang yang merasakan adanya sesuatu yang tidak beres dalam Islam, akan tetapi anehnya ia tetap berpegang pada ajarannya).

Jika diambil ungkapan lain dari statemen di atas, orientalis tersebut mempunyai anggapan bahwa hanya terdapat satu jalan yang terbuka bagi umat Islam yaitu mencampakkan akidahnya jauh-jauh terlebih dahulu sebelum kemajuan yang diinginkan bisa dicapai. Muhammad Abduh dan para pengikutnya atau para tokoh mujaddid Muslim pada fase-fase sejarah tertentu tidak pernah merasa atau mempunyai anggapan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam Islam. Baginya dan bagi para mujaddid lainnya, yang

tidak beres adalah terletak pada praktek-praktek atau kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam sebagian umat Islam yang telah menyeleweng dari ajaran yang benar, bukan Islam yang harus dirubah. Yang memerlukan reformasi adalah umat Islam, bukan ajaran agama yang mereka anut, sebab pada hakekatnya Islam yang telah direformasi, bukanlah Islam lagi. Dan, modernisasi yang ditawarkan oleh kaum orientalis lebih menghina dari pada menantang Islam. Maka yang dianehkan oleh AS.Tritton pada diri Muhammad Abduh sebenarnya bukanlah suatu keanehan.

Mayoritas kaum orientalis bukan saja mempunyai keyakinan bahwa suatu pengadopsian kebudayaan Barat secara menyeluruh oleh Dunia Islam tidak bisa dihindarkan, tetapi banyak di antara mereka yang aktif terjun secara langsung dalam proses westernisasi itu agar dapat mempercepat langkah dalam waktu sesingkat mungkin. Sebab bagi umat Islam, Islam ibarat tali yang menghubungkan langit dan bumi. Dengan berpegang pada tali itu, umat Islam akan tetap bisa menikmati hubungan dengan Penciptanya dan akan mendapat jalan kebenaran. Di sinilah letak metafisika Islam. Dengan merubah agama atau mereformasinya, atau lebih tepatnya sekularisasi Islam, berarti melepas dan memutuskan tali itu. Dengan demikian membuang jalan menuju kebenaran dan mencampakkan esensi Islam.

Sangat disayangkan jika seorang tokoh Kristen seperti Dr. Kenneth Cragg ikut menyebarkan paham materialisme dialektik, padahal agama Kristen, setidaknya pada prinsipnya, berpegang pada nilai-nilai transendental. Yang perlu dicatat di sini adalah bahwa meskipun demikian, ia tetap membela nilai-nilai transendental agamanya. Akan tetapi jika masalahnya berkenaan dengan agama Islam dan modernisasi, ia akan mengikuti alur paham materialisme dialektik itu, sebagaimana terlihat dari statemen yang ia tulis:<sup>78)</sup>

*"Therefore we Christian missionaries must be ready sympathetically to hear Islam equated with true democracy, perfect socialism, innocuous capitalism, and abiding peace, it would of course be entirely unjust to stand by Lord Cromer's famous and foolish dictum that Islam reformed is Islam no longer. We have neither the right nor desire to insist that Islam shall remain perpetually what we have at once time thought it was. Like all living things, it changes, decomposes to recomposes. While never ceasing to be itself, it can often puzzle us with what that self is becoming. This realization of Islam on the move is not small element in our Christian duty of understanding and discernment in our would be relationship in Christ with the people of minaret."*

(Oleh karena itu kita orang Kristen harus siap dengan penuh simpati, ketika mendengar Islam disamakan dengan demokrasi tulen, sosialisme sempurna, kapitalisme terpuji, dan perdamaian abadi. Tentunya merupakan suatu sikap yang sangat tidak bijaksana untuk mendukung pernyataan bodoh meskipun terkenal yang diucapkan oleh Lord Cromer bahwa Islam yang telah direformasi bukanlah Islam lagi. Kita tidak mempunyai hak dan keinginan untuk tetap berpendapat bahwa Islam akan tetap tidak berubah seperti yang pernah diyakini dalam agama kita. Sebagaimana layaknya, segala sesuatu yang hidup pasti mengalami perubahan dan kerusakan dari bentuknya yang asli, kemudian menjelma kembali dalam bentuknya yang baru. Pada waktu tidak pernah berhenti untuk membentuk dirinya, tidak jarang membuat kita bertanya-tanya, dengan apa diri itu akan menjadi bentuk? Realisasi Islam yang terus menerus dalam gerak itu bukanlah merupakan elemen kecil dalam tugas Kristiani kita untuk memahami dan memaklumi hubungan mendatang antara Kristus dengan orang-orang Islam).

Di sini Dr. Cragg menggunakan terminologi absurd untuk menjelaskan Islam sebagai relativitas moral seperti yang digunakan oleh kebanyakan orientalis lainnya. Ia tidak mengakui satu Islam, tapi banyak Islam. Ia dengan jelas memberi pengertian Islam kuno, Islam abad pertengahan, Islam tradisional, dan seterusnya. Demikian pula ia akan dapat juga berbicara mengenai Islam Arab, Islam Indonesia, Islam Turki, Islam Cina, Islam Bosnia, dan begitu seterusnya. Kiranya ia akan senang sekali jika mendapatkan seorang Muslim yang dengan bangga mengatakan: "*Saya seorang Muslim tapi saya berbangsa Turki, berbangsa Indonesia*", dan seterusnya. Bukan sebaliknya, "*Saya seorang Turki atau Indonesia, akan tetapi saya seorang Muslim.*" Karena Islam dan Muslim dipakai oleh Dr. Cragg tanpa membedakan pengertian antara keduanya.

Sebagaimana kebanyakan orientalis, Dr. Cragg telah menempatkan diri pada posisi sebagai pemegang otoritas untuk menilai praktek-praktek keyakinan yang dipegang umat Islam dengan menunjukkan letak kesalahan mereka dan bagaimana mereka harus mencari penggantinya.

Suatu kesenjangan semakin berkembang luas dimata orientalis jika dilihat antara ideologi tradisional dan realitas modern yang mana telah merongrong sistem politik yang ada dan mengantarkan masyarakat Muslim menuju keadaan tidak stabil dan ketegangan. Jika kesenjangan itu dijembatani dengan langkah penyesuaian kembali sistem keyakinan tradisional dengan prinsip-prinsip atau sistem yang baru akan dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Dengan ungkapan lain, penyelesaiannya menurut pandangan kaum orientalis adalah dengan menolak sistem Islam dan mengadopsi sekularisme dan materialisme.

Ungkapan seperti di atas hanyalah berdasarkan pada asumsi bahwa proses westernisasi bagi dunia non-Barat tidak lain



merupakan hukum alam bagi perjalanan sejarah dan bagian integral dari proses evolusi. Oleh sebab itu, aplikasi istilah apologis (membela diri dengan tulisan atau ucapan) oleh kaum orientalis sering disalahgunakan. Begitu pula istilah membela diri dengan kekuatan, ketika Dunia Barat melancarkan serbuan besar terhadap Islam dan umat Islam dalam bentuk militer, politik, ekonomi dan kebudayaan, yang mana tidak ada jalan lain bagi umat Islam kecuali mengambil sikap membela diri. Maka golongan Muslim yang menyambut kehadiran filsafat Barat dan mengaguminya mendapat julukan "*liberal*". Namun setelah terlihat bahwa yang sebelumnya menunjukkan sikap kebarat-baratan ternyata kelak sikap spiritual dan intelektualnya tetap masih dalam tradisinya mendapat julukan "*reaksioner*". Maka dapat dimaklumi jika golongan Muslim yang paling disenangi oleh dunia Barat adalah golongan Kamalis yaitu para pendukung langkah sekularisasi yang dipimpin oleh Musthafa Kemal yang menamakan diri *At-taturk* (Bapak bangsa Turki) atau golongan sekuler sejenisnya di Dunia Islam lainnya. Golongan Kamalis ini dianggap telah berpartisipasi dalam sejarah Islam modern secara mengesankan, karena telah berhasil meletakkan landasan intelektual dan sosial yang sesuai dengan tuntutan modernitas. Namun yang menjadi kenyataan adalah bahwa golongan Kamalis mendapat sambutan dingin dari masyarakat Muslim Turki secara umum, meskipun sedikit lebih berhasil jika dibandingkan dengan negeri-negeri Muslim lainnya. Dan, modernisasi di Turki oleh golongan Kamalis mendapat tantangan keras dari rakyat sehingga hanya dapat diterapkan dengan dukungan kekuatan senjata. Begitu besar sikap oposisi yang mereka lakukan sehingga selama kediktatoran rezim Musthafa Kemal saja terpaksa keadaan darurat diberlakukan sebanyak sembilan kali.<sup>79)</sup> Yang demikian itu bertentangan dengan apa yang selalu didengungkan di Dunia Islam dengan istilah liberal dan progressif. Sebaliknya yang demikian justru memper-

lihatkan sikap tidak menghormati nilai-nilai demokrasi dan mengenggam erat sikap otoritarianisme dengan didukung seluruh media informasi dan komunikasi di bawah pengawasan ketat dari negara.

Dr. Hitti setelah memaparkan sisi gelap secara singkat dan kejumudan serta keterbelakangan bangsa Arab di bawah pemerintahan Turki Usmani, dimana ia mengemukakan kritiknya secara pedas terhadap pemerintahan Turki tersebut, kemudian diakhiri dengan suatu ajakan penuh semangat untuk mengadakan modernisasi Dunia Islam dalam pengertian Barat. Menurut hematnya langkah pembaharuan seperti ini akan membawa kemakmuran bagi rakyat umum. Sebagai suatu episode historis, Islam merupakan ajaran yang baik dan sesuai pada fase zaman dan kondisi tertentu, akan tetapi kejayaan Islam itu telah melupakan bagian sejarah masa lalu. Islam yang sekarang telah menjadi ketinggalan zaman dan sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan kehidupan. Dengan ungkapan lain, menurutnya konsep masyarakat Eropa modern sebelumnya merupakan fiksi yang sekarang menjelma menjadi realita. Sedangkan konsep masyarakat Islam atau umat adalah realita historis yang sekarang tinggal menjadi sekedar mitos -atau- Islam bekerja dalam cara tanpa acuan kepada aktualitas, tapi hanya kepada prinsip-prinsip klasik. Di sini lagi-lagi Dr. Hitti memberi pengarahan kepada kaum Muslimin, apa yang harus mereka lakukan terhadap agama yang mereka anut.<sup>80)</sup>

*"Modernization on the intellectual level involves secularization, Secularization means more than separation between Church and State. It replaces providential interpretation of historic events and current happenings to the individual with rational interpretation based on physical and psychological forces. Hardly a current issue of an Arabic newspaper lacks repeated mention of the name of Allah in connection with report of birth and death, sickness and*

*health, fortune and calamity, success and failure a relic of bygone thinking.*" (Modernisasi pada tingkat intelektual melibatkan sekularisasi. Sekularisasi mempunyai pengertian lebih jauh dari pada sekedar pemisahan antara gereja dan Negara. Sekularisasi menggantikan kedudukan interpretasi campur tangan Tuhan mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan peristiwa-peristiwa yang sekarang terjadi pada individu dengan interpretasi rasional yang berlandaskan pada kekuatan fisik dan psikologis. Hampir-hampir tidak ada satu masalah pun yang dimuat dalam sebuah harian berbahasa Arab yang tidak menyebut-nyebut nama Allah sehubungan dengan kelahiran dan kematian, sakit dan sehat, keberuntungan dan kemalangan, keberhasilan dan kegagalan -sebuah peninggalan pola pikir masa silam).

Dr. Hitti secara terbuka mengajak pengadopsian atheisme sebagai persyaratan bagi kemajuan meskipun yang dianggapnya sebagai kemajuan seperti ini di negeri-negeri Muslim yang menganut paham sosialisme pada era modern seperti Irak, Syiria, Yaman Selatan, Mesir era Gamal Abdul Nasser, Aljazair, Indonesia pada masa Soekarno memberlakukan modernisasi alias westernisasi dengan didukung kampanye besar-besaran disertai dengan pembatasan gerak bagi kelompok yang mereka sebut reaksioner, tidak banyak yang dapat mereka capai. Sebaliknya justru menambah antagonisme sengit antara penguasa dan rakyatnya, sebagaimana bisa dilihat pada perjalanan sejarah Ikhwanul Muslimun di Mesir, Gerakan Said Nursi di Turki, Gerakan Masyumi di Indonesia, perlawanan Mujahidin di Afghanistan, Aljazair, Bosnia dan negeri-negeri Muslim lainnya, yang semuanya menjadi contoh nyata yang tidak dapat dibantah lagi. Akibatnya negeri-negeri Muslim sekuler menjadi kawasan yang paling tidak stabil di dunia, lemah dan impoten secara politis. Secara ekonomis negeri-negeri Muslim tersebut menggantungkan diri

pada bantuan Amerika dan sekutunya serta Rusia sebelum komunisme Soviet bubar. Seyogyanya bangsa-bangsa Arab dan umat Islam pada umumnya menyadari bahwa bukan mereka yang telah membuat Islam jaya, tetapi sebaliknya Islamlah yang telah membuat mereka berjaya.

Jauh sebelum masa sekarang yaitu ketika usaha westernisasi yang digalakkan oleh pemerintah Turki Usmani dan Mesir secara mentah-mentah pada periode tertentu, kedua pemerintah tersebut mendirikan sejumlah lembaga pendidikan menengah dan atas dengan menjiplak orientasi lembaga-lembaga yang terdapat di Dunia Barat di samping mengirim kader-kader dalam jumlah besar dengan harapan akan kembali ke negeri mereka dengan membawa ilmu pengetahuan yang canggih. Padahal semua itu tidak bisa lepas dari kerangka kebudayaan Barat. Dengan usaha besar-besaran tersebut, keuntungan apakah yang telah didapat oleh kedua pemerintah Turki dan Mesir itu yang telah berlangsung sekian lama? Jawabannya tentu akan sangat tidak memuaskan. Jika saja usaha tersebut dilaksanakan dengan memfilter unsur negatif yang menyertainya dan tetap mempertahankan netralitas ilmu pengetahuan dari pencemaran kultur bebas nilai yang ada di Barat, maka hasilnya akan lebih mudah dirasakan.

Suatu statemen lain yang senada, dikemukakan oleh Wilfred Candwell Smith, seorang orientalis kenamaan dari Kanada.<sup>81)</sup>

*"There are three Islams, the religion of Qur'an, the religion of Ulema, and the religion of masses. This last is superstition, obscurantism, fetishism. The second is bogged down with whole weight of out-of-date legalism impossible stuff making it necessary to get fatwa before one can have one's teeth filled by a dentist. Turkey has got rid of the second.... It was time to abolish it. We have thus led the way of the Muslim world. Islam needs reformation. To this extent, Turkey is the forefront of the Muslim world."* (Terdapat

tiga jenis Islam, yaitu agama al-Qur'an, agama para ulama, dan agama kaum awam. Yang terakhir ini bersifat supertisi, anti kemajuan dan penuh khurafat. Sedangkan yang kedua tenggelam sekujur tubuhnya dalam sistem hukum yang telah usang, sehingga pikiran bodoh yang mustahil, telah membuatnya suatu keharusan untuk mendapatkan fatwa sebelum seseorang memperbaiki giginya yang berlubang pada seorang dokter gigi. Turki telah bebas dari yang kedua....Sudah tiba saatnya untuk membuang itu. Dengan demikian kita telah menunjukkan jalan bagi Dunia Islam. Islam membutuhkan reformasi. Dalam masalah ini Turki berada pada garis terdepan di Dunia Islam).

Di sini jelas sekali bahasa sinis yang digunakan oleh penulis dimana ia mengajak westernisasi model golongan Kamalis di Turki yang telah berhasil membuang Syari'ah dari kehidupan, mengganti adzan dengan bahasa nasional Turki, mengganti bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dalam bacaan sebagian ritual dan memasukkan hymne model Barat ke dalam masjid dengan alasan bahwa sebagai institusi Islam, hal itu tidak cocok lagi dengan kondisi kontemporer. Islam bersifat progresif menurutnya hanya pada zamannya tertentu, sedangkan kondisi sekarang telah jauh berbeda.

Sejak empat dasawarsa setelah kematiannya, bangsa Turki secara umum baru mengetahui hakekat jati diri Musthafa Kemal Attaturk yang ternyata sangat berbeda dengan image yang penuh dengan kebesaran yang sengaja diciptakan oleh propaganda resmi yang selama itu secara sistematis telah ditanamkan kepada mereka. Di samping langkah-langkah kejam yang dilakukan terhadap musuh-musuh politiknya, kehidupan pribadinya sarat dengan skandal dan kekotoran moral termasuk alkoholisme dan permissivisme. Merupakan rahasia umum bahwa Musthafa Kemal Attaturk adalah seorang anggota organisasi rahasia "*Free*

*Masonry Lodge of Salonica.*" Ia juga seorang panglima perang yang mengkhianati perwira-perwira Turki lainnya dengan mengadakan perjanjian rahasia dengan jendral Allenby, seorang tokoh militer penjajah Inggris yang mendukung gigih bagi berdirinya negara Israel dengan memberi gagasan penting dalam Konferensi Lousanne.

Lebih jauh Cantwell Smith mengklaim bahwa golongan sekuler Kamalis telah berhasil memberi harapan baru bangsa Turki, mengantarkan mereka dari kelemahan dan keterbelakangan menuju kehormatan dan kemajuan serta kekuatan. Ia mengemukakan dalam statemennya.<sup>82)</sup>

*"Few deny that the Turk have been dramatically successful in remaking themselves in to a dynamic nation able to stand on its own feet in the modern world."* (Sedikit yang dapat mengingkari bahwa bangsa Turki secara dramatis telah berhasil menjelmakan diri mereka kembali sebagai satu bangsa yang dinamis yang mampu berdiri di atas kaki sendiri di dunia modern).

Pujian semacam itu dari seorang orientalis kawakan seperti Cantwell Smith tentu dapat dimaklumi. Sebab golongan Kamalis telah mampu secara dramatis merobek-robek wilayah Kerajaan Turki Usmani yang selama beberapa abad merupakan satu-satunya kekuatan Muslim yang mampu menghadang kehadiran imperialisme Barat atas Dunia Islam di wilayah Timur Tengah dan semenanjung Balkan di Eropa Timur. Sebab itu, penjajahan Barat atas wilayah Timur tengah dapat berhasil baru pada akhir abad sembilan belas dan dapat sepenuhnya menguasai wilayah itu pada awal abad dua puluh setelah terlebih dahulu dapat menghancurkan Kerajaan Turki Usmani, yaitu setelah sekian lama bumi Indonesia diduduki Belanda dan Portugis, karena letak geografis wilayah ini berada di luar jangkauan kekuatan Kerajaan Turki Usmani. Jika negara-negara Barat menjuluki Kerajaan Turki Usmani sebagai laki-laki sakit, merekalah sebenarnya yang membuat penya-

kitnya, kemudian tidak mengobatinya, bahkan berusaha untuk membunuhnya secepat mungkin. Sebab setelah golongan Kamalis berkuasa, langkah-langkah yang pertama dilakukan adalah:

- a. Memutus habis hubungan Turki dengan Islam dan Dunia Islam.
- b. Menghapus sistem Khilafah yang telah berabad-abad menjadi pemersatu politik Dunia Islam.
- c. Mengusir para pendukung Islam dan Kerajaan dari negeri itu.
- d. Menetapkan konstitusi sekuler sebagai pengganti Syari'ah.
- e. Mengganti adzan ke dalam bahasa nasional Turki dan mengganti abjad Arab menjadi Latin, sebagai upaya untuk memutus hubungan bangsa Turki dengan budaya Islam.<sup>83)</sup>

Cantwell Smith berkali-kali menegaskan tentang sifat progresif golongan Kamalis:<sup>84)</sup> *"These Turk have actually shared in what is perhaps the most fundamental experience in modern western civilization; the experience of remaking one's environment. Modern Turk like other modern occidentals have through brilliant hard work and well applied intelligence come to feel themselves the directors of their destiny."* (Orang-orang Turki ini telah benar-benar mampu ambil bagian dalam apa yang barangkali merupakan yang paling mendasar di dalam peradaban Barat modern, yaitu pengalaman membentuk lingkungan diri kembali. Bangsa Turki modern seperti bangsa-bangsa Eropa lainnya melalui kerja keras yang cemerlang dan penggunaan intelegensia dengan baik telah merasakan diri mereka sebagai penentu arah nasib mereka sendiri).

Seandainya golongan Kamalis telah benar-benar kreatif sebagaimana yang dilukiskan oleh Cantwell Smith, maka reformasi tersebut seharusnya telah melahirkan kebangkitan kultural dan bangsa Turki telah mampu memberikan sumbangan bagi kemanusiaan di bidang seni, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Namun sayangnya, pujian berlebihan dan mimpi-mimpi indah seperti itu tidak pernah terwujud dalam alam nyata. Bahkan meskipun rezim Kamalis telah berkuasa lebih dari tujuh puluh tahun di Turki, yang mempunyai anggapan bahwa westernisasi adalah *Raison D'être* (sebab utama) bagi kemajuan, bangsa Turki secara kultural dan intelektual masih mandul seperti negeri-negeri Muslim lainnya. Meskipun telah kurang lebih tujuh puluh tahun diterapkan abjad Latin menggantikan Arab, hampir lima puluh persen penduduk Turki dewasa ini masih berada pada tingkat buta huruf. Kondisi ekonomi Turki di bawah pemerintahan Musthafa Kamal Attaturk jauh lebih buruk dari pada ketika di bawah pemerintahan Sultan Abdul Hamid meskipun ia dijuluki oleh Barat dan Attaturk sendiri sebagai lelaki sekarat. Secara militer, Turki sangat bergantung pada kekuatan asing terutama Amerika Serikat. Meskipun kekayaan alamnya melimpah, di bawah pemerintah golongan Kamalis, Turki belum bisa meraih kemajuan yang berarti di bidang industri dan perdagangan. Semua slogan tentang kemajuan ekonomi dan teknologi tidak mampu menyembunyikan kenyataan ekonomi dan teknologi tidak mampu menyembunyikan kenyataan bahwa negeri itu tetap tidak mampu meraih kekuatan nasional dan kemerdekaan sejati.

HAR Gibb meskipun sering dikenal sebagai seorang orientalis obyektif dan moderat, menyayangkan sikap kaum Muslimin yang enggan melakukan kritik historis secara mendalam terhadap al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen terhadap Kitab Suci mereka. Ia mengemukakan:<sup>85)</sup>

*"In contrast to the Hadith, the Qur'an itself has remained almost untouched by any breath of evolutionary criticism. Only a few Indian liberal and still fewer Arab socialist have yet ventured to question that the Qur'an is the literally inspired word of god, and*



*that every its statement is eternally true, right, and valid.*" (Berbeda dengan Hadits, Kitab al-Qur'an sendiri tetap hampir tak tersentuh oleh hembusan kritik evolusioner apa pun. Hanya sedikit kaum liberal India dan lebih sedikit lagi golongan Arab sosialis yang berani mempertanyakan bahwa al-Qur'an secara harfiah merupakan kalam wahyu Tuhan, dan bahwa setiap ungkapan kalimatnya adalah kebenaran abadi dan berlaku sepanjang masa).

Bagi seorang Muslim yang mempertanyakan kebenaran al-Qur'an tentu akan dipertanyakan ke-Islamannya meskipun karena alasan modernisasi. Kebudayaan Islam pernah melahirkan ilmuwan dan pemikir-pemikir besar seperti Imam Syafi'i, al-Kindi, Ibnu Rusdy, Ibnu Taimiyah, yang telah berhasil membuat sintesis antara ilmu-ilmu Yunani dengan pemikiran Islam tanpa harus membuang Islam terlebih dahulu. Hal itu dapat dengan mudah dilakukan oleh kaum Muslimin karena beberapa hal. Pertama; bahwa ilmu pengetahuan Yunani masuk ke dalam peradaban Islam pada saat kekuatan Islam berada pada puncak kejayaannya yang menguasai hampir seluruh wilayah strategis yang dikenal pada masa itu. Sehingga ilmu-ilmu Yunani dipelajari oleh kaum Muslimin dengan pendekatan penuh percaya diri, bebas, dan kritis. Sementara kebudayaan Barat modern masuk ke dalam Dunia Islam pada saat umat Islam sedang berada dalam puncak kelemahannya, tidak memiliki daya sehingga hanya bisa menelan mentah-mentah tanpa adanya kemampuan untuk menyaring atau menciptakan produk budaya hasil penggalian milik sendiri. Sedangkan yang kedua adalah bahwa *Hellenisme* (Kebudayaan Yunani) merupakan kebudayaan mati dan bahasa Yunani Klasik adalah bahasa mati pula, sehingga pengaruh peradaban Yunani itu seluruhnya bersifat akademis dan berasal dari literatur. Oleh karenanya kaum Muslimin dapat dengan bebas memanfaatkan

ilmu-ilmu Yunani itu tanpa adanya pengaruh buruk bagi identitas umat Islam.

Para tokoh modernis atau lebih tepatnya *westernised* Muslim di Dunia Islam dipandang dengan kaca mata curiga karena pembaharuan yang mereka inginkan bersifat sekuler yang berarti mencampakkan Syari'ah jauh-jauh dengan dukungan kekuatan kekuasaan, bukan berusaha menemukan jalan untuk menjawab tuntutan zaman dan menyingkirkan nilai-nilai sekuler yang berasal dari Barat. Beberapa pemikir Muslim modern telah menyajikan Islam dengan bahasa kontemporer tanpa harus mengesampingkan doktrin Islam, sehingga telah dapat membangkitkan rasa percaya diri pada akidah yang mereka pegang. Pemikir-pemikir Muslim kontemporer ini telah mampu secara intelektual dalam menyajikan Islam sebagai agama Dunia akherat, individu dan masyarakat, kehidupan dan kematian. Berbeda dengan Free-land Abott yang memandang bahwa Islam peduli dengan masalah kehidupan akherat saja. Ia mengemukakan:<sup>86)</sup>

*"Abu Bakr Razi was a ninth century Persian philisopher and physician. He was the first to give accurate clinical account of smallpox and measles and he also made extensive studies of the human eye. His reputation as a physicion was deservedly great during his life time but, like many onther Muslim scientists, Razi made little impact upon his world. To the Muslim community, deeply influenced by traditionalist thought, his discoveries seemed irrelevant and unnecessary. The community held that the important thing in life was not to improve one's wellbeing but to get to heaven when one's earthly life was over. And the road to heaven was chartered as clear path. That path preserved and sharpened by the traditionalists included prayers and creed but it did not include so living as to avoid measles and smallpox. Razi's discoveries were nonessentials so far as the*

*purpose of life was concerned, and his being so, they were ignored or even attacked.*" (Abu Bakar ar-Razi adalah seorang filosof dan ahli fisika Persia abad ke sembilan. Ia adalah orang pertama yang telah dapat memberi penjelasan medis dengan tepat mengenai penyakit cacar dan campak di samping juga telah mengadakan penelitian mendalam mengenai mata manusia. Reputasinya sebagai seorang ahli fisika benar-benar sangat besar selama masa hidupnya, akan tetapi seperti juga banyak ilmuwan Muslim lainnya, ar-Razi telah membuat sedikit pengaruh pada dunianya. Bagi masyarakat Muslim yang sangat dalam dipengaruhi pemikiran tradisionalis, penemuan ilmiahnya tampak tidak relevan dan tidak penting. Masyarakat Muslim berpegang pada keyakinan bahwa yang penting dalam hidup bukanlah meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang, tetapi bagaimana mendapatkan sorga setelah ia sampai pada akhir kehidupan duniawi. Dan jalan menuju sorga telah dijelaskan sebagai jalan yang mulus. Jalan itu tetap dipertahankan yang secara ketat didefinisikan oleh golongan tradisionalis, mencakup ibadah dan akidah, akan tetapi tidak termasuk mengenai urusan hidup seperti bagaimana menghindari penyakit cacar dan campak. Penemuan-penemuan ar-Razi dianggap tidak penting selama dikaitkan dengan tujuan hidup, sehingga penemuan-penemuan itu diabaikan atau bahkan diserang).

Yang terabaikan oleh Freeland Abbott adalah mengenai keyakinan seorang Muslim bahwa kehidupan duniawi merupakan langkah menuju kehidupan akherat. Kedua kehidupan itu merupakan satu realitas yang tak terpisahkan. Seluruh kegiatan hidup apabila didasari pada niat pengabdian semata kepada Allah baik langsung atau tidak langsung masuk kategori ibadah, tidak terkecuali penemuan ar-Razi. Seandainya benar ar-Razi mendapat kecaman, hal itu bukanlah karena sumbangannya bagi dunia pengobatan di kalangan umat Islam, akan tetapi dikarenakan ia dalam hal-hal tertentu berpegang pada filsafat Yunani yang ber-

tentangan dengan ajaran agama Islam. Sebagai seorang ahli fisika, ia selalu mendapat penghargaan tinggi dari berbagai kalangan umat Islam.

Sebenarnya Freeland Abott kurang senang dengan pemuatan dalam bidang fisika, matematika, ilmu-ilmu lainnya oleh para ilmuwan Muslim tidak menimbulkan pertentangan dengan keyakinan agama Islam, tidak seperti yang terjadi dalam agama masyarakat Eropa yang kemudian melahirkan sekularisme, materialisme, dan atheisme. Dalam benaknya, Islam tidak memiliki realitas obyektif sama sekali. Apa yang dipraktikkan oleh umat Islam dan diyakininya adalah "mediavelisme" dan "tradisionalisme". Mayoritas kaum orientalis tidak secara obyektif menelaah, bagaimana ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sebenarnya. Islam bagi mereka adalah apa yang dilakukan, diucapkan, dan diyakini oleh umat Islam tanpa membedakan antara mana yang sesuai dengan al-Qur'an atau Sunnah dan mana yang tidak.<sup>87)</sup>

Untuk mengakhiri ini perlu kiranya memahami makna Islam sebagai "*way of life*", yaitu pemahaman Islam sebagai suatu sistem kehidupan yang utuh "*al-Din*". Karena kesalahpahaman yang nyata dalam pengertian kontemporer mengenai Islam terletak pada Islam yang dipahami sebagai agama menurut pengertian Barat sekuler (bukan Kristen atau Yahudi yang asli, sebab kedua agama ini mencakup akidah, aturan moral, dan ibadah yang telah digariskan dalam Kitab suci masing-masing). Di Dunia Barat pada umumnya agama (*religion*) diartikan sebagai "*faith*", atau keyakinan. Sedangkan "*faith*" adalah<sup>88)</sup>; "*A personal quality of which we see many sorts of expression*". (Keyakinan adalah suatu sifat pribadi yang kita lihat dari berbagai bentuk ekspresi).

Dengan demikian, jika menerima Islam sebagai keyakinan pribadi berarti telah membatasi wilayah pengaruh dan geraknya

hanya pada masalah-masalah ibadah praktis, upacara keagamaan, dan ucapan-ucapan religious. Padahal Islam bukan sekedar agama seperti yang dipahami secara ketat oleh Barat. Sebab misi Islam Di antaranya membangkitkan gerakan perubahan sosial, menegakkan keadilan dan persamaan di antara umat manusia tanpa memandang warna kulit, keyakinan, etnis, bahasa, atau asal geografis. Istilah agama dalam konotasi Barat tidak mencakup wilayah dan bidang pengaruh Islam. Inilah sebabnya Islam disebut *al-Din*, atau aturan hidup, bukan sekedar religion.

Secara etimologis, istilah *al-Din* dipakai dalam bahasa Arab untuk memberi empat macam arti; Pertama mempunyai arti hak untuk menguasai, mendominasi memerintah, menaklukkan. Yang kedua memberi arti mirip dengan yang pertama, akan tetapi berbeda penekanannya yaitu patuh, tunduk, pasrah, merendahkan diri. Yang ketiga memberi arti Syari'ah, hukum, kebiasaan, adat istiadat. Dan, yang ke empat memberi arti pahala pengadilan atas perbuatan, perhitungan.<sup>89)</sup>

Lebih jauh dari analisis leksikografis dan filologis, secara konseptual, *al-Din* adalah kode dan jalan yang telah dijelaskan oleh Allah yang mencakup keempat aspek di atas, yaitu siap mengakui kekuasaan Allah, pasrah menerima otoritasnya, hukum dan Syari'ah-Nya dan akhirnya menerima dan mengakui bahwa hanya Allah sebagai satu-satunya hakim kelak di Hari Pengadilan.

Jika dicermati, dari sini dapat dimaklumi, mengapa banyak tokoh pemikir Muslim lebih cenderung menggunakan istilah *al-Din* atau *al-Islam* seperti al-Maududi dan lain-lainnya. Al-Qur'an sendiri menggunakan terma *al-Din* untuk menegaskan pengertian komprehensif yang menunjukkan suatu jalan hidup secara total dan sistem yang paling cocok bagi kehidupan manusia untuk segala zaman dan tempat. Dalam al-Qur'an istilah *al-Din* juga

menunjukkan suatu kemapanan sistem ekonomi, politik, sosial, dan moral yang dengan demikian mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>90)</sup>

Antara kata *Din* dan *al-Din* (dengan artikel *al*) terdapat perbedaan pengertian. *Al-Din* menunjukkan agama tertentu yaitu *al-Islam*, sedangkan *Din* (tanpa artikel *al*) memberi pengertian suatu sistem agama, atau aturan, atau sifat politik tidak tertentu. Oleh karenanya istilah *al-Din* dan *al-Islam* digunakan oleh al-Qur'an dalam satu pengertian, yaitu agama abadi yang telah ada semenjak awal kehidupan manusia di muka bumi ini.

Pada tingkat kosmologis, al-Qur'an menyatakan bahwa al-Islam yang berarti menerima dan patuh kepada Allah dan hukum yang telah Ia berikan adalah agama jagad raya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ. ﴿٨٣﴾

"Apakah mereka mencari agama selain agama Allah? Sedangkan seluruh makhluk langit dan bumi dengan suka rela atau terpaksa tunduk kepada-Nya, dan kepada-Nya mereka dikembalikan." (Ali-Imran: 83).

Pada tingkat kehidupan umat manusia, al-Qur'an menja-jaki sejarah baru manusia sejauh masa Nabi Nuh *Alaihis-Salam* menunjukkan bahwa ia dan anak cucunya termasuk Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Musa, Nabi Yusuf, dan Nabi Isa *Alaihis-Salam* adalah pembawa risalah *al-Din* atau *al-Islam*. Tidak satu pun di antara mereka yang menyembah selain daripada Allah. Dan, mereka semua disebut Muslim.

Secara singkat, al-Qur'an menyatakan bahwa menerima *al-Islam* atau *al-Din* sebagai satu cara model hidup tidak hanya merupakan fakta kosmologis tetapi sejauh perjalanan umat manusia, para Nabi dan Utusan Allah melaksanakan atau mengamalkannya.

Sejarah memainkan peran sangat penting dalam perubahan sosial. Dan, semua teori tentang perubahan sosial memberi suatu interpretasi masa lampau dan gambaran masa depan. Maka suatu interpretasi individualistik mengenai Islam sebagai tidak lebih dari sekedar keyakinan, ibadah, dan moral dalam pengertian sempit, seperti pemahaman sekuler, dapat menuntut hanya beberapa pengikatan makna dalam tingkah laku individu Muslim di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang ada. Perubahan sosial dalam Islam lebih dari pada itu, yaitu, melibatkan suatu reorientasi di dalam bidang politik, ekonomi, hukum, dan kemasyarakatan yang tidak dapat diwujudkan hanya dengan menerima Islam di dalam etika individu, sementara pada saat yang sama ikut ambil bagian di dalam sistem kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang telah diterapkan oleh pemerintah kolonial sebagaimana yang dialami oleh mayoritas negeri-negeri Muslim yang ada sekarang.

Kesalahpahaman mengenai Islam sebagai agama dalam pengertian Barat khususnya kaum orientalis akan mengurangi makna Islam bagi dimensi personal menjadi sekedar keyakinan (*faith*). Dan, pemahaman mengenai Islam hanya sekedar sebagai keyakinan, akan memberi implikasi bahwa hubungan yang berlaku dapat dikembangkan antara sifat kesalehan individu dengan setiap struktur politik, sosial, dan ekonomi sekuler. Sebaliknya, semangat Islam sesuai dengan kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa di sana tidak ada bidang kerjasama antara Islam dan

sistem sekuler, atau *jahiliyah*, dan *thaghut*. Interpretasi partikularistik mengenai Islam sebagai hanya sekedar keyakinan, tidak akan mampu menjelaskan sebab utama bagi konflik antara penduduk Makkah dengan Nabi Muhammad. Seandainya Islam hanyalah sebagai agama seperti yang dipahami oleh Barat, maka masyarakat Makkah akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan Islam. Akan tetapi Islam lebih dari pada sekedar keyakinan pribadi. Islam memberi implikasi suatu revolusi etika dalam seluruh dan setiap aspek kehidupan. Al-Qur'an memandang setiap bentuk eksploitasi sebagai tindakan yang menentang etika seperti kerusuhan (*fitnah*), kerusakan (*fasad*), dan kecongkakan (*tughyan*), yang kesemuanya disebut kezaliman.

Bentuk eksploitasi seperti itu menurut pandangan Islam secara tidak langsung berkaitan erat dengan persepsi yang salah mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia lainnya, sebab Islam menolak dikhotomi kehidupan menjadi bidang agama dan bidang sekuler. Islam menuntut untuk diterima secara utuh (*kaffah*). Dengan demikian segala aktivitas, baik yang bersifat personal, sosial, maupun internasional harus berdasarkan pada petunjuk yang telah digariskan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Berkaitan dengan modernisasi dalam pengertian Barat, maka aplikasinya tidak dapat dikenakan pada Islam. Sebab Islam memiliki konsep sendiri untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman melalui ijtihad, tanpa harus membuang titik sentral ajaran Islam, yaitu akidah dan tauhid, kenabian dan kehidupan akherat, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para ulama Muslim seperti Imam Syafi'i yang telah melakukan rekonstruksi metodologi Islam dalam masalah-masalah hukum. Ia telah menemukan metodologi yang dapat digunakan untuk menemukan hukum



sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap berpijak pada landasan al-Qur'an dan Sunnah.

Maka dapat dimaklumi jika modernisasi atau westernisasi, atau lebih tepatnya sekularisasi, akhirnya lebih banyak menemui kegagalan di Dunia Islam, yang disebabkan adanya beberapa faktor yang di antaranya adalah:

- a. Gagasan atau rencana untuk menciptakan golongan Muslim berideologi Barat di Turki yang diwakili oleh Musthafa Kemal Attaturk berakhir tidak memuaskan dan tokoh-tokoh pengagum westernisasi di negeri-negeri Muslim banyak yang meninjau kembali pemikirannya.
- b. Westernisasi telah melahirkan kelas elite di tengah-tengah masyarakat Muslim yang pada gilirannya menjadi kelas terasing di tengah masyarakatnya sendiri. Maka timbullah benturan sosial yang tidak dapat dielakkan, karena pada kenyataannya kelas elite tersebut lebih banyak memainkan peran sebagai pembela kepentingan Barat di negeri mereka sendiri.
- c. Faktor yang paling sentral bagi kegagalan westernisasi di Dunia Islam adalah bahwa untuk memperpadukan antara ajaran transendental Islam sebagai *al-Din* dengan konsep sekuler Barat merupakan usaha yang mustahil secara konseptual dapat terlaksana.

#### **4. Islam dan Politik.**

Suatu paradigma Islam yang menjadi landasan suatu sistem politik sehingga layak dikategorikan Islami adalah dengan merumuskan hipotesa dan konsep yang diambil secara induktif dari *promise* al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, bukan dengan merumuskan secara induktif dari fakta politis dalam sejarah perjalanan masyarakat Muslim. Sebab dengan induksi fakta politis tidak akan dapat menghasilkan rumusan yang dapat dijadikan

sebagai standar bangunan politik Islam secara konseptual. Sebaliknya yang demikian hanya akan memberikan persepsi mengenai sejarah tentang perjalanan politik praktis yang lebih banyak diwarnai oleh kepentingan penguasa. Sebab setiap manusia secara naluriah memiliki kecenderungan untuk menguasai orang lain, meskipun hal itu merupakan satu bentuk penyelewengan dari nilai-nilai Islam. Dengan metodologi yang berpijak dari fakta historis untuk membangun rumusan suatu sistem politik Islam seperti yang dilakukan oleh kaum orientalis akan memberi implikasi bahwa, sistem politik dalam Islam bukanlah merupakan dasar-dasar aturan yang dimaksudkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam bidang politik bagi masyarakat Muslim.

Sir Thomas W Arnold seorang orientalis Inggris dalam bukunya mengenai kepemimpinan politik dalam Islam berjudul *"the Caliphate"* (kekhalfahan), pada bab ke dua mengenai teori politik tentang kekhalfahan *"the Political Theory of the Caliphate"*, mengemukakan pemikirannya bahwa para ulama Muslim telah berupaya keras untuk menemukan landasan bagi teori politik mengenai kekhalfahan dalam al-Qur'an yang merupakan sumber utama bagi hukum Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para tokoh agama di Eropa pada abad pertengahan, yaitu ketika mereka berusaha keras untuk menemukan landasan dari Kitab suci mereka untuk mendukung kepentingan para pendeta dan pastur. Kemudian setelah ditemukan sejumlah ayat yang dicari, para ulama Muslim menjadikannya sebagai landasan yang mendukung tentang teori kekhalfahan. Dilanjutkan dengan pencarian sejumlah Hadits yang dapat memperjelas mengenai teori kekhalfahan itu. Hadits-hadits itulah yang dijadikan dasar fiqh kekhalfahan dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama dan fuqaha. Dalam masalah ini Arnold menunjukkan beberapa Hadits yang hampir

kesemuanya berkisar mengenai kewajiban taat kepada penguasa, baik yang adil maupun yang zalim. Apabila ia berlaku adil, maka akan mendapatkan pahala keadilannya di sisi Allah dan apabila ia berbuat zalim ia akan mendapat balasan kelak di akherat. Sedangkan yang menjadi kewajiban rakyat hanyalah taat.

Meskipun Arnold menegaskan bahwa hadits-hadits yang ia pakai kemungkinan besar kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang menurut dugaan dibuat oleh para pendukung pemerintah Kerajaan Umayyah, namun sebenarnya ia ingin menggarisbawahi dua masalah sebagaimana yang ia kemukakan sendiri.<sup>91)</sup>

*"The caliphate thus recognized was a despotism which placed unrestricted power in the hands of the ruler and demanded unhesitating obedience from his subjects."* (Jadi kekhalifahan yang diakui merupakan pemerintahan yang bersifat sewenang-wenang di tangan penguasa tak terbatas dan menuntut ketaatan mutlak dari rakyatnya).

Selanjutnya ia mengemukakan lagi:<sup>92)</sup>

*"The political theory thus announced appears to imply that all earthly authority is by divine appointment, the duty of the subject is to obey, whether the ruler is just or unjust, for the responsibility rests with God, and the only satisfaction that the subjects can feel is that God will punish the unjust for his action and reward righteous monarch."* (Teori politik dalam bentuknya yang faktual tampak memberi implikasi bahwa semua kekuasaan duniawi diatur oleh ketentuan Tuhan, tugas rakyat hanyalah menaati penguasa, yang adil atau pun yang dzalim karena tanggung jawab perbuatannya terserah pada Tuhan. Dan, satu-satunya kepuasan yang dapat menghibur perasaan rakyat adalah bahwa Tuhan akan memberi hukuman bagi penguasa yang dzalim atas perbuatan jahatnya dan akan memberi pahala kepada raja yang adil).

Dalam masalah ini Arnold berpegang pada teori klasik mengenai kekuasaan yang mengatakan bahwa negara berasal dari Tuhan<sup>93)</sup> (*the Divine Origin of State*). Yaitu bahwa kekuasaan dalam negara berasal dari pemberian Tuhan. Oleh sebab itu sang penguasa mempunyai hak untuk ditaati secara mutlak, adil maupun dzalim, ia hanya bertanggung jawab kepada Tuhan atas segala perbuatannya.

Selain yang tersebut di atas, statemen Arnold lainnya yang menarik adalah.<sup>94)</sup>

*"In one respect only was the arbitrary, autocratic power of the caliph limited, in that he, just as every Muslim, was obliged to submit to the ordinances of the Syari'ah, or law of Islam. This limitation arose from the Peculiar Character of Muslim, law as being primarily (in theory at least) derived from the inspired words of God, and as laying down regulation for the conduct of every department of human life, and thus leaving no room for the distinction that arose in Christendom between canon law and the law of state. The law being thus of divine origin demanded the obedience even of the caliph himself, and theocratically at least the administration of the state was supposed to be brought into harmony with the dictates of the sacred law."* (Hanya dalam satu bidang saja kesewenang-wenangan kekuasaan autokrasi Khalifah dibatasi, dimana ia sebagai seorang Muslim seperti individu Muslim lainnya mempunyai kewajiban untuk tunduk pada aturan Syari'ah atau hukum Islam. Pembatasan seperti ini datangnya dari karakter khusus Muslim, yaitu bahwa hukum pada pokoknya -setidaknya dalam teori-bersumber dari firman/wahyu Tuhan, dan diturunkan untuk mengatur perilaku pada setiap bidang kehidupan manusia, yaitu suatu undang-undang yang tidak memberi peluang satu bidang kehidupan pun dalam Islam bagi pemisahan seperti yang muncul dalam dunia Kristen antara undang-undang Gereja dan undang-undang Negara. Dari sini, hukum yang berasal

dari Tuhan menuntut adanya kepatuhan mutlak sekalipun bagi seorang khalifah sendiri, dan setidaknya secara teokratis, pemerintahan Negara Islam harus dilaksanakan seiring sejalan dengan hukum yang digariskan dalam Kitab Suci).

Sebelum lebih jauh meninjau tentang persepsi Arnold mengenai politik dalam Islam menurut pengertian yang dapat diterima secara konseptual, secara ringkas Arnold telah melakukan kesalahan metodologis dan konseptual, sehingga validitas hasil analisisnya secara ilmiah perlu diuji kembali.

Arnold telah mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa para ulama Muslim telah berusaha keras untuk mencari landasan tekstual mengenai teori politik dalam Islam atau kekhalifahan di dalam al-Qur'an yang merupakan sumber hukum yang paling pokok. Selanjutnya ia menandakan bahwa untuk memperjelas dan memerinci teori politik itu mereka kemudian masih harus menyandarkan dengan dukungan sejumlah hadits.

Statemen ini memberi implikasi bahwa yang dimaksud dengan teori politik dalam Islam secara metodologis dan konseptual sama sekali tidak terlintas pada benak Arnold. Statemen tersebut memberi pengertian bahwa pada dasarnya kekhalifahan mempunyai landasan teori. Kemudian para ulama Muslim setelah itu bekerja keras mencari landasan tekstual untuk mendukung teori itu dari al-Qur'an dan hadits. Yang demikian tidak akan dapat mengantarkan pada titik pengertian konseptual mengenai teori politik. Sebab setiap teori politik secara metodologis dan konseptual merupakan formulasi prinsip-prinsip dasar mengenai fenomena politik yang telah dirumuskan secara deduktif yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memahami peristiwa dan interpretasinya, atau suatu formulasi landasan pikir mengenai sejumlah prinsip dan hipotesa yang telah dirumuskan dari prinsip-prinsip etika, atau filsafat, atau keyakinan agama yang dijadikan sebagai pedoman untuk memahami suatu sistem politik yang

melandaskan diri pada prinsip-prinsip tersebut, atau untuk mengukur sejauh mana efektifitas aplikasi praktisnya. Dengan demikian teori politik merupakan sebuah teori filosofis yang meletakkan paradigma "*what to become*", bukan "*what is becoming*" (bagaimana seharusnya bukan menerima sebagaimana adanya), yang diungkapkan dalam pengertian literal dengan: <sup>95)</sup> "*A speculative idea or plan as how something might be done.*"

Paradigma tersebut, juga menjadi landasan konsep teori politik dalam Islam. Dengan demikian landasan pikir yang dapat diterima dalam suatu teori politik sehingga dapat disebut Islami hanyalah dengan merumuskan formulasi prinsip-prinsip dasar yang terdiri dari sejumlah *premise* al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang bertalian dengan masalah politik bagi masyarakat Muslim merupakan batu asas yang menjadi landasan bangunan kerangka pikir teori politik Islam sekaligus merupakan bagian pokok dari padanya.

Jika saja Arnold memakai pendekatan ini di dalam pengkajiannya mengenai sistem politik dalam Islam, maka ia tidak akan sampai pada kesimpulan seperti yang ia lakukan, sehingga secara konseptual tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahiannya. Sebab menurut pandangannya, peran al-Qur'an dan Sunnah di dalam membentuk konsep politik Islam adalah datang menyusul setelah terlebih dahulu terdapat suatu teori mengenai kekhalifahan yang bersifat despotik dan otoriter. Dengan demikian peran al-Qur'an menurutnya justru mendukung kenyataan *despotisme* dan *otoritarianisme* yang menurutnya telah ada pada kekhalifahan.

Arnold ingin mengemukakan rumusan teori politik dalam Islam dengan landasan pikir yang diambil bukan dari sumber Islam, sehingga tidak layak untuk disebut teori Islam, bahkan tidak layak pula disebut sebuah teori dalam pengertian konseptual. Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits sama sekali tidak dijadikan sebagai landasan untuk membangun rumusan teori yang ia ke-

mukakan. Tetapi ia mengawali pemikirannya dengan bertolak dari fakta historis perjalanan umat Islam pada fase-fase tertentu. Setelah itu baru memilih beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah untuk mendukung fakta historis tersebut. Dengan demikian apabila seorang penguasa Muslim bertindak dzalim, konsekuensinya bagi rakyat harus tetap taat tanpa komentar, karena terdapat ayat yang berbunyi:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ.

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta orang yang berkuasa di antara kamu", sebagaimana yang telah ditulis oleh Arnold. Dari sini timbul pertanyaan, dimanakah letak landasan teori mengenai politik dalam Islam secara konseptual pada satu sisi dan kelayakannya untuk disebut teori Islam dari sisi yang lain?

Arnold juga telah terjebak dalam kekeliruan pengertian teknis dalam penggunaan beberapa istilah yang disebabkan oleh dua kemungkinan yaitu; karena ia tidak memahaminya secara mendasar, atau; karena memang disengaja untuk menempatkan posisi Islam jauh dari kehidupan politik. Ia berkesimpulan bahwa teori politik dalam Islam dalam bentuk *khilafah*, telah diformulasikan untuk dijadikan sebagai landasan bagi suatu kekuasaan pemerintah despotik dan diktator yang menuntut ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah untuk dijadikan sebagai penguatnya. Akan tetapi pada bagian lain, ia mengemukakan bahwa, hanya dalam satu segi saja kekuasaan mutlak teokratik *Khalifah* dibatasi, yaitu sebagai individu Muslim seperti juga anggota masyarakat Muslim lainnya mempunyai kewajiban untuk tunduk ada aturan Syari'ah atau hukum Islam. Karena Syari'ah bersumber dari wahyu Tuhan untuk mengatur perilaku manusia dalam setiap bidang kehidupan.... Oleh sebab itu, -dan setidaknya secara teoritis-, roda pemerintahan harus dilaksanakan seiring sejalan dengan hukum yang telah digariskan dalam kitab Suci atau Syari'ah Islam.

Jika ditinjau dari pengertian konseptual dan teknis, istilah despotik dan diktator sekali pun dalam pengertian yang terdapat dalam teori politik Barat modern dan filsafatnya, akan tampak jelas kontradiksi antara hasil analisis Arnold yang mengatakan bahwa konsep politik dalam Islam dibentuk untuk dijadikan landasan bagi suatu bentuk pemerintahan Islam (*khilafah*) despotik diktator, dan pada statemennya yang lain ia menegaskan bahwa kekuasaan *khilafah* dibatasi oleh Syari'ah.

Despotik dalam pengertian Barat modern adalah pelanggaran prinsip undang-undang negara yang dilakukan oleh penguasa itu sendiri secara sewenang-wenang. Dan, istilah diktator mempunyai kesamaan pengertian yaitu keluar dari batas nilai-nilai dasar dan tujuan akhir masyarakat, yang diambil dari ideologi mereka dan dijadikan sebagai sistem hukum dan politik. Jika pada satu sisi Arnold memandang bahwa sistem politik *khilafah* bersifat despotik diktator yang harus ditaati, sementara pada bagian yang ia menegaskan bahwa seorang *Khalifah* dituntut untuk melaksanakan aturan Syari'ah dalam kehidupan pribadi dan umum seperti anggota masyarakat Muslim lainnya, karena pada waktu yang sama *Khalifah* juga sebagai seorang individu masyarakat Muslim itu sendiri. Dengan demikian melaksanakan hukum Syari'ah dengan dimensi yang telah dijelaskan oleh Arnold sendiri, maka jelas akan mengantarkan pada titik pisah bahwa kekhalifahan berdiri di atas prinsip legalitas, yaitu berdiri di atas prinsip komitmen kekuasaan dengan aturan hukum negara menurut standar Barat, dan juga berdiri di atas prinsip legitimasi dalam pengertian luas. Sebab nilai-nilai dasar dan tujuan akhir bagi masyarakat Muslim telah tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah yang keduanya merupakan sumber pokok bagi prinsip-prinsip hukum dan politik dalam Islam.



Arnold telah melakukan kekeliruan dalam mendefinisikan teori politik kekhalifahan disebabkan dua hal: Pertama karena ia bertolak dari pengertian konseptual yang tidak tepat mengenai teori politik sehingga menyebabkan kerancuan antara sejarah faktual kekhalifahan Islam dan kekhalifahan sebagai sebuah sistem politik dalam Islam. Yang kedua, karena ia tidak memahami secara tepat hakekat sistem kekhalifahan yang layak untuk disebut Islami menurut karakteristik dasar yang tercermin dalam komitmen terhadap prinsip-prinsip legalitas dan legitimasi.

Jika dicermati, ajaran al-Qur'an dan Sunnah khususnya yang bertalian dengan landasan mengenai kewajiban bagi penguasa untuk tetap berpegang pada komitmen pada undang-undang yang berlaku (*rule of law*), maka akan diketahui bahwa Islam telah mendahului Dunia Barat modern lebih dari seribu tahun, dalam merumuskan pemerintahan konstitusional. Sesuai dengan ketentuan hukum Islam, taat kepada pemerintah merupakan suatu amal kebajikan yang diperintahkan :

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ. ﴿النساء: ٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul-Nya, dan orang-orang yang memegang kuasa di antara kamu." (An-Nisa': 59), dan sabda Rasulullah: "Barangsiapa mentaati aku ia telah mentaati Allah dan barangsiapa menentangku ia telah menentang Allah. Barangsiapa taat kepada penguasa ia telah taat kepadaku dan barangsiapa menentang penguasa ia telah menentangku." (Hadits riwayat Ibnu Hanbal).

Akan tetapi taat dalam Islam disyaratkan adanya komitmen penguasa dengan hukum Syari'ah yaitu menurut al-Qur'an dan

Sunnah yang merupakan dasar sekaligus sumber langkah dan kebijaksanaan dalam kehidupan pribadi maupun bernegara. Karena pada dasarnya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadits lain: *"Tidak ada kewajiban taat kepada makhluk (penguasa) dalam hal kemaksiatan kepada al-Khalik (Sang Pencipta)."* (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Ibnu Majah).

Hadits di atas mengandung suatu nilai politik Islam yang sangat tinggi yang memberi penegasan bahwa ketaatan kepada penguasa wajib hukumnya baik dalam hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai, selama hal itu tidak menyangkut kemaksiatan menurut Allah dan Rasul-Nya. Adapun dalam kemaksiatan, tidak ada kewajiban untuk mentaatinya. Dengan demikian ajaran Islam mengenai keterikatan penguasa dengan undang-undang yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah yang sebenarnya Arnold tidak mampu untuk menyembunyikannya adalah merupakan suatu sistem pemerintahan konstitusional pertama yang dikenal dalam sejarah politik.

Islam mempunyai pandangan sendiri mengenai kriteria kuantitas dalam formasi keanggotaan dalam pemerintahan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ. ﴿الفرقان: ٤٤﴾

*"Apakah engkau mengira bahwa kebanyakan dari mereka mendengar atau mengerti?" (Furqan: 44).*

Pada ayat tersebut dijelaskan, bagaimana ukuran jumlah kepala bukan merupakan nilai standar. Pada ayat lain juga disebutkan:

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ. ﴿الزمر: ٩﴾

"Apakah sama orang yang mengerti dan orang yang tidak mengerti?" (Az-Zumar: 9) dan masih banyak lagi ayat senada lainnya.

Dalam Islam, yang menjadi pertimbangan pokok dalam urusan komunitas bukanlah kuantitas seperti dalam konsep demokrasi, akan tetapi kualitas manusianya. Dalam hubungan ini Muhammad Iqbal pernah mengemukakan bahwa kualitas seorang Muslim adalah yang mempunyai kepribadian iman Qur'ani. Lebih jauh ia mengatakan: "*Keep away from democracy and follow the perfect man of belief, for the intellect of two hundred asses can not bring forth a single man thought*" (Tinggalkan demokrasi dan ikutilah orang yang mempunyai iman sempurna, karena dua ratus keledai yang intelek sekalipun, tidak akan dapat menyamai kemampuan akal seorang manusia). Konsep dominasi mayoritas golongan awam, seperti dalam konsep demokrasi, atas masalah pokok bagi kehidupan kolektif tidak dapat diterima dalam sistem politik Islam. Sebab urusan masalah umum seperti ini menuntut adanya pengetahuan dan kebijaksanaan khusus yang tidak dapat ditandingi oleh golongan awam. Pertimbangan pokok di dalam menangani urusan kehidupan kolektif dalam Islam adalah keimanan dan keilmuan yang menempatkan pemiliknya pada tingkat di atas orang lain dari kalangan awam, yaitu pada posisi kelayakan pihak yang ahli untuk mengurus pemerintahan, bukan atas dasar dominasi mayoritas yang tidak mengerti urusan kenegaraan.

Bagi setiap Muslim di dalam kehidupan pemerintahan Islam mempunyai kewajiban secara konstitusional untuk memerangi penyelewengan hukum (*amar ma'ruf nahi mungkar*), bukan sekedar hak. Bahkan *amar ma'ruf nahi mungkar* ini dikaitkan oleh Allah dengan kualitas iman seseorang.<sup>96)</sup> Dan, kewajiban memerangi penyelewengan yang merupakan suatu jaminan

legitimatis dalam undang-undang lebih jauh dikuatkan lagi dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "*Pahlawan yang paling mulia di antara umatku adalah orang yang mendatangi penguasa dzalim lalu ia mengajaknya berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar, akan tetapi kemudian ia malah dibunuh karenanya.*" (Hadits riwayat Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah).

Pada pidato yang disampaikan oleh khalifah pertama, Abu Bakar *Radiyallahu Anhu*, setelah beberapa saat terpilih untuk memegang kendali negara Islam: "*Wahai sekalian manusia, aku diberi amanat kekuasaan atas kamu, namun aku bukanlah yang terbaik di antara kamu sekalian. Maka jika aku berbuat baik (sesuai dengan konstitusi al-Qur'an dan Sunnah), berilah dukungan kepadaku. Akan tetapi jika menyeleweng, luruskanlah aku.*"<sup>97)</sup> Demikian pula khalifah kedua, Umar bin Khattab, ia memberi pujian kepada seseorang yang bersedia meluruskannya dengan kekuatan pedang. Dari sini maka jelaslah statemen Arnold dalam merumuskan teori politik kekhalifahan sebagai suatu sistem despotik diktator tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

\* \* \* \* \*

## PENUTUP

Satu kenyataan yang tidak dapat dibantah adalah bahwa kaum orientalis tidak mampu menunjukkan argumentasi yang dapat membatah kebenaran al-Qur'an dan Sunnah, meskipun mayoritas mereka menduduki posisi yang memungkinkan bagi mereka untuk dengan mudah menyebarkan pemikiran yang mereka hasilkan. Mereka hanya mampu mengejek, mengecam, dan tidak jarang memutar balik fakta. Tema yang mereka tulis hampir seluruhnya berangkat dari *premise* bahwa segala sesuatu yang lahir empat belas abad yang lalu telah kadaluwarso dan tidak relevan lagi dengan tuntutan abad modern. Dengan menolak nilai transendental, "perubahan" menjadi landasan yang dipegang sebagai suatu "kebaikan prima" dan sesuatu yang lama tidak berguna lagi bagi kehidupan manusia, bahkan menjadi penghalang bagi kemajuan. *Premise* bahwa Islam sebagai ajaran yang telah ketinggalan jaman dianggap oleh kaum orientalis sebagai bukti yang cukup mengenai ketidakmampuan Islam dan ketidakcocokannya bagi kehidupan manusia kontemporer.

Seandainya anggapan mereka benar, mengapa mereka tidak mampu memberikan argumentasi dengan dukungan kemampuan intelektual yang mereka miliki yang dapat membantah ke-

benaran Islam? Islam diserang semata karena menentang pandangan materialisme, dan menjadi penghalang utama bagi dominasi Dunia Barat atas Dunia Timur. mereka berkesimpulan bahwa jika ajaran Islam tidak dapat dipadukan dengan filsafat materialisme Barat berarti Islam ajaran *bathil*!

Orientalis yang paling benci terhadap Islam sekalipun, tidak mampu mengingkari secara ilmiah outentisitas al-Qur'an yang tetap terpelihara hingga kini dan dijamin hingga masa mendatang. Mereka juga tidak mampu mengingkari keagungan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Suatu sikap yang patut disesalkan secara moral, jika Nabi Muhammad dengan kualitas akhlaknya yang agung, kepribadiannya yang mulia menjadi panutan terbesar dalam sejarah umat manusia, dipandang dengan sebelah mata, digugat, dilecehkan. Sementara Musthafa Kemal Attaturk, Habib Borgueba dan lain-lainnya di Dunia Islam diangkat, dipuji dan ditempatkan pada posisi "tokoh Besar" yang menjelma sebagai mata rantai berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan zaman, yang patut diteladani.

Seandainya al-Qur'an bukan wahyu, tidak mungkin menjadi sebuah kitab yang paling banyak dibaca sepanjang sejarah dan tidak mungkin menduduki posisi sebagai sebuah kitab yang dicetak terbanyak, mendapat perhatian terbesar, terlama bertahan, dan paling banyak dikaji di dunia, tidak terkecuali oleh kaum orientalis sendiri. Seandainya Nabi Muhammad adalah seorang nabi palsu, pasti beliau tidak akan dapat bertahan menerima rintangan dan cobaan yang begitu berat seperti yang telah dialaminya. Perjuangan beliau selama hidupnya, sifat-sifat terpujinya, ditambah dengan pengaruhnya dalam merubah kehidupan masyarakat di belahan bumi yang sangat luas, serta loyalitas yang dipersembahkan oleh jutaan umat manusia merupakan bukti yang cukup untuk membuktikan supremasi Nabi Muhammad

*Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hingga detik hari ini pun para pengikut ajaran yang dibawanya masih tetap gigih berjuang demi terwujudnya suatu model kehidupan unik berupaya mencontoh keteladanannya.

## CATATAN KAKI

1. *Collins Concise English Dictionary*, William Collin & Sons Ltd, London 1980.
2. *Webster New American Dictionary*, Vol: 3, Book Inc, New York, 1965.
3. Dikutip oleh, Umar, Drs A Muin, dalam "*Orientalisme dan Studi tentang Islam*", Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal: 7.
4. Tibawi, Dr.A.L, *English Speaking Orientalist*, Islamic Centre, Geneve 1965, hal: 7 mengutip dari AJ Arberry dalam "*the Cambridge School of Arabic*", Cambridge 1948, hal: 28.
5. *Everyman's Encyclopedia*, New ed, Vol: 9, London 1958, lihat art, mengenai "*Oriental and African Studies*."
6. Gagasan pokok dalam definisi tersebut dapat juga dilihat dalam, WAMY, *al-Mansu'ah al-Muyassarah fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Mu'ashirah*, Riyadh 1989, art. *al-Istisraq* (Orientalism). Pengertian senada juga dikemukakan oleh Ghurrah, Dr. Ahmad, dalam *Ru'yatun Islamiyyatun lil-Istisraq*, al-Muntada al-Islami, London 1411 H, hal: 7.
7. Lebih jauh, lihat Ghurrah, Dr. Ahmad *op cit*, hal: 140 et seq.
8. Lihat *al-Anbiya'*: 5, *al-Haqqah*: 40-45, *al-Baqarah*: 105, 109, 118, 75, 89, *Ali Imran*: 69-72, 98-100, 120, dan ayat-ayat lainnya.



9. Lihat Daniel, Norman dalam *"Islam in the West; the Making of an Image"*, Edinburgh, UP 1960, hal: 33, 84, 96, 246. juga lihat Watt, Montgomery dalam *"The Influence of Islam on Medieval Europe"*, Edinburgh, UP 1972, hal: 74.
10. Di antaranya Gibb, HAR dalam bukunya *"Muhammadanism"*, Oxford, UP 1947.
11. Di antara orientalis kenamaan yang mengetahui *"the Chair of Arabic"* adalah Simon Ockley, penulis buku *"History of Saracens"* (Sejarah Bangsa-bangsa Arab). Ia seorang tokoh yang mendukung agar al-Qur'an dipelajari namun dengan tujuan untuk dibantah. Bahkan karena kebenciannya terhadap Islam, sahabat karibnya, William Weston karena menunjukkan sikap simpatinya pada Islam dikeluarkan dari Universitas Cambridge pada tahun 1709, lihat Ghurab, Dr. Ahmad *op cit*, hal: 28.
12. *Al-Mausu'ah al-Muyassarah*, *op cit*, art *al-Istisraq* pada bagian penerbitan.
13. Dikutip oleh Maryam Jameelah dalam *Islam and Orientalism*", Muhammad Yusuf Khan, and Sons, Lahore 1981, hal: 26-27.
14. Cragg, Dr. Keneth, *"the Call from Minaret"*, Oxford UP, new York 1956, hal: 14.
15. *Mustasyriqun Jami'iyyun Majma'yyun*, Hamdan, Nadzir, Maktabah as-Shiddiq, Thaif 1988, hal: 19.
16. *Ibid*, hal: 19-20.
17. *Ibid*.
18. *Ibid*.
19. *Ibid*.
20. Ghurab, Dr. Ahmad, *op cit* hal: 114.

21. Majalah Amerika "*Times*", ed. 13 Jan 1989, hal: 26 dan majalah Inggris "*the Economist*", ed 22 Febr 1986, hal: 37-38.
22. *Op cit*, hal: 145.
23. Lihat harian "*As-Syarq al-Ausath*", London, ed 19 dan 21 July 1989.
24. E Gobee dan C Adriaanse menolak bahwa Hurgronje menyangar, meskipun diakui bahwa ia dapat masuk Makkah dengan berpenampilan sebagai seorang Muslim Belanda yang akan pergi menunaikan haji dan mengadakan telaah, lihat "*Nasehat-Nasehat Hurgronje semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda*", INIS Jakarta 1990, hal: V-VI.
25. Untuk telaah lebih lanjut, baca Hurgronje, C. Snouck, dalam "*Perayaan Makkah*", terj. Supardi, INIS Jakarta 1990, hal 7 *et seq.*
26. Hamdan, Nadzir, *op cit*, hal: 38.
27. Badawi, Abdurrahman, *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, cet kedua, Darul Ilm Malayin, Beirut 1989, dikutip oleh Ghurab, Dr.Ahmad *op cit*, hal: 59.
28. *Ibid*, hal: 6.
29. *Ibid* hal: 33-34.
30. *Ibid*.
31. *Ibid*, hal: 45.
32. *Ibid*, hal: 46.
33. Lihat Gharisyah, Dr. Ali, *Wajah Dunia Islam Kontemporer*, terj. Maufur MA, Mustolah, ed kedua, al-Kautsar, Yogyakarta 1990, hal: 44 *et seq.* bagaimana kelicikan penjajah Inggris dalam politik imperialismenya untuk menghancurkan umat Islam melalui persekongkolan dengan tokoh Muslim berhaluan nasionalis.

34. *Op cit*, hal: 48-49.
35. *Ibid*, hal: 50-51.
36. *Ibid*.
37. *Ibid*, hal: 103.
38. *Ibid*, hal: 106.
39. *Ibid*, hal: 107.
40. *Ibid*, hal: 142.
41. *Ibid*, hal: 143.
42. *Ibid*, hal: 144.
43. *Ibid*, hal: 193-197.
44. At-Taftazani, Dr. Abu al-Wafa al-Ghunaimi, *Madkhal ila at Tasawwuf al-Islami*, Dar al-Tsaqafah, Kairo, 1979, hal: 36 mengutip dari Massignon, Louis dalam karyanya "*Essai Sur les Origines du Lexique Techique de la Mystique Musulmane*", Paris 1922.
45. *Op cit*, hal: 230.
46. *Ibid*, hal: 98-99.
47. *Ibid*, hal: 100.
48. *Ibid*, hal: 101.
49. Lihat, Sale, George dalam "*the Kuran or the Kuran of Muhammad*", dikutip oleh Wherry, EM dalam "*A Comprehensive Commentary on the Quran Comprising Sale's Translation and Preliminary Discourse*", AMS Press. New York 1975, hal: 107 juga lihat, hal 506, 96-115. Dalam teks aslinya berbunyi: "*That Muhammad was really the outhier and chief contriver of the Quran is beyond any dispute, though it be highly probable that he had no small assistance in his design from others, as his countrymen failed not to object to him*", conf, *al-Furqan*: 4. Tuduhan semacam ini sudah ada semenjak kedatangan Islam yang kemudian diulang-ulang oleh para

pendusta al-Qur'an pada jaman modern yang diwakili oleh kaum orientalis.

50. Gotein, SD, *Jews and Arab, Their Contacts Through the Ages*, Shoehen Books, New York 1955, hal: 52.
51. Lebih jauh baca, Hurgronje, CS dalam "*Perayaan Makkah*" *op cit*, hal: 7-40.
52. *Ibid*, hal: 16.
53. *Ibid*, hal: 18.
54. *Ibid*, hal: 21.
55. Jameelah, Maryam, *Islam Versus Ahl Kitab*, 3rd edition, Muhammad Yusuf Khan & Sons, Lahore 1976, hal: 400.
56. Grunebaum, GE Von dalam bukunya "*Islam*" yang dikutip oleh Tibawi, Dr. AL, *op cit*, hal: 21.
57. Hitti, Philip K, dalam "*Islam and the West*", D. Van Nostrand CO Inc, Princeton, New Jersey 1962, hal: 11.
58. Grunebaum, GE Von, *op cit* hal: 21.
59. Tibawi, Dr.AL, *op cit* hal: 27.
60. Lihat *As-Shaf*: 6, serta ayat-ayat lainnya berkenaan dengan tantangan al-Qur'an terhadap para pendusta kebenarannya.
61. Hamdan, Nadzir *op cit*, hal: 94.
62. *Ibid*.
63. *Ibid*.
64. *Ibid*.
65. Al-Wafa'i, Muhammad Nasib, dalam komentarnya tentang Tafsir Ibnu Katsir "*Tafsir al-Aliyyin li Akhtishar Tafsir Ibni Katsir*" Juz: 2, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh 1989, hal: 528.
66. Hitti, Philip K. *op cit*, hal 26-27.
67. Hurgronje, CS, *op cit*, hal 38.

68. *Ibid*, hal: 24.
69. Watt, Montgomery dalam "*Islam and Intergration of Society*", Paul Roudledge & Kegan, London 1961, hal: 158-160.
70. Orientalis lainnya, Wensinck, AJ juga mengemukakan pendapat senada mengenai Jihad. Bahkan ia mengatakan bahwa Hadits mengenai rukum Islam tidak menyebutkan tentang Jihad sama sekali. Sebab menurutnya, Hadits tersebut dibuat oleh pengikut Nabi Muhammad pasca masa-masa perluasan wilayah-wilayah Muslim, yaitu ketika konsep Jihad sudah tidak dipandang penting lagi. Lihat dalam bukunya "*the Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development*", Cambridge UP 2nd ed. 1965, hal: 26-30.
71. Hitti, Philip K, *op cit*, hal: 47.
72. Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, Darul Kitab al-'Arabi, Beirut 1969, hal: 142.
73. Yaitu kata "*Yuzji*" (menggiring sedikit demi sedikit), "*yual-lifu*" (berkumpul dengan kokoh, yakni pengumpulan awan-awan untuk membentuk awan tebal), "*rukama*" (bertindih-tindih awan), "*al-wadqu*" (hujan), "*min khilalihi*" (dari celah-celah dan tempat-tempat keluarnya awan).
74. Lihat *an-Nahl*: 65, 68, 69, dan masih banyak lagi ayat lainnya yang menekankan keharusan mencari ilmu pengetahuan.
75. Cragg, Dr. Kenneth, *the Call of the Minaret*, Oxford UP New York 1956, hal: 17.
76. Tritton, AS dalam bukunya "*Islam Belief and Practice*" hal: 144-145 dikutip oleh Tibawi, AL, *op cit*, hal 20.
77. *Op cit*, hal: 298.
78. Jameelah, Maryam, *Islam and Orientalism*, *op cit*, hal: 117-118.

79. Hitti, Philip K. *op cit*, hal: 93.
80. Smith, Wilfred Cantwell, *Islam in Modern History*, Princeton UP, New York 1957, hal: 176-177.
81. *Ibid*, hal: 172.
82. Lebih lengkap, baca Gharisah, Dr. Ali dan Az-Zaibag, Muhammad Syarif dalam "*Asalib al-Ghazw al-Fikri lil 'Alam al'Islami*", Darul I'tisham, Kairo 1978, hal: 35-43 dan "*al-Mausu'ah al-Muyassarah fil Adyan wal Madzahib al-Mu'ashirah*", *op cit*, hal: 521-528, serta Al-Mukhami, Prof. Muhammad Farid Beg dalam "*Tarikh ad-Daulah al-Illiyyah al-USmaniyyah*" ed. oleh Haque, Dr. Ikhsan, Dar an-Nafais Beirut 1981, hal: 747-760.
83. Smith WC, *op cit*, hal: 180.
84. Gibb, HAR, *Modern Trend in Islam*, Chicago UP 1945, dikutip oleh Maryam Jameelah dalam "*Islam and Orientalism*" *op cit*, hal: 154.
85. Abott, Freeland, *Islam and Pakistan*, Cornell UP, Ithaca New York 1908, hal: 25-26.
86. Kesalahpahaman demikian merupakan fenomena umum di Dunia Barat. Untuk mendapat gambaran lebih jelas, baca Edward Mortimer dalam "*Faith and Power*", Faber and Faber Ltd, London 1982, hal: 131 et seq.
87. Smith, WC, dalam "*the Meaning and End of Religion*", Mentor book tk 1964, hal: 167, dikutip oleh Ahmad, Dr. Anis dalam "*Reorientation of Islamic History*", dimuat dalam "*Knowledge for What?*", the Institute of Islamic Education, Islamic University, Islamabad 1982, hal: 131.
88. Lihat az-Zawi, at-Thahir Ahmad, *Tartib al-Qamus al-Mukhith*, juz 2, Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut 1979, hal:

- 242-243 juga lihat Di antaranya *at-Taubah*: 29, *al-Baqarah*: 193, *Yusuf*: 40, *al-Fatihah*: 4, *as-Shaffat*: 37.
89. Lihat *Ali Imran*, 19, 85, *al-Anfal*: 39, *at-Taubah*: 29, 33, *an-Nur*: 2.
90. Arnold, Sir Thomas, "*the Caliphate*", London, Raudledge KP Ltd 1967, bab "*Political Theory of the Caliphate*", hal: 47-48 dikutip oleh Badawi, Dr. MT dalam makalahnya "*Bahsun fi an-Nidzam as-Siyasi al-Islami Raddan 'ala al-Mustasyriq al-Inglizi Sir Thomas Arnnnold*", dimuat dalam "*Manhaj al-Mustasyriqin fi ad-Dirasah al-'Arabiyah al-Islamiyah*", hal: 134.
91. *The Caliphate*, op cit, hal: 49.
92. *Ibid*, hal: 49.
93. Lihat Hameed, AK Rai dalam "*Principles of Political Science*", Aziz Publishers, Lahore 1982, hal: 93-94.
94. Op cit.
95. *Collins Concise Dict*, op cit art. "*theory*".
96. *Ali Imran*: 110.
97. Ibn Abdul Wahab, Muhammad dalam "*Mukhtashar Sirah ar-Rasul*", Darul Faikha', Damaskus 1994, hal: 601.

\* \* \* \* \*

## INDEKS

- A.** Abad, Haidar, hal: 75  
Abduh, Muhammad, hal: 107  
Raja Abdul Aziz, hal: 60  
Raja Abdullah, hal: 61  
Abdul Hamid, Sultan, hal: 118  
Abdur Raziq, Musthafa, hal: 84  
Abu Bakar, hal: 93  
Abu Hakim, hal: 76  
Abu Na'im, hal: 75  
Aden, hal: 47  
Afrika Selatan, hal: 47  
Afrika Utara, hal: 30, 72  
Ahlul Kitab, hal: 88  
AJ. Arberry, hal: 91  
Akerblad, hal: 48  
Al-Akhsa, hal: 61  
Al-Alusi, hal: 78  
Dr. Al-Ashil, Naji, hal: 61  
Al-Ayyubi, hal: 101  
Al-Jamharah, hal: 76  
Al-Jarkh wa at-Ra'dil, hal: 76



Al-Kindi, hal: 119  
 Al-Ma'rifah, hal: 76  
 Al-Marzabany, hal: 76  
 Al-Maududi, hal: 123  
 Aleppo, hal: 78  
 Alfu Lailah wa Lailah, hal: 104  
 Aliran materialisme modern, hal: 25  
 Aljazair, hal: 71, 113  
 Aljier, hal: 71  
 Jendral Allenby, hal: 24, 64  
 American Academy of International Relation, hal: 43  
 American University, Beirut, hal: 58  
 Amerika Serikat, hal: 46  
 Amman, hal: 60  
 Andalusia, hal: 34, 73, 105  
 Profesor Anderson, hal: 30  
 Animisme Arab, hal: 90  
 Apocrypha, hal: 87  
 Armen Abel, hal: 47  
 Arnold, Sir Thomas W, hal: 128  
 Arthur J. Arberry, hal: 47  
 Al-Asqalany, Ibnu Hajar, hal: 75  
 AS Tritton, hal: 17, 107  
 At-Thabary, hal: 95, 100  
 Dr. Athiah, Aziz, hal: 42  
 Atheisme, hal: 113  
 Atlantik, hal: 98  
 Attaturk, Musthafa Kemal, hal: 35  
 Austria, hal: 40

- B.** Dr. Badawy, Ahmad, hal: 77  
Bagdad, hal: 105  
Baitul Mal, hal: 74  
Balkan, hal: 116  
Bank Irak, hal: 59  
Al-Bashriyyah, Al-Auqat, hal: 59  
Basrah, hal: 59  
Basrah Times, hal: 59  
BBC (British Broadcasting Corporation), hal: 47  
Beirut, hal: 43, 47, 78  
Bekker, hal: 54  
Benua Afrika, hal: 98  
Bilal, hal: 99  
Blachere, hal: 76  
Bonaparte, Napoleon, hal: 45  
Bosnia, hal: 113  
Bourguiba, Habib, hal: 30  
Breda, hal: 52  
Brockelman, Karl, hal: 32  
Browne, EG, hal: 47  
Browne, Stuwart Henry, hal: 47  
Budapest, hal: 81  
Bumi Kan'an, hal: 96  
Burşchool, Hogere, hal: 52

- C.** Cardinal Rosher, hal: 41  
Carter, Jimmy, hal: 50  
Casablanca, hal: 76  
Causal Law, hal: 85

Colbert, Jean Baptiste, hal: 39  
College de France, hal: 79  
Comte de Volney, hal: 45  
Cooks, Percy, hal: 59  
Cordoba, hal: 105  
Cragg, Kenneth, hal: 17  
Dr. Cragg, Kenneth, hal: 30  
Cromer, Lord, hal: 63, 109

**D.** Damaskus, hal: 64, 78  
Darul Baidha', hal: 76  
Darwin, hal: 25  
De Atjehers, hal: 53  
Delhi, hal: 105  
Der Islam, hal: 27  
Despotisme, hal: 132  
Dewan Peta Kerajaan, hal: 63  
Dinasti Muwahhidin, hal: 75  
Dogma evolusi, hal: 25  
Dorman, Harry, hal: 31  
Duhson, hal: 48  
Duraïd, hal: 76

**E.** Eropa Timur, hal: 116  
Esposito, John, hal: 17  
Esoterisme Persianya, hal: 29  
Esoterisme Yunani, hal: 81  
Evariste Levi Provencal, hal: 71

**F.** Fatimah putri Nabi Muhammad, hal: 79  
Raja Faisal bin al-Husain, hal: 64

Forbes, Rozetta, hal: 61  
Formosa, hal: 43  
Dr. Frank, Isaac, hal: 89  
Frans, Joseph, hal: 41  
Free Masonry Lodge Of Salonica, hal: 115  
Freeland Abott, hal: 120  
Fritz Krenkov, hal: 75

**G.** George Muqaddasi, hal: 42  
Germanus, Abdul Kareem, hal: 81  
Gibb, Hamilton Alexander, hal: 18, 42, 47  
Gibb, HAR., hal: 72  
Goldziher, hal: 78  
Goldziher, Ignaz, hal: 53  
Goyem, hal: 89  
Guillaume, Alfred, hal: 17, 72

**H.** Haidarabad, hal: 82  
Hartman, Martin, hal: 47  
Hejaz, hal: 78  
Hellenisme, hal: 119  
Het Mekkaanche Feest, hal: 52  
Hindia Timur, hal: 53  
History of the Arab, hal: 32  
Hitler, hal: 45  
Hitti, Philip K, hal: 32  
Dr. Hitti, Philip K, hal: 42  
Hongaria, hal: 48  
Houge, hal: 41  
Dr. Hourani, George, hal: 42

Raja Husain, hal: 60  
Husain, Syarif, hal: 64  
Dr. Husain. Thaha, hal: 77, 78

- I.** Ibnu Hisyam, hal: 100  
Ibnu Katsir, hal: 94, 95  
Ibnu Khalawaih, hal: 76  
Ibnu Rusyd, hal: 119  
Ibnu Taimiyah, hal: 119  
Ibnu Zamrah, Perdana Menteri Penyair, hal: 76  
Ikhwanul Muslimun, hal: 49  
Imam Syafi'i, hal: 119  
India, hal: 57  
Indonesia, hal: 113  
Inounu, Ismet, hal: 35  
Institute of Asian Culture, hal: 44  
Irak, hal: 57  
Iskandariah, hal: 45  
Istanbul, hal: 40, 47, 78  
Italia, hal: 81, 84

- J.** Jacob, HF, hal: 63  
Jaridatul Arab (Arab News), hal: 60  
Jazirah Arabia, hal: 26, 52  
Jeddah, hal: 53  
Jerman, hal: 47  
Journal of the Oriental Society, hal: 27

- K.** Kabul, hal: 35  
Dr. Al-Kaelami, Ibrahim, hal: 76

Kairo, hal: 64, 78  
 Kamalis, hal: 111  
 Kamalisme, hal: 29  
 Al-Kaminah, Ad-Durar, hal: 75  
 Karachi, hal: 75  
 Kadir Abbas II, hal: 47  
 Khalid bin Walid, hal: 100  
 Khalifah, hal: 133  
 Khilafah, hal: 133  
 Khomaini, hal: 50  
 Khulliyatul Auliya 75  
 Kitchener, Lord, hal: 47  
 Komunisme, hal: 101  
 Konferensi Lousanne, hal: 116  
 Konstitusi Tunisia, hal: 83  
 Kremer, Hendrick, hal: 57  
 Al-Krenkovy, Muhammad Salim, hal: 75  
 Kuwait, hal: 59

- L.** La Passion d' al-Hallaj, Martyr Mystique de l'Islam, hal: 78  
 La Probleme de Mahomet, hal: 77  
 Lawrence, Mr, hal: 60  
 Lawrence of Arabia, hal: 60  
 Le al-Qur'an du Mahomet, hal: 77  
 Le Chatelle, hal: 78  
 Leicester, hal: 75  
 Raja Leopold III, hal: 47  
 Lewis, Bernard, hal: 18

Libia, hal: 84

Raja Louis XIV, hal: 39

**M.** Macdonald, hal: 17, 18, 54

Madinah, hal: 64

Majalah "Arabica", hal: 74

Makkah, hal: 53, 53

Dr. Malik, Charles, hal: 42

Maqamat Badi'uzzaman al-Hamadzanny, hal: 76

Marx, Karl, hal: 25

Marokko, hal: 72

Al-Marshafi, hal: 77

Massignon, Louis, hal: 18, 77

Masyumi, hal: 113

Materialisme dialektik, hal: 108

Al-Mazni, Mubarak, hal: 77

Mesir, hal: 58

Middle East Studies, hal: 27

Middle East Studies Centre, hal: 42

Mir Islam, hal: 27

Al-Misri, Hasan, hal: 41

Mitchel, Richard, hal: 49

Monoteisme, hal: 89

Mordtman, Johan Henrich, hal: 47

Moskow, hal: 41

Mr. Cooks, hal: 64

Mu'jam al-Syu'ara, hal: 76

Mujahidin Afganistan, hal: 35

Musa, hal: 89

Al-Mutanabby, Abu at-Thayyib, hal: 76

**N.** Nabi Isa, hal: 124

Nabi Muhammad, hal: 85, 90

Nabi Musa, hal: 89, 124

Nabi Nuh, hal: 124

Nabi Yusuf, hal: 124

Nasionalisme Arab, hal: 99

Nasser, Gamal Abdul, hal: 113

Dr. Naufal, hal: 42

Near Eastern Studies, hal: 42

Nejd, hal: 61

Nicholson, hal: 77

**O.** Otoritarianisme, hal: 132

**P.** P. Casanova, hal: 92

Paham Arabisme, hal: 97

Paham Material, hal: 24

Palestina, hal: 58

Parosialisme, hal: 89

Pasha, Ahmad Urabi, hal: 83

Perang Salib modern, hal: 24

Perang Uhud, hal: 95

Perenne, Jack, hal: 47

Perjanjian Versailles, hal: 64

Pertempuran Dardanille, hal: 72

Peter the Venerable, hal: 21

Philby, Harry St John, hal: 57



Philip Talbot, hal: 46  
Pyle, Miss, hal: 59  
Polandia, hal: 48  
Pusat Intelegen Amerika (CIA), hal: 49

**Q.** Qahrah, hal: 63  
Pasukan Quraisy, hal: 99

**R.** Rabindranath, hal: 82  
Rasail Ikhwan as-Shafa, hal: 79  
Ratu Maria Theresia, hal: 40  
Ar-Razi, Abu Bakar, hal: 121  
Renaissance, hal: 22  
Renault Basset, hal: 72  
Rentz, George, hal: 46  
Revolusi Aljazair, hal: 72  
Revolusi Iran, hal: 50  
Revolusi rakyat Mesir, hal: 83  
Rockefeller Fondation, hal: 50  
Presiden Roosevelt, hal: 62  
Kerajaan Romawi, hal: 96  
Rub'ul Khaly, hal: 61

**S.** Sacrope, Joseph, hal: 41  
Safran, Nadav, hal: 49  
Said Nursi, hal: 113  
Salman, hal: 99  
Samuel, Herbert, hal: 60  
San'a, hal: 63  
Sandhurt, hal: 65

Saudi Arabia, hal: 58  
Dr. Syarabih, hal: 42  
Schacht, hal: 54  
Schaht, hal: 37  
Sejarah Andalusia, hal: 72  
Sekularisme, hal: 110  
Shuhaib, hal: 99  
Smith, Wifred Contwell, hal: 50  
Smith, Wilfred Cantwell, hal: 17  
Snouck Hurgronje, Christiaan, hal: 18, 52  
Solomon David Gotein, hal: 86  
Sosialisme, hal: 113  
Spencer, Herbert, hal: 26  
Spiritualisme, hal: 81  
Stutz Zeneker, Arbishop, hal: 48  
Suku Arab dan Barbar, hal: 72  
Swedia, hal: 48  
Syah Iran, hal: 47  
Syiria, hal: 58

**T.** Tagore, hal: 82  
Talbot Wilson, Arnold, hal: 65  
Tarikh al-Adab al-Arabi, hal: 76  
Teluk Persia, hal: 65  
Ten Commandements, hal: 68  
The Chair of Arabic, hal: 13, 23  
The Daily Telegraph, hal: 61  
The East Company, hal: 62  
The Muslim World, hal: 27

Thomson, Compell, hal: 59

Dr. Tibawi, hal: 91

Tokoh Bani Laam, hal: 60

Tokyo, hal: 43

Tunisia, hal: 82

## **U. Uni Soviet, hal: 35**

Universital Sorbene, hal: 78

Universitas al-Azhar, hal: 78

Universitas Aljier, hal: 71, 74

Universitas Budapest, hal: 81

Universitas Cambridge, hal: 23, 40

Universitas Columbia, hal: 42

Universitas Delf, hal: 55

Universitas Delhi, Lahore, hal: 82

Universitas Edinburg, hal: 47

Universitas Harvard, hal: 42

Universitas Leiden, hal: 52

Universitas Mac Gill, hal: 50

Universitas Ottawa, hal: 42

Universitas Princeton, hal: 42, 49

Universitas Roma, hal: 84

Universitas Sorbene Paris, hal: 76

Universitas Sorbone, hal: 74

Universitas Toulouse, hal: 72

Universitas Tunis, hal: 84

Kerajaan Umayyah, hal: 129

Uqbah, hal: 98

**V.** Von Luckou, Fredirch, hal: 41

**W.** Wahhabiah, hal: 68

Al-Walid, Biografi Raja Dinasty Umayyah, hal: 76

Washington, hal: 89

Watt, Montgomery, hal: 17

Weizman, Haim, hal: 62

Kolonel Wilson, hal: 59

Wina, hal: 40

Wright, Edwin, hal: 43

Wuhrmund, A, hal: 47

**Y.** Yaman Selatan, hal: 113

Yerussalem, hal: 78, 101

Yesus Kristus, hal: 20, 25

Yordania, hal: 57

Yordania Selatan, hal: 63

Kesultanan Yordania Timur, hal: 60

**Z.** Zwemmer, Samuel, hal: 17